RISA
SARASWATI

Peter

Peter

Risa Saraswati

Peter

Penulis: Risa Saraswati
Penyunting: Syafial Rustama & M. B. Winata
Penyelaras aksara: Bayu N. L.
Desainer sampul: Ayu Syafial
Penyelaras desain sampul: Bayu N. L.
Penata letak: Erina Puspita Sari
Penyelaras tata letak: Bayu N. L.
Penerbit: Bukune

Redaksi:
Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 111
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran:
Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan pertama, Juli 2016

Saraswati, Risa
Peter/Risa Saraswati; penyunting: Syafial Rustama & M. B. Winata.– Jakarta:
Bukune 2016
viii+176 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-220-188-5

1. Novel I. Judul
II. Syafial Rustama & M. B. Winata
895

Prolog

Mungkin aku tak pernah bercerita bagaimana sesungguhnya kehidupan mereka pada zaman dahulu, saat napas masih menjadi penggerak hidup mereka. Sebenarnya, ada beberapa hal yang mereka ceritakan kepadaku. Tak banyak memang, mereka hanya menceritakan sekilas, lalu membiarkan kepalaku berimajinasi tentang kehidupan mereka pada masa lalu.

Aku selalu penasaran dengan kehidupan kelima sahabat kecilku. Kehidupan yang sebenarnya, bukan kehidupan lainnya setelah kematian seperti yang aku lihat dari diri mereka selama ini. Kepalaku membayangkan bagaimana Peter pada saat menghadapi papanya, yang katanya sih

galak, atau William saat berbicara kepada mamanya yang menurutnya agak menyebalkan, atau mungkin bagaimana sibuknya Hans saat membantu neneknya memasak di dapur. Ah, aku ingin sekali melihatnya.

Jika aku saja berpikir seperti ini, sudah tentu kalian semua juga penasaran dengan kehidupan mereka dulu. Bisa saja ada hal-hal yang sebenarnya membuat karakter anak-anak itu menjadi seperti sekarang, saat aku mengenal mereka. Ada keinginan dalam hatiku untuk mencari tahu begitu banyaknya peristiwa yang pernah terjadi di hidup mereka. Aku benar-benar penasaran!

Sesekali mereka bercerita, walau kadang sulit bagi telingaku mendengar jelas sebenarnya, apa yang sedang mereka sampaikan. Aku hanya ingin merangkumnya! Dan membiarkan kalian semua ikut berimajinasi bersamaku, masuk ke dalam lorong waktu. Jangan terlalu percaya isi tulisan ini, mereka hanya anak-anak kecil yang terkadang terlalu pintar membual. Aku tak sepenuhnya percaya atas cerita-cerita itu.

Pikiranku mencoba untuk masuk ke dalam obrolan-obrolan singkat mereka, mengembangkannya menjadi sebuah rangkaian cerita yang kalian semua bisa ikut rasakan. Mungkin benak kalian akan mempertanyakan, ini benar apa tidak, ya? Sudahlah, nikmati saja kisah-kisah yang akan kututurkan ini. Tentu saja, beberapa nama yang kutulis di dalamnya telah aku samarkan. Aku tak mau mengusik

masa lalu sahabatku dengan pertanyaan-pertanyaan kritis dan rasa ingin tahu lebih dari diri kalian.

Setidaknya, jika hal itu baik untuk dibayangkan oleh kepala kita, kenapa tidak? Lagi pula, aku tahu betul.... Diam-diam kalian semua juga merindukan mereka, betul tidak tebakanku ini? Kuanggap kalian semua sedang mengangguk sekarang.

Aku ingin memulainya dengan Peter...

Selamat datang kembali, Teman, kali ini bukan gerbang dialog yang sudah kubuka...

Selamat memasuki lorong waktu....

Risa Saraswati

Merunut Kisah si Anak Menyebalkan

Di antara anak-anak lain, harus kuakui bahwa Peterlah yang paling menyebalkan. Bayangkan, dia selalu memerintah semua orang dengan seenaknya, tak peduli itu hantu maupun manusia sepertiku. Dan, yang lebih gilanya lagi, tak ada satu pun yang berani menolak keinginannya, termasuk aku. Seperti ada sebuah kekuatan yang menaungi Peter, kekuatan yang membuat semua bertekuk lutut dengan mudah di hadapannya.

Anak ini biasa-biasa saja, tapi dia berlagak bagaikan dia sangat istimewa. Anak ini tidak berbadan kukuh, tapi dia berlagak seolah memiliki badan paling tegap di antara anak-anak lainnya. Padahal, William yang usianya lebih muda dari Peter pun memiliki lebih tinggi dan gagah. Tapi, Peter memang berbeda, sikap keras kepalanya mengalahkan siapa pun yang ada di

sekelilingnya. Jika tak ada yang menggubris, dia akan bertindak sesuka hati, jahil, atau malah cenderung jahat.

Aku jadi ingat saat dia tak suka karena ayahku melarang anaknya pergi ke luar rumah. Wajar saja, pada saat itu Ayah yang tak melihat keberadaan mereka di sekelilingku merasa khawatir jika aku keluar sendirian. Dengan muka kesalnya, tiba-tiba Peter menjambak rambut Ayah yang saat itu tengah tertidur santai di sofa ruang tamu rumah Nenek. Aneh, pikirku, jika sedang kesal dia bisa melakukan hal-hal seperti yang manusia normal lakukan. Dan pada saat itu, Ayah terbangun kaget merasakan rambutnya dijambak, meskipun tak melihat siapa pelakunya.

Peter adalah pemimpin bagi keempat sahabatnya. Si kecil Janshen pernah mengaku kepadaku, bahwa sesungguhnya dia agak ketakutan menghadapi Peter. Katanya, "Aku takut kalau melihat Peter marah, sangat mengerikan! Lebih baik aku menuruti kemauannya saja," ungkapnya lesu. Kasihan memang, melihat sahabat-sahabatku ini terintimidasi oleh gaya 'sok benar' Peter.

Aku jadi ingat lagi, saat tiba-tiba Hans datang dan mengadu kepadaku soal Peter. Dia

begitu terpukul saat dikatai seperti anak perempuan oleh Peter. Hanya karena Hans lebih suka berdiam di dapur rumah Nenek, sambil memerhatikan Nenek membuat kue di sana, dibandingkan ikut berlarian bersama Peter di lapangan tak jauh dari rumah. Peter saat itu cukup marah menerima penolakan Hans, dan mulai mengejek Hans seenaknya. Yang membuat Hans tampak terpukul adalah karena yang lain ikut-ikutan meneriakinya, menirukan segala ejekan Peter. Bahkan Hendrick yang paling dekat dengan Hans pun ikut meledek. Aku geram mendengar aduan Hans, dan memutuskan untuk mendatangi Peter, membahas masalah ini.

Peter hanya tertawa melihatku memarahinya, dengan tatapan mengejek khasnya, dia kembali menjelekkan Hans dan menambahkan ejekan sebagai si pengadu. "Perempuan mengadu pada perempuan.... Dasar anak perempuan!" katanya sambil terpingkal-pingkal.

Amarahku dengan cepat terpacu, emosiku meletup-letup hampir tak terbendung. Aku balik meneriakinya, "Kau juga lahir dari seorang perempuan! Menghinaku berarti menghina mamamu juga! Jangan bersikap seperti itu, Peter!"

Keadaan tiba-tiba menjadi hening, Peter tak lagi tertawa, semua mata tertuju kepadaku

dengan ekspresi kaget. Seketika itu juga aku sadar, aku telah melakukan kesalahan. Aku lupa bahwa kami pernah sepakat untuk tak membahas soal keluarga Peter, terutama menyangkut sang mama. Tak lama kemudian, Peter berbalik dan berlari meninggalkanku dengan marah. Dia menyendiri untuk beberapa saat, menghindari kami semua hingga kondisi perasaannya kembali stabil.

Begitulah dia, tak ada yang bisa berhasil menutup mulut jahatnya. Kecuali satu, membicarakan tentang sang Mama ....

Suatu hari pada bulan Desember, televisi-televisi banyak menayangkan acara keluarga bertema Natal. Mereka yang menyebut televisi dengan sebutan "Kotak Ajaib" ikut berkeliling menemaniku menonton sebuah film di dalam kamar. Kamarku kecil, tapi orangtuaku memberikan fasilitas segala hal yang kusukai di situ, agar aku kerasan tinggal di rumah Nenek.

Ada televisi mungil yang hampir setiap sore kami tonton bersama. Tayangan favorit

mereka adalah film kartun sore hari. Berhubung malam ini hujan deras, kami memutuskan untuk berkumpul saja di dalam kamarku yang hangat sambil menonton televisi.

Malam itu, kami menonton film berjudul *Home Alone*. Film ini menceritakan tentang seorang anak yang terpisah dari keluarganya pada malam Natal. Adegan-adegan lucu di film itu banyak memancing tawa kami semua, tak terkecuali Peter. Suasana Natal khas Amerika di film itu kerapkali membuat kelimanya tersenyum dengan mata berbinar. Mereka begitu mengagumi kerlap-kerlip lampu yang menghiasi pohon-pohon Natal di film itu. Dan untuk kali pertama, aku merasa mereka hidup. Mata mereka bagai memiliki jiwa, tak seperti biasanya.

Namun aku tak menyangka, malam itu akan menjadi malam yang berakhir kaku. Kelima anak itu tiba-tiba tercengang, tatkala film itu menampilkan adegan pertemuan ibu dan anak tokoh utama pada malam Natal. Dalam adegan itu, sang Ibu terlihat begitu bahagia memeluk anaknya yang tak kalah bahagia. Hanya aku yang tersenyum melihat adegan itu, tanpa menyadari binar di mata kelima sahabatku memudar.

"Kalian kenapa?" Aku yang tersadar mulai bertanya perihal perubahan sikap mereka.

Hanya William yang merespons pertanyaanku. Dia menjawabnya dengan berkata, "Matikan saja kotak ajaibnya, Risa."

Aku mengerutkan kening, semakin heran melihat perubahan drastis kelimanya. "Kenapa? Filmnya belum beres!" aku ngotot.

William menatapku serius sambil mengangguk tegas, "Matikan."

Peter yang kali pertama berbicara, setelah suasana hening cukup lama. "Aku rindu Mama, rindu sekali...." Kepalanya tertunduk sedih.

"Ke mana mamamu?" tanyaku polos. Sesungguhnya, aku tak pernah tahu apa yang terjadi pada diri mereka semua pada masa lalu. Hans dan Hendrick agak kaget mendengar pertanyaan terakhirku, tapi kemudian ikut menunduk seperti Peter. "Iya, ke mana dia?" Kembali pertanyaan itu meluncur dari bibirku. Tak ada yang menjawab pertanyaanku, bahkan Peter sekalipun.

Mereka semua membubarkan diri, ada yang berjalan lesu ke arah belakang kamar, ada yang berlari cepat ke arah pintu, berhamburan

sendiri-sendiri, tak bergerombol seperti biasa. Janshen ikut-ikutan pergi meninggalkanku, padahal tadinya aku ingin berusaha mengorek info ini darinya, karena dia yang paling mudah untuk diajak bicara mengenai banyak hal. Aku ditinggalkan, kebingungan sendiri, dan mulai menyalahkan diri sendiri karena sesuatu yang tidak kuketahui.

Peter menyimpan sejuta misteri. Jauh di lubuk hatinya, aku bisa melihatnya sebagai anak yang baik dan punya kepekaan tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Ada kesedihan di mata sahabat-sahabatku, kesedihan yang merenggut binar mata mereka. Tapi, di antara yang lain, Peterlah yang paling terlihat menyedihkan. Di balik semua sikapnya yang menyebalkan, ada perasaan yang tak pernah dia ungkapkan.

Akhirnya, fakta-fakta baru muncul ke permukaan. Sebagian besar kudengar dari William.

Dipikir-pikir, William itu gemar bergosip juga, ya? Ya, walaupun dalam kemasan berbeda, tak seperti orang pada umumnya. Sejak aku kecil, Will yang sedikit demi sedikit membisikkan info tentang segala sesuatu yang terjadi pada mereka semua, sahabat-sahabatku. Tak terkecuali, cerita tentang Peter yang nakal.

Anak itu, Peter van Gils, bukan sembarang anak Belanda. Orangtuanya punya peran penting semasa hidupnya, terutama sang Papa. Peter tumbuh dalam keluarga kaya yang tak kekurangan apa pun. Meski hidup di tanah jajahan, keluarga itu lumayan terpandang. Bukan berkuasa di kota besar, memang. Tapi, setidaknya, di kota kecil tempat keluarga ini tinggal, tak ada seorang pun yang tak kenal keluarga van Gils.

Wajar jika anak itu gemar memerintah anak-anak lain. Seumur hidupnya, itu yang dia lakukan. Sebagai anak satu-satunya, dia tumbuh seorang diri, hanya ditemani para pengasuh dan pembantu rumah tangga yang bisa dia perintah sesuka hati. Secara tidak langsung, William berkata papa Peter adalah seorang Belanda tulen penganut feodalisme. Peter dididik agar menjadi anak keturunan Belanda yang mampu membedakan kasta, derajat, dan martabat bangsanya dengan bangsa jajahan.

"Mamanya sangat baik, berbeda dengan papa Peter", itu yang William ungkapkan. Yang aku tahu, bahkan William pun tidak tahu betul kebenaran cerita ini karena dia hanya mendengar

semuanya melalui Peter. Tapi, aku tahu, Peter begitu percaya pada William. Mungkin hanya pada William dia bisa berbicara apa adanya, tidak seperti saat dia berbicara kepadaku atau pada Hans, Hendrick, apalagi pada Janshen.

Aku sedang mengingat-ingat cerita demi cerita yang pernah kudengar tentang Peter. Tentang sang Papa yang galak, tentang sang mama yang begitu penyayang, suasana rumahnya, suasana sekitar rumahnya, binatang yang dia sukai, dan hal-hal lain yang membuat dia menjadi seperti sekarang.

Jika kubayangkan di kota mana sebenarnya dia tinggal, sepertinya bukan di Bandung. Dia bilang, lingkungan rumahnya indah saat itu, dipenuhi perkebunan dengan udara dingin. Yang dia keluhkan adalah minimnya anak-anak Netherland yang tinggal di lingkungan itu. Yang aku tahu, sepertinya kota Bandung tempo dulu disesaki banyak orang Belanda, baik dewasa hingga anak-anak kecil.

Pikiranku berkelana dalam lorong waktu, mencoba mencari tahu secara pasti kota tempat tinggal sahabatku ini. Titik hitam mulai terlihat berpijar, samar-samar kucoba merunut kejadian demi kejadian masa lalu. Benakku

terpaku pada wajah sesosok anak yang tak asing, Peter van Gils. Aku terus mengikutinya, berganti menjadi seperti sosoknya saat itu. Aku seperti hantu yang membuntuti ke mana pun anak ini pergi.

Di dalam lorong itu, aku melihat tubuh pendek Peter, lebih pendek dari yang sekarang kukenal. Wajahnya terlihat lebih merah dengan banyak bintik di pipi. Kulitnya tak sepucat saat ini. Satu yang berbeda darinya adalah senyum yang tak pernah lepas dari wajahnya.

"Izinkan aku masuk, Peter, izinkan kami semua masuk ke dalamnya...."

Peter si Anak Manja

(Peter Het Verwende Kind)

Seorang anak kecil berambut pirang tengah berlarian menyusuri jalanan, diikuti pengasuhnya yang tampak kewalahan mengejar si anak dari belakang. Anak itu terlihat sangat riang, tangannya memegang sebuah mainan mobil-mobilan kecil dari kaleng. Sesekali anak itu berhenti berlari, memperhatikan kereta kuda yang melintas di depannya. Tangannya melambai pada sang kusir yang menyapanya dengan ramah sambil tersenyum.

Peter van Gils, seorang keturunan Belanda tulen yang hidup di Jawa Barat. Usianya masih 6 tahun, tak tahu banyak tentang kehidupan yang sedang dijalani oleh keluarganya. *Bandoengsche* atau Bandoeng merupakan

kota kelahirannya, saat ini lebih dikenal dengan sebutan kota Bandung. Namun, ayahnya ditugaskan ke tempat lain tak jauh dari Bandoeng sesaat setelah Peter lahir, memboyong keluarganya ke kota itu.

Ibunya seorang perempuan cantik dan sangat keibuan bernama Beatrice van Gils, sedangkan ayahnya, Albertus van Gils, merupakan seorang residen komandan yang bertugas di tanah penjajahan Belanda itu. Tak ada yang tak mengenal keluarga kecil itu. Mereka merupakan orang penting yang dihormati sekaligus ditakuti oleh rakyat di kota kecil tempat mereka tinggal. Baik oleh sesama *londo* ataupun oleh masyarakat lokal yang biasa disebut *inlander*.

Pada tahun 1935 tak banyak yang bisa dilakukan di kota kecil itu. Peter hanya bisa bermain bersama pengasuh, para jongos, atau berkebun bersama ibunya. Sesekali, keluarga kecil ini melakukan perjalanan bersama memakai kereta api ke Bandoeng atau ke Batavia, yang sekarang lebih dikenal sebagai ibu kota negara Indonesia, Jakarta. Seandainya Albertusvan Gils tidak terlalu kaku terhadap anak semata wayangnya, mungkin bisa dibilang Peter adalah anak paling bahagia di dunia. Tak ada yang sempurna memang—di balik masa kecilnya yang serba-mudah, seringkali dia harus bergelut dengan rasa takut menghadapi ayahnya sendiri.

Peter kecil begitu antusias hari itu, tatkala pengasuhnya memberitahu bahwa sang ayah meminta anak itu datang ke kantor untuk makan siang bersama. Ibunya sudah pergi sejak tadi, mereka hanya tinggal menunggu anak tunggal mereka untuk menyusul keduanya. Tak jauh memang, rumah dinas keluarga Van Gils terletak hanya beberapa blok dari pusat perkantoran pemerintahan Belanda di kota itu.

"Peter! Sudah belajar?" Mama Beatrice begitu riang menyambut anaknya datang. Peter merentangkan kedua tangannya ke arah Beatrice, merangkulnya dengan cepat, menggelayut seperti seekor kera kecil. Albert tersenyum kecil melihat pemandangan itu, tapi tak mengucapkan sepatah kata pun untuk mengungkap rasa bahagia melihat istri dan anak laki-lakinya bercengkerama.

"Sudah, Mama. Tapi aku tidak suka belajar, lebih suka main!" jawab anak itu sambil cemberut. Beatrice hanya tertawa ringan, lalu menggendong Peter sambil sesekali menciumi pipi sang anak.

"Jangan manja!" tegur Albert sambil melayangkan pandangannya pada Peter.

Dengan sigap anak itu melompat turun dari tubuh ibunya lalu memberi hormat kepada ayahnya. "Ya, Papa!" Ibunya hanya bisa tersenyum melihat sikap Peter. Segala sesuatu yang dilakukan Peter selalu dia anggap sebagai tingkah pola yang lucu dan menggemaskan.

"Ouw, *Rijsttafel* lagi?" Peter kembali cemberut.

Albert yang memang selalu bersikap tegas kepada anaknya, kembali berteriak. "Makan!" teriaknya galak.

Peter menunduk, diam-diam tangannya menggapai rok Beatrice. Sang Ibu memahami ketakutan anaknya, dengan lembut digendongnya lagi Peter, sambil mulai bersiap menyiapkan *Rijsttafel*—jamuan resmi a la Eropa, dengan beragam jenis hidangan nusantara—untuk makan siang mereka hari itu.

"*Zet jouw zoon*, Beatrice! Dia bukan anak kecil lagi!" teriak Albert pada Beatrice. Beatrice memandangi suaminya dengan penuh keheranan.

"*Schreew niet voor jouw zoon*, Albert!" Beatrice berteriak tak kalah keras dari Albert. Peter kecil tampak kebingungan melihat kedua orangtuanya saling berteriak, tidak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan.

Peter van Gils adalah salah seorang anak Belanda yang lahir di Hindia Belanda,yang sekarang dikenal dengan nama Indonesia. Sebelum Albertus van Gils ditugaskan ke negeri ini, dia menikahi Beatrice setelah berhubungan selama satu tahun. Beatrice diboyong ke negeri ini, dan tiga tahun setelah mereka menetap, lahirlah si kecil Peter.

Keluarga kecil itu sangat berbahagia, meski kadang sikap galak dan tegas Albert sering memercikkan perdebatan antara mereka. Peter anak yang penurut, terlebih pada ayahnya. Dalam benaknya, kadang dia bertanya-tanya mengapa ayahnya begitu galak, tak seperti orangtua anak-anak lain yang dia kenal.

Namun, Albert tak bersikap seperti itu tanpa alasan. Dia sendiri tumbuh dalam didikan keluarga militer. Ayahnya seorang tentara, sementara ibunya seorang ibu rumah tangga yang terlalu sibuk mengurusi lima anaknya. Albert ditempa disiplin keras oleh kedua orangtuanya. Sungguh jauh berbeda dengan Beatrice karena perempuan Belanda itu adalah anak seorang pedagang kaya raya. Seperti Peter, Beatrice adalah anak tunggal yang sangat dimanja oleh ibunya. Ayah Beatrice tak seperti Albert, dia memanjakan sang putri bagai menimang sebongkah berlian di tangan, sangat berlebihan.

"Peter ! *Probeer aan mij over Nederland uit te leggen* (coba jelaskan pada Papa tentang Netherland)!" perintah Albert kepada anaknya saat itu.

Peter kecil menunduk, wajahnya seketika terlihat memucat. "Aku tak mengerti apa yang kaubicarakan, Papa...." jawabnya lemas.

Albert memelototi anak itu, ada sedikit kekecewaan dalam tatapannya. "Beatrice! *Geef hem over Nederlands*

leren! Bagaimanapun dia anak Netherland, bukan inlander. Dia harus bisa berbicara bahasa Netherland!"

Beatrice merangkul anaknya dengan cepat. Peter ketakutan dan mulai menangis, balas memeluk ibunya yang begitu terenyuh melihat anak mungilnya ketakutan mendengar bentakan sang Ayah. "Sudah, jangan menangis, mau berbicara bahasa londo ataupun inlander, kau tetap anak kami! Anakku, anak Papa Albert. Tak penting apa bahasamu, asal kau menjadi anak yang baik untuk manusia-manusia yang ada di sekeliling." Dengan penuh perhatian Beatrice mencium anaknya mesra.

Peter menghapus butiran-butiran air mata yang menetes dari matanya. "*Ja*, Mama...." jawabnya sedih.

Kekerasan sikap Albert terhadap putra semata wayangnya telah membentangkan jarak antara mereka berdua. Peter tumbuh menjadi anak yang takut terhadap ayahnya. Sedikit-sedikit, dia selalu berlindung di balik tubuh ibunya yang kerap kali membelanya dari Albert. Jauh di lubuk hatinya, sebenarnya Albert sangat menyayangi Peter. Dia hanya tak mau anak itu menjadi lembek dan cengeng seperti sekarang ini. *Mau jadi apa dia jika sudah besar nanti? Sementara, dunia begitu keras untuk dihadapi,* pikirnya.

Keadaan kota yang tenang ini tak serta merta membuat pikiran Albert tenang. Banyak kerisauan dalam kepalanya. Bagaimanapun, negeri ini adalah tanah jajahan bangsanya, setiap saat pergolakan bisa saja terjadi. Sebagai seorang tentara, dia harus siap mental menghadapi segala kemungkinan terburuk di tanah jajahan. Fisik Albert mungkin memang kuat, tapi secara mental seperti ada perang batin dalam dirinya. Di satu sisi, dia ingin berjuang atas nama bangsa. Tapi, di sisi lain, dia juga harus melindungi keluarganya. Sebenarnya, sudah beberapa kali Albert meminta kepada istrinya untuk membawa anak mereka pergi meninggalkan Indonesia untuk kembali ke Netherland. Namun, Beatrice selalu menolak permintaan itu.

"Dulu kau yang memintaku untuk ikut kemari, sekarang mengapa berubah? Kau merasa tidak bebas, Albert? Bukankah kami tak pernah mengganggu pekerjaanmu?" Beatrice tak pernah mengerti, sebenarnya bukan itu yang Albert khawatirkan. Mungkin saja sebenarnya Beatrice mengerti, tapi dia hanya tak ingin meninggalkan suaminya sendirian. Wanita itu terlalu mencintai Albert.

Albert memang tak pandai berbasa-basi. Jika suka, dia tak akan mengungkapkannya terang-terangan. Namun, jika dia tidak suka, dia akan meneriakkannya dengan lantang. Terlebih pada anak semata wayangnya, dia begitu menjaga wibawa, agar citranya tak pernah rusak di mata sang anak. Terkadang ada keinginan di dalam hatinya untuk

menggendong Peter, dan menciumi anaknya itu seperti yang biasa Beatrice lakukan.

Tidak, itu hanya akan membuatnya jadi semakin manja. Keinginan pun buyar saat kalimat itu terlintas dalam benaknya.

"Peter, kalau ada orang jahat datang ke rumah ini. Apa yang harus kamu lakukan?" Pada suatu sore yang santai, Albert mengajak anaknya berbincang-bincang di belakang rumah. Peter terlihat kaget mendengar pertanyaan sang ayah yang tak biasa itu. Anak itu terlihat berpikir keras, matanya menerawang ke arah taman. Ada sang ibu di sana, dan dia berharap ibunya mendengar pertanyaan ayahnya, dan ikut membantu Peter menjawabnya. "*Antwoord*, Peter!" Suara Albert mulai meninggi.

Tak ada jawaban apa pun yang keluar dari bibirnya. Anak itu hanya menggeleng perlahan. Albert hanya bisa mengembuskan napas dengan kesal. "Kamu anak lelaki. Dan anak lelaki harus kuat. Coba sekarang kamu pikir, kalau ada orang jahat ke rumah ini, kamu mau apa? Jelas pertanyaanku?"

"Aku akan berlari mencari Mama, dan Papa," jawab Peter ragu.

"Kalau kami tidak ada?" Albert memancing Peter dengan pertanyaan lain.

Peter kembali diam, tapi tak lama. "Aku akan mencari Siti...." jawabnya polos.

Jawaban terakhir Peter membuat ayahnya geram. Dengan suara semakin meninggi, dia meneriaki anak itu. "Siti cuma jongos! Kamu anak Netherland! Harus lebih kuat daripada jongos!"

Beatrice berlari dari arah taman sesaat setelah mendengar teriakan suaminya. Dia sudah terbiasa dengan hal seperti ini, terlebih saat suami dan anaknya sedang berbincang tanpa dirinya. "Ada apa ini?" tanya Beatrice pada Albert sambil bergegas merangkul dan menggendong Peter yang mulai menangis.

"Anak ini bodoh! Bodoh sekali, Beatrice! Aku tak pernah meminta anak yang bodoh dan lemah kepada Tuhan! Dan terkutuklah aku sekarang karena diberi anak yang bodoh seperti dia!" Albert geram, telunjuknya tak henti menunjuk-nunjuk Peter. Tangis Peter semakin keras, Beatrice memeluknya dengan sangat erat sekarang.

"Tutup telingamu, Peter! Papamu sedang gila! Sitiiii!" Beatrice meminta Peter menutup kedua telinga dengan tangannya, sambil memanggil Siti untuk membawa Peter pergi, meninggalkan dia dan Albert.

"Untuk apa kau panggil Siti? Kau terlalu percaya pada inlander! Semua gara-gara kau, Beatrice! Anak ini menganggap derajat kita sama dengan jongos!" Albert membentak Beatrice.

Untuk kali pertamanya, Peter melihat kedua orangtuanya bersitegang akibat ulahnya. Peter kecil kebingungan dalam situasi ini, dia merasa tak ada yang salah atas jawaban-jawabannya tadi. "Apa salahku, Papa?" Suara kecil yang keluar dari mulut Peter mengalihkan perhatian kedua orangtuanya.

Diam sesaat, lalu Albert kembali berteriak.

"Kesalahanmu adalah bodoh dan manja! Kau bodoh! Kau manja! Dan kau tak bersikap seperti seorang anak Netherland!"

Aku Ingin Sekolah!

Ik Graag Naar School!

"Siti? Kenapa Papa marah padaku? Salahku apa, Siti?" Peter merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Siti duduk di bawahnya, sambil memijati kaki tuan kecilnya.

"Tuan tidak salah, mungkin Tuan Besar sedang pusing karena pekerjaan. Jadi terpaksa marah-marah di rumah," jawab Siti sambil tersenyum.

"Tapi, tadi Papa bilang aku bodoh dan manja, aku sedih sekali, Siti. Kenapa Papa jahat padaku?" Dia meneteskan air mata lagi.

"Jangan menangis, Tuan Kecil. Tuan adalah laki-laki kuat. Orang marahkan memang begitu, Tuan. Segala kata

akan diucapkan. Termasuk kata-kata yang tidak benar. Tidak benar kalau Tuan Kecil bodoh, apalagi manja. Itu hanya ungkapan kemarahan, jangan didengar ya, Tuan!" Siti tersenyum sambil menatap Peter.

Anak itu lantas tertidur ditemani oleh pengasuhnya, dalam keadaan terpukul atas kata-kata kasar Albert. Sejauh apa pun pengasuhnya menjelaskan, dia tetap tak mengerti kenapa ayah yang sangat dia cintai bersikap seperti itu kepadanya. Sebenarnya, dia ingin Beatrice ada di sisinya, menemani hari buruknya. Tapi, dia mengerti, Beatrice sedang membela dirinya di hadapan Albert.

Selalu seperti itu. Beatrice menjelma seperti sesosok malaikat di mata Peter. Sementara itu, semakin lama sosok Albert menjelma menjadi sosok yang mengerikan, yang siap menerkamnya kapan saja.

Hubungan ayah dan anak itu kian merenggang. Peter berubah menjadi sangat pendiam semenjak hari itu. Sama seperti anaknya, Albert tak kalah pendiamnya. Walau duduk satu meja, mereka memilih untuk diam. Hanya Beatrice yang berusaha untuk menjembatani, mencoba mencairkan gunung dan bukit es di dalam keluarga kecilnya.

"Peter, Mama buatkan roti yang enak; selai kacang! Dan Albert, rotimu sudah kuisi dengan telur, kesukaanmu!" Beatrice sangat ceria pagi itu. Di kiri dan kanannya ada dua laki-laki bertampang kusut yang hanya menjawab kata-katanya dengan senyuman singkat. "Tidak mau?" tanya Beatrice pada Peter.

"Mau, Mama. Tentu saja mau...." jawab Peter pelan.

"Kau, Albert, tidak mau?" Beatrice menatap suaminya dengan sorot mata jahil. Tanpa berkata-kata, Albert hanya menjawab pertanyaan istrinya dengan merebut piring berisi roti telur yang sejak tadi Beatrice pegangi.

"Hidupku menyedihkan sekali. Memiliki suami dan anak yang tuli. Aku hanya bisa mengobrol dengan piring, cangkir, sendok. Huh! Sedih sekali ya, jadi aku...." Beatrice memasang wajah murung, berbicara sambil memegangi peralatan makan yang ada di depannya. Peter tertawa melihat ibunya seperti itu, begitu pula Albert. Lelaki keras hati itu tersenyum melihat kelakuan istrinya. Beatrice tersenyum puas. Senyum kedua lelaki di depannya ini merupakan sebuah kemajuan hebat. Dia yakin, es itu akan segera mencair.

"Albert, anak kita sudah besar. Tidakkah sebaiknya kita segera menyekolahkan dia?" Beatrice tiba-tiba bertanya pada suaminya. Peter terperanjat mendengarnya. Sudah sekian lama dia menanti hal ini, sekolah adalah mimpinya! Dia ingin memiliki banyak teman sebaya. Bosan rasanya terus-menerus sendirian, dikelilingi orang dewasa yang tak asyik untuk diajak bermain. Setelah kejadian hari itu, untuk kali pertama Peter menatap mata ayahnya penuh harap.

Albert menggeleng. "*Niet*, hanya ada HIS (*Hollandsch & Inlandsche School*) di kota ini. Itu artinya, banyak inlander di sekolah itu. *Niet*, anak ini tak boleh sekolah di sana," jawab Albert dengan tak acuh.

"Tapi dia butuh belajar, Albert! Kalau kau ingin anakmu ini pintar, sekolahkan dia!" Beatrice terdengar kesal.

"Kita bisa memanggil guru untuk mengajarinya di rumah," jawab Albert dengan tenang.

Jawaban singkat Albert itu berhasil menghancurkan harapan Peter. Seumur hidupnya, dia menanti saat-saat sekolah. Diam-diam dia selalu iri pada anak-anak seusianya yang pergi bersekolah. Kepalanya tertunduk.

Beatrice bisa melihat kekecewaan di dalam diri anak kesayangannya. Perempuan itu menggeser kursinya mendekati Peter.

"Mama, dia jahat sekali!" Peter yang biasanya diam, tiba-tiba berdiri sambil menunjuk-nunjuk ayahnya. Persis seperti

yang Albert lakukan padanya tempo hari. Sambil terengah, dia menatap ayahnya dengan penuh kebencian.

Albert terkesiap melihat reaksi Peter, begitu pun Beatrice, yang bingung, tak tahu harus berbuat apa. Sebelum melihat reaksi kedua orangtuanya, Peter berlari meninggalkan meja makan dan masuk ke dalam kamar. Mengunci diri di sana.

Anak itu marah, dan mulai bersikap seperti ayahnya....

Sudah satu jam Beatrice memanggil-manggil anaknya dari luar pintu kamar. Peter benar-benar marah, sama sekali tak menggubris sang ibu, meski ketukan jemari Beatrice terdengar bertubi-tubi di pintu. "Peter, buka pintunya untuk Mama! Buka, Sayang.... "Beatrice terdengar sangat khawatir.

Albert rupanya tak kalah panik. Kali ini dia merasa sedikit bersalah. Awalnya dia hanya diam, memerhatikan Beatrice berteriak-teriak panik meminta anak mereka membuka pintu kamar. Anak itu bergeming, membisu bagai tak ada siapa pun dalam kamar. Albert baru benar-benar sadar, Peter hanyalah anak berumur 6 tahun. Seharusnya dia tak bersikap terlalu keras pada anak itu.

Langkah demi langkah, Albert mendekati pintu kamar anaknya, berdiri di samping Beatrice. Tangan kanannya

menyentuh pundak Beatrice, meminta istrinya untuk berhenti mengetuk pintu kamar Peter. "Biar aku saja..." bisiknya.

Beatrice mengangguk, mundur ke belakang Albert. Sekarang Albert menggantikan posisi istrinya, tangannya mulai mengetuk pintu kamar anak mereka.

"Peter, keluarlah!" serunya. Nada suaranya tak menunjukkan ekspresi apa pun. Tegas tapi lembut, tak seperti Albert biasanya. Tanpa menunggu lama, terdengar suara kunci yang dibuka dari dalam. Peter keluar dari balik pintu kamar, dengan wajah bengkak penuh air mata.

"Aku ingin sekolah, Papa. Izinkan aku sekolah...," ungkapnya. Baik Albert maupun Beatrice tampak terkejut mendengar permintaan Peter yang tampak sangat mendamba. Albert membungkuk, lalu menggendong Peter. Dipeluknya anak itu erat-erat, tanpa terasa wajah kakunya tersenyum dengan sangat tulus. "Kau boleh sekolah, anakku. Tentu saja boleh."

Beatrice menangis haru melihat pemandangan itu, dengan cepat dia memeluk tubuh Albert dari belakang. Beatrice berjinjit, berusaha meraih telinga Albert yang jauh lebih tinggi darinya. Sambil terus meneteskan air mata dia berbisik di telinga suaminya, "*Dankj,e well lieve.*"
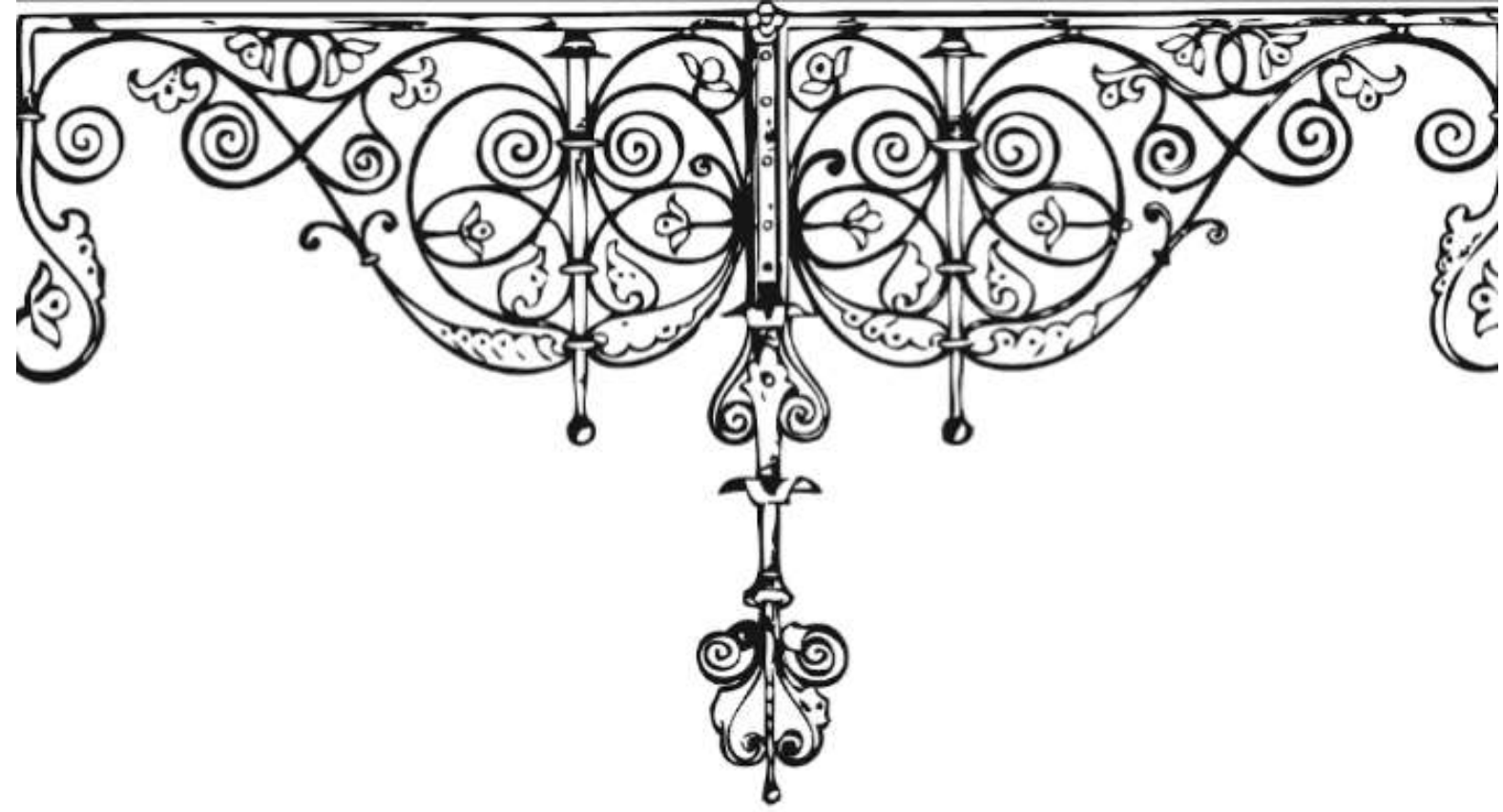
Pergi ke Sekolah

Nar School Gaan

Peter yang kemarin-kemarin sempat jadi anak pendiam kini berubah menjadi Peter yang sangat ceria. Tak seperti biasanya. Sebelum kedua orangtuanya bangun, dia sudah menyibukkan diri di dapur bersama seorang juru masak. Tak ada yang tak kaget melihat penampakan si Tuan Kecil di dapur pagi itu. Meski para pembantu dan tukang masak di rumah itu sudah memperingatkan Peter untuk tak main-main ke dapur, anak itu tetap tak peduli. Katanya, "Aku ingin membuat sarapan untuk Mama dan Papa!"

Ada beberapa menu yang disiapkan si Juru Masak pagi itu, di antaranya nasi goreng telur pesanan khusus tuannya. Peter bersikukuh membuat roti isi telur, walaupun juru masak sudah berkata bahwa tak ada menu roti pagi ini, sesuai permintaan Tuan dan Nyonya Besar. Tapi, anak itu keras kepala, dia bilang Papa dan Mama akan senang jika dibuatkan roti isi olehnya. Jika Tuan Kecil Peter sudah berkehendak, mereka semua tak bisa apa-apa selain menuruti apa perintahnya.

Wajahnya begitu berseri-seri. Jika biasanya dia selalu marah bahkan membentak para jongos di rumah itu, hari ini dia begitu baik memperlakukan mereka. Sesekali dia berteriak senang, "Aku akan sekolah! Horeee!" Siti, pengasuhnya, hanya bisa tersenyum melihat perubahan Peter yang begitu drastis. Dia belum pernah melihat Tuan Kecil Peter sesenang pagi ini.

Beatrice keluar dari kamarnya, langsung menuju dapur. Matanya terbelalak kaget melihat anaknya sedang sibuk menata piring yang akan dibawa ke ruang makan. "Ada apa ini?" dia bertanya, setengah berteriak. Para jongos tampak terkejut melihat kedatangan Beatrice di dapur. Mereka takut Nyonya rumah marah melihat anak kesayangannya ada di dapur bersama mereka.

Namun, sebelum mereka mencoba menjelaskan pada Beatrice, anak itu sudah mendahului berteriak keras, menyambut kedatangan sang Mama. "Mama!" Peter berteriak penuh semangat.

"Ada apa ini, Peter?" Beatrice mengulang pertanyaannya.

"Aku bahagia, Mama! Ini adalah hari perayaanku! Aku sudah besar dan akan masuk sekolah!" seru Peter berapi-api.

Beatrice tertawa melihat anak semata wayangnya bersikap seperti itu. "Oh Peter, kau anak berhati baik...." Beatrice mendekat dan mulai menciumi rambut pirang Peter.

"Tidak, Mama. Jangan perlakukan aku seperti anak kecil, aku sudah besar!" gerutu Peter.

Siapa pun yang ada di situ tak bisa menahan tawa melihat tingkah laku anak laki-laki ini. Tak terkecuali Albert, yang diam-diam mengintip anaknya dari balik pintu dapur. Dia merasa bahagia mendengar canda tawa Peter. Seharusnya memang suasana rumah seperti inilah yang dia dapatkan setiap hari. Dia mulai bertekad, tak akan terlalu keras menghadapi Peter, karena bagaimanapun, anak itu masih terlalu kecil untuk paham segala ajaran yang ingin dia tanamkan.

"Kamu benar-benar siap bersekolah di HIS?" Ini bukan kali pertama Beatrice bertanya pada anaknya.

Berkali-kali pula anak itu mengangguk dengan mantap. "Aku siap, Mama! Jangan takut!" Peter meyakinkan. Beatrice hanya bisa menghela napas, tapi bukan lega, karena belakangan dia pusing memikirkan nasib anaknya di sekolah nanti.

HIS atau *Hollandch Inlandsche School* sebenarnya adalah sekolah yang diselenggarakan Belanda untuk anak-anak berusia enam hingga tiga belas tahun. Ada penerapan sistem belajar-mengajar Belanda di sana, dan bahasa pengantarnya pun bahasa Belanda. Akan ada banyak guru berdarah Belanda

yang mengajar di sana. Tetapi, sekolah itu dipenuhi anak-anak kaum inlander. Memang bukan sembarang inlander yang bisa bersekolah di sana. Hanya anak bangsawan, kaum-kaum kaya berpenghasilan di atas seratus gulden yang bisa masuk HIS.

Namun, inlander tetaplah inlander. Meskipun hanya anak-anak. Beatrice tidak mau anak semata wayangnya menjadi bulan-bulanan mereka di sekolah. Bagaimanapun, Peter adalah anak keturunan Netherland, bangsa yang sedang menjajah negeri para inlander. Sudah pasti akan ada sesuatu yang membentengi anaknya dengan anak-anak yang lain.

Beatrice pernah berbincang dengan keluarga Belanda yang juga tinggal di kota itu. Ada dua anak seusia Peter di rumah itu, dan orangtua mereka memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya di rumah, dengan cara memanggil guru pribadi. Mereka lebih senang menyekolahkan anak mereka seperti itu ketimbang harus memasukkan anak mereka ke kandang macan.

Tetapi, kekhawatirannya dipatahkan oleh sikap sang anak. Berulang kali Peter meyakinkan ibunya bahwa dia sama sekali tidak takut menghadapi sekolah. "Aku tidak takut inlander, Mama. Tenang saja!" dia meyakinkan, sambil memamerkan otot lengannya yang kurus kering. Beatrice tertawa kini. Apa pun yang membuat anaknya bahagia, itulah yang harus dia perjuangkan.

"Baiklah, kau memang anak Papa. Kuat dan pemberani! Ingat, Peter, mereka semua juga manusia. Jangan takut, di mata Tuhan, kita semua sama...." Beatrice berpesan sambil mencium kening anaknya.

Pagi itu, Peter berjalan dengan sangat riang, diikuti Beatrice dan Siti dengan tergopoh-gopoh. Memakai kemeja katun putih dengan celana yang juga berwarna putih, Peter van Gils sesekali bersenandung. Itu hari pertamanya masuk sekolah, hari yang sangat ia nantikan sepanjang hidupnya!

Sudah sejak pukul empat pagi anak itu bersiap. Dia mengaku semalaman sulit tidur karena terlalu gelisah memikirkan hari ini. Albert hanya melambaikan tangan pada anak dan istrinya dari depan rumah mereka. Ada keperluan dinas yang membuatnya tak bisa mengantar Peter ke sekolah.

Edward Huntelaar yang merupakan kepala sekolah mengantar mereka ke dalam kelas. Beatrice, bahkan Siti, ikut masuk saat laki-laki itu memperkenalkan Peter sebagai murid baru kelas satu. Beberapa mata menatap Peter dengan angkuh, sisanya menunjukkan sikap tak peduli. Hanya ada lima anak keturunan Netherland di kelas itu, dan kelimanya seolah tak peduli pada anak baru berambut pirang yang akan menjadi teman sekelas mereka.

Peter memasang senyumnya yang paling ramah. Saat Edward Huntelaar menyuruhnya duduk di sebuah bangku kosong di barisan paling depan, anak itu langsung berlari penuh semangat.

Sebelum meninggalkan kelas, Beatrice menghampiri bangku tempat anaknya duduk, lantas mencondongkan wajahnya ke arah kening Peter, berusaha untuk memberikan kecupan seperti yang biasa dia berikan pada anak kesayangannya. Peter tak mengelak. Dia tersenyum memandangi wajah Beatrice seakan berkata bahwa dia akan baik-baik saja.

Namun, sikap penuh kasih sayang antara Ibu dan anak itu ternyata mengundang cemooh dari anak-anak yang ada di kelas itu. Tak terkecuali anak-anak berdarah londo. Sontak ibu dan anak itu kaget tatkala suara tawa mulai bergemuruh memenuhi isi ruangan kelas.

"Maaf, ada yang salah?" Beatrice melayangkan pandangan ke arah anak-anak itu. Semuanya diam, dan memasang wajah kaku kembali. Mereka tahu, Beatrice adalah istri seorang komandan di kota tempat tinggal mereka semua. Bagaimanapun, mereka menghormati wanita itu. Peter mulai terlihat gelisah, kaget atas respons calon teman-teman sekelasnya. Tangannya mulai meremas tangan Beatrice, bibirnya berbisik pelan, "Mama, jangan tinggalkan aku. Tunggu aku di luar sana, mereka sepertinya benci padaku."

Bisikan itu tak hanya didengar oleh Beatrice, tetapi oleh semua yang ada di sana. Keheningan seolah membuat napas seekor semut pun dapat terdengar jelas. Lima anak londo yang sejak tadi antusias memerhatikan kawan baru mereka tak kuasa menahan tawa, memancing tawa riuh anak lainnya."Manja!" teriak salah satunya tanpa ragu.

Sepeninggal Beatrice, Peter terlihat sangat kikuk duduk sendirian di bangku paling depan. Beberapa orang masih tertawa sambil tak henti menatap ke arahnya. Peter sebenarnya berharap kelima anak londo itu mau bergaul dengannya, dan membantunya untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru ini. Tapi, ternyata mereka bersikap sebaliknya. Mereka semua terkesan mengompori yang lain untuk menertawakan Peter.

Seorang laki-laki dewasa keturunan Netherland masuk ke kelas. Rupanya dia seorang guru. Pandangannya langsung tertuju pada si anak baru yang tampak duduk di bangku paling depan sambil gemetaran.

"*Hallo*, siapa kamu?" dia bertanya sambil menatap Peter. Anak itu hanya terdiam, melongo menatap laki-laki tinggi di depannya. Anak-anak lain belum bereaksi atas sikap teman barunya. Mereka semua menanti jawaban Peter.

“Saya tidak tahu,” jawab Peter pelan. Jawabannya sontak membuat tawa kembali pecah tak terbendung.

Salah seorang anak perempuan berambut pirang berdiri sambil meneriakinya, “Bodoh! Anak ini bodoh! Hahaha!”

Guru yang menanyai Peter terlihat marah pada anak itu. ”Jangan berisik!” bentaknya pada anak perempuan yang memprovokasi anak-anak lain untuk ikut menertawai si anak baru. Matanya kembali menatap Peter. ”Kamu bisa menceritakan tentang namamu, umurmu, alamatmu, dan hobi,” ucapnya sambil tersenyum ramah kepada Peter.

Tak ada jawaban apa pun dari mulut Peter. Dia membisu, dan tiba-tiba air matanya menetes dengan deras. “Aku tidak mengerti apa yang *Meneer* tanyakan kepadaku....” jawabnya ketakutan.

Tamat.

Hari itu tamat riwayat Peter.

Maafkan Aku, Mama

Vergeef Me Mama

Hari pertama sekolah ternyata tak berjalan sesuai harapan. Belum masuk jam kedua, Peter sudah berlari keluar mendatangi ibunya sambil menangis, minta pulang. Beatrice sudah mendapat firasat bahwa ini akan terjadi, kekhawatirannya selama ini terbukti detik itu juga. Dengan perasaan kesal, dia meminta Siti untuk menemani anaknya di luar gedung, sementara perempuan itu masuk ke dalam gedung, menuju kelas sang anak. *Mereka harus diberi pelajaran!* Itu yang terus dia pikirkan.

Peter penasaran apa yang akan ibunya lakukan terhadap anak-anak jahat yang sejak tadi tak henti menertawakannya. Anak itu berlari kecil mengikuti Beatrice dari belakang,

sementara Siti sang pengasuh hanya bisa mengikuti tuannya dengan bingung. Langkah Peter terhenti di balik kelas, matanya mengintip dari lubang sempit jendela kelas, telinganya siap menyimak apa yang akan dibicarakan sang Mama di dalam kelas.

Kedatangan Beatrice kembali membuat kelas hening bagai kuburan. Bisa terlihat pandangan was-was di antara mereka semua, tak ada yang berani memandang ke arah Beatrice. Mereka paham, wanita itu sedang marah, sangat marah.

"*Meneer*, maaf saya mengganggu Anda sebentar. Tidak apa-apa?" dia bertanya pada guru laki-laki yang sedang berdiri di depan kelas. Laki-laki londo kurus dan berwajah tirus itu menatap Beatrice dengan panik.

"Saya mau tanya, apa yang membuat anak saya menangis dan meminta pulang?" Beatrice menanyai laki-laki itu.

Si Bapak Guru berdiri dengan heran. "Pulang? Tadi saya dengar dia hanya minta izin ke toilet?" tanyanya ragu.

"Oh, baiklah. Saya mengerti, Anda tidak tahu apa-apa. Izinkan saya bertanya pada mereka...." Mata Beatrice menyapu seisi kelas.

Tak ada yang berani menatap mata marahnya.

"Ini adalah hari pertama anak saya sekolah. Dia belum tahu apa-apa, *ja*! Mungkin kalian memang lebih pintar daripada dia. Sekarang, saya mau bertanya. Sudah cukup

merasa pintarkah kalian semua untuk membuat seseorang tidak betah di kelas ini? Hah?" Beatrice mulai terdengar sangat marah. Tak ada yang menjawab pertanyaan itu. Tiba-tiba Beatrice berteriak sangat keras, "Jawab! Atau kalian semua memang tuli?! Sudah merasa cukup pintar ya, kalian semua?!"

Peter tampak tercengang melihat Beatrice berteriak-teriak seperti itu di depan teman-teman barunya. Untuk kali pertamanya, dia melihat sang Mama sangat emosional. Dia bergidik sendiri karena kemarahan Beatrice kali ini bahkan melampaui amarah yang biasa Albert tumpahkan.

"Baiklah, ternyata kalian tak cukup pintar untuk menjawab pertanyaan sederhana saya. Kalian tahu, saya tak pernah mengajari anak saya untuk membeda-bedakan manusia! Tidak ada londo! Tidak ada inlander! Semua sama saja! Anak saya manusia seperti kamu, kamu, kamu, kamu semua!" Beatrice kini menunjuki satu demi satu anak bertampang pribumi. "Tapi kalian begitu jahat kepadanya! Sampai-sampai anak saya tak mau lagi kembali ke kelas ini! Kalian seperti manusia-manusia tak berpendidikan!" teriaknya lagi. Kini matanya mengarah pada lima anak londo yang juga tampak diam, terpaku ketakutan. "Dan kalian, saya tahu kalian anak siapa. Suami saya akan berbicara pada orangtua kalian mengenai hal ini!" ancamnya dengan geram.

Beberapa anak terlihat menangis, termasuk kelima anak berambut pirang itu. Bagaimanapun, sebenarnya mereka semua masih kecil, dan tak seharusnya Beatrice berteriak-

teriak seperti itu di depan anak-anak seusia mereka. Teriakan itu rupanya mengundang perhatian anak-anak kelas lain untuk berkumpul di luar kelas, termasuk Edward yang tak berusaha menenangkan atau menghentikan teriakan Beatrice. Laki-laki tua itu hanya diam terpaku di luar kelas.

Beatrice berbalik, melangkah keluar kelas setelah sebelumnya menganggguk pada sang guru yang hanya terpaku kaget di sampingnya. Setelah berada di luar, Beatrice menghampiri Edward Huntelaar, dan setengah berteriak dia berkata, "Saya tak akan pernah mengizinkan anak saya kembali ke sini lagi. Terima kasih untuk kesempatannya, *Meneer*!"

Peter terlihat sangat murung. Mimpinya buyar dengan cepat, tak menyisakan secuil pun harapan. Harapan untuk mendapat teman-teman baru telah kandas. Sepositif apa pun pikirannya, dia sudah tak ingin lagi menginjakkan kaki di sekolah itu. Angan-angannya selama ini ternyata salah. Awalnya, dia mengira anak-anak lain akan menghormatinya seperti para jongos di rumah. Sesekali dia bergidik membayangkan kemarahan ibunya tadi. Dia tak pernah tahu bahwa kemarahan Beatrice bisa menjadi lebih mengerikan dibandingkan ayahnya.

Dalam perjalanan pulang tadi, Peter mengelak saat Beatrice mencoba menggenggam tangannya. Ada perasaan

takut terhadap ibunya, mungkin karena melihat sikap galak Beatrice tadi terhadap anak-anak di kelas. Peter kecil belum mengerti bahwa itu adalah salah satu sikap melindungi seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya.

Di sisi lain, Beatrice juga menyesal telah berbicara kasar kepada orang lain. Yang paling dia sesali adalah ketidaksadarannya bahwa Peter ada di sana, melihat dan mendengar teriakannya terhadap anak-anak kecil itu. Sempat dirinya memarahi Siti karena membiarkan Peter masuk ke dalam, tidak menjaga Peter dengan baik di luar gedung. Dia hanya takut sang anak terluka mendengar teriakan-teriakannya. Oh Beatrice.... Dia sebenarnya hanya terlalu menyayangi anaknya, tak bermaksud berbuat keji kepada orang lain.

"Beatrice, *vertell mij wat er Gebeurd is*!" Albert datang tergesa-gesa. Berita memang mudah menyebar dengan cepat di kota kecil itu.

"Tidak ada apa-apa," jawab Beatrice sambil tersenyum, menatap suaminya yang tampak khawatir.

"*Waar is* Peter?" Albert bertanya lagi.

"Peter sedang mandi," jawab Beatrice.

Albert memeluk Beatrice dengan cepat. "*Ik weet alles*," bisiknya. Beatrice memejamkan kedua matanya, lalu menangis dalam pelukan sang suami.

Malam itu, Albert memasuki kamar anak semata wayangnya. Anak itu terlihat gelisah, terbaring di atas tidur dengan mata terbuka, memandangi langit-langit kamar. Saat Peter sadar akan kedatangan sang ayah, cepat-cepat dia memejamkan mata, pura-pura tidur.

"Aku tahu kau tidak tidur, Peter. Bangunlah, kita bicara empat mata, oke?" ujar Albert sambil tersenyum dan duduk di samping tempat tidur anaknya.

Seketika itu juga, si anak manja bangkit, duduk dengan tegang menatap ayahnya. "*Ja*, Papa ...." sahutnya pelan.

Albert kembali tersenyum. "Apa yang mereka lakukan kepadamu?" dia bertanya dengan serius.

Peter menunduk. "Tidak ada, Papa." jawabnya lemas.

"Jangan takut pada Papa. Kita bicara seperti orang dewasa saja sekarang. Apa yang membuatmu menangis?" tanya Albert lagi.

"Mereka terus menertawakan aku, Papa. Terutama waktu Mama pergi meninggalkanku di kelas. Mereka membuatku merasa semakin tak berharga. Mereka menertawakanku saat mereka tahu aku tak bisa membaca, mereka tertawa karena aku tak pandai berbahasa Netherland. Mereka bilang seharusnya aku tak ada di kelas itu karena hanya akan menjadi badut di mata mereka. Aku benci sekali mereka, Papa. Aku tak ingin kembali kesana." Peter terlihat sangat geram saat menceritakan kejadian yang menimpanya tadi pagi di kelas.

Albert menggeleng, perasaan marah menggelegak dalam dadanya. Bagaimanapun, anak ini adalah keturunannya. Dia tak suka anak semata wayangnya diperlakukan seperti itu oleh orang lain, terlebih oleh anak-anak pribumi yang tidak dia sukai. Tapi, bagaimanapun, malam itu dia harus menahan emosi demi Peter.

Sesaat sebelum dia masuk ke kamar anaknya, sang istri sudah memperingatkannya mengenai hal ini. "Albert, kau tak boleh memarahinya. Dan kau tak boleh memperlihatkan kemarahan di hadapannya...."

Albert membuang napas dengan cukup keras sebelum mulai menasihati sang anak. "Peter, ini memang bukan hal yang menyenangkan. Tapi, ini seharusnya bisa jadi penyemangat untukmu. Kau bisa belajar keras, dan mengalahkan anak-anak yang menyepelekan kamu. Buktikan dengan tindakan, bukan omong kosong. Oke?" Albert mencoba tersenyum lagi.

Baru kali ini Peter melihat papanya begitu baik terhadapnya. Anak itu mengangguk sambil tersenyum. Namun, tiba-tiba wajahnya kembali murung. "Tapi, Papa, aku tidak mau kembali ke sana. Tidak apa-apa?" dia bertanya dengan ragu.

Albert mengangguk cepat, "Tentu saja! Sejak awal aku memang tak suka kau masuk ke sekolah campuran itu. Menjijikkan! Akan kupanggil guru terbaik untuk mengajarmu di rumah. Kau akan menjadi anak yang jauh lebih pintar dari mereka!" Albert terdengar berapi-api kini.

Jawaban Albert membuat Peter tersenyum lega.

"Sekarang kau tidur, ya," Albert mengakhiri percakapan.

"Sebentar, Papa." Peter menggenggam tangan ayahnya.

"Ya?" Albert kaget merasakan tangannya digenggam.

"Mama terlihat berbeda tadi, dia sangat marah. Aku takut, Papa. Apakah Mama kecewa padaku?" Suara Peter bergetar ketakutan. Pertanyaan itu membuat Albert kembali duduk, kembali tersenyum.

"Kau tahu, dia sangat mencintaimu. Itu bentuk kepeduliannya padamu. Dan mamamu mencoba melindungimu dari anak-anak nakal itu. Kau harus berterimakasih kepada Mama. Dia tidak kecewa padamu, justru sebaliknya. Kau tidak perlu takut pada Mama. Dia bersedih karena kau menghindarinya sepanjang hari ini." Albert berusaha menjelaskan hal ini dengan sangat hati-hati.

Peter mengangguk-angguk tanda mengerti. "Aku sekarang mengerti, Papa. Besok aku akan minta maaf kepada Mama."

Albert kembali tersenyum, ada perasaan lega menyeruak dari dalam dirinya. Baru kali inidia mencoba menjembatani anak dan istrinya. Dipeluknya sang anak sebelum dia beranjak meninggalkan kamar itu.

Di luar kamar, ada seorang wanita yang menangis penuh haru karena mencuri lihat dan dengar pembicaraan ayah dan anak itu. Beatrice masih sulit percaya, tetapi dia begitu bersyukur memiliki suami dan anak yang sangat mencintainya.

Dia yang Bodoh dan Pemarah

Kupikir dia tidak pernah secengeng itu! Kupikir, dia memang anak pemberani yang tak mudah dibuat menangis, oleh siapa pun, oleh apa pun. Aku mulai mengerti, selama ini ada hal yang dia selalu sembunyikan dariku, dan dari sahabat-sahabatnya yang lain.

Uhm, tapi sepertinya William tahu betul perihal ini. Pantas saja, dia tak pernah marah jika Peter mulai berulah. Paling sesekali dia memperingatkan Peter agar tak keterlaluan saat mengejek atau main-main dengan anak-anak yang lain.

Aku baru sadar, mengapa Peter selalu saja memintaku untuk bergegas bangun dan pergi ke sekolah. Rupanya, dia pernah mengalami hal seperti itu. Antusias bangun setiap pagi, mandi, dan masuk ke dalam kelas. Yaaa, walaupun yang dia alami ternyata tidak menyenangkan. Tapi, aku mengerti, sekolah adalah salah satu tempat yang selalu ingin dia datangi. Dan, aku bisa merasakan betapa bahagianya dia sekarang karena bisa menempati sebuah bangunan sekolah tua untuk menghabiskan waktu dengan banyak hantu-hantu baik hati, yang memperlakukannya layaknya seorang teman.

Aku tertawa melihatnya saat kecil, tampak jauh lebih manja daripada Janshen yang pada saat itu hampir sebaya dengannya. Sekarang, setiap kali mengejek Janshen, dia selalu memojokkan bocah cilik itu karena sikap cengengnya. Padahal dia sendiri dulunya selalu berlindung di balik rok Mama Beatrice. Anak itu sangat bergantung pada ibunya. Benar-benar tak terbayangkan jika aku mengalami peristiwa yang dia alami.

Peter yang malang, setidaknya sekarang aku paham mengapa dia selalu berlari dan membisu jika diungkit soal Mama Beatrice. Tak ada yang bisa membelanya kini, yang dia andalkan

hanyalah sahabat-sahabatnya, mungkin termasuk aku di dalamnya. Tapi, aku bisa apa? Saat itu aku hanyalah anak kecil yang tak tahu apa-apa tentang masa lalu Peter.

"Risa, dulu Mama dan Papa pernah mengajakku naik kereta ke Batavia. Perjalanan panjang! Tapi, menurut Papa, ke Netherland jauh lebih lama. Aku bosan sekali, ingin segera sampai!" Begitu ceritanya suatu hari, ketika kami memutuskan berjalan-jalan ke sebuah pasar tradisional yang tak jauh dari rumah, sepulang aku sekolah.

Ada sebuah rel kereta api di dekat sana, dan dia mulai berceloteh soal masa lalunya saat kami harus menunggu kereta api melintas. "Kau beruntung sekali, seumur hidup aku belum pernah naik kereta api!" jawabku sambil cemberut.

Dia terlihat senang dan merasa menang. "Hahaha… kau payah, hidup di zaman sekarang tapi belum pernah naik kereta! Payah sekali!" Dia kembali tertawa puas.

Kala itu, aku yang masih duduk di bangku sekolah dasar hanya bisa merengut padanya karena iri. Aku hanya bisa melihat bagian dalam kereta api dari film-film yang kutonton atau cerita-cerita yang kudengar. Dulu, saat ibuku masih tinggal di Bali, konon ayahku sering bolak-balik Bandung-Bali dengan menggunakan kereta api sebelum menyeberang pulau. Namun, setelah menikah, mereka memutuskan untuk tinggal di Bandung.

Tiba-tiba saja aku teringat cerita ibuku saat sebuah pesawat terbang melintas di langit, "Hei, kau boleh sombong soal kereta! Aku pernah naik pesawat seperti itu!" teriakku lantang.

Peter menatapku, tercengang. "Benarkah? Asyik sekali! Kau terbang? Dengan pesawat besar itu? Ke mana?" dia bertanya dengan antusias.

"Ke Bali!" aku menjawab, merasa menang.

"Kapan? Aku tak pernah melihatmu bepergian jauh, bahkan sejak kau masih sangat kecil." Kini dia mulai terlihat curiga.

"Hmm, aku tak tahu tepatnya kapan, sih. Entah saat umurku enam atau tujuh bulan. Saat aku masih di dalam perut ibuku..." aku menjawab dengan santai.

"Wow! Aku iri! Ingin sekali terbang naik pesawat seperti itu! Suatu saat, ajak aku naik pesawat seperti itu, ya? Ya?" dia berteriak-teriak senang.

Jika dipikir-pikir, kami berdua ini gila, ya? Yang satu manusia pengkhayal, yang satunya hantu tak tahu diri. Kami berdua memang sinting.

"Een, twee, drie, vier, vijf, zes, ze.... (satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tu....) Ah, susah sekali menghafalnya!" Peter terdengar sangat senewen.

Ada William di sampingnya, yang terlihat kelelahan menghadapi Peter yang terus-menerus membentaknya. "Ik heb je dit vaak leren gegeven! Maar je alttijd het vergeet! (Aku sudah sering mengajarimu ini! Dan kau selalu lupa!)" William terdengar sangat kesal. Tak hanya Peter yang melongo, kami semua ikut kebingungan.

"Apa yang kaubicarakan, Will?" Peter mulai merasa kalau sahabatnya sedang marah kepadanya. William terdiam, menggelengkan kepalanya.

"Iya, ada apa sih?" aku terpaksa ikut bertanya karena penasaran.

"Tidak ada apa-apa, aku hanya sedang membaca puisi," jawab William asal.

"Suatu saat, aku harus bisa berpuisi dengan bahasa Netherland!" Peter berbicara, pandangan matanya menerawang jauh ke depan.

Kubisikkan pertanyaan di telinga William, "Kau bohong, ya?" tanyaku curiga. Anak itu hanya mengangguk sambil cekikikan.

Sampai detik ini, Peter si anak sombong itu tak terlalu fasih berbahasa Netherland. Malah cenderung tidak bisa. Entahlah mengapa bisa seperti itu. Menurut Will, itu karena Peter terlalu banyak menghabiskan waktu dengan para pengasuh. Biasanya, pengasuh-pengasuh ini memakai bahasa Melayu dalam keseharian mereka. Khusus untuk Peter, anak ini memang agak susah menyerap pelajaran, apalagi mengingatnya.

Pernah kudengar, Peter lebih memilih belajar di rumah, memanggil guru-guru pintar untuk datang mengajarinya. Seharusnya dia punya kesempatan lebih banyak untuk menjadi pintar dibandingkan sahabat-sahabatku yang lain, yang belajar di sekolah umum. Tapi, kenyataannya tidak demikian, Peter masih susah payah berbahasa Netherland, bangsanya sendiri.

Kalau kuperhatikan, memang dia terlihat pemalas. Dalam hal apa pun anak ini sangatlah malas. Kadang-kadang, dalam beberapa hal, Janshen malah lebih pintar daripada Peter yang tujuh tahun lebih tua darinya. Terutama dalam hal mengendalikan emosi. Membicarakan sahabatku yang satu ini memang tak pernah ada habisnya. Perasaannya yang mudah naik-

turun merupakan pangkal segala permasalahan yang ada.

Dia bisa sangat marah hanya karena aku tak sengaja menyebutnya pendek, padahal sebelumnya kami sedang bercanda, terus tertawa, sampai terpingkal-pingkal. Dia bisa menjadi sangat baik jika kubawakan sebuah mainan anak laki-laki, tapi saat itu juga bisa marah jika aku mulai bicara soal kerinduan pada ibuku. Tidak ada yang salah dengan itu, kan? Dia bisa marah hingga tega mendiamkanku berhari-hari.

Jika tak pernah tahu bagaimana masa kecilnya dan bagaimana dia dulu tumbuh, mungkin sampai detik ini aku masih menganggapnya gila! Lambat laun, aku menjadi mengerti dan memahami keadaannya. Cerita demi cerita kembali bermunculan.

"Rasanya ingin kupeluk anak itu erat-erat.... Dan, meminta maaf karena selama ini begitu sering membuatnya marah dan bersedih...."
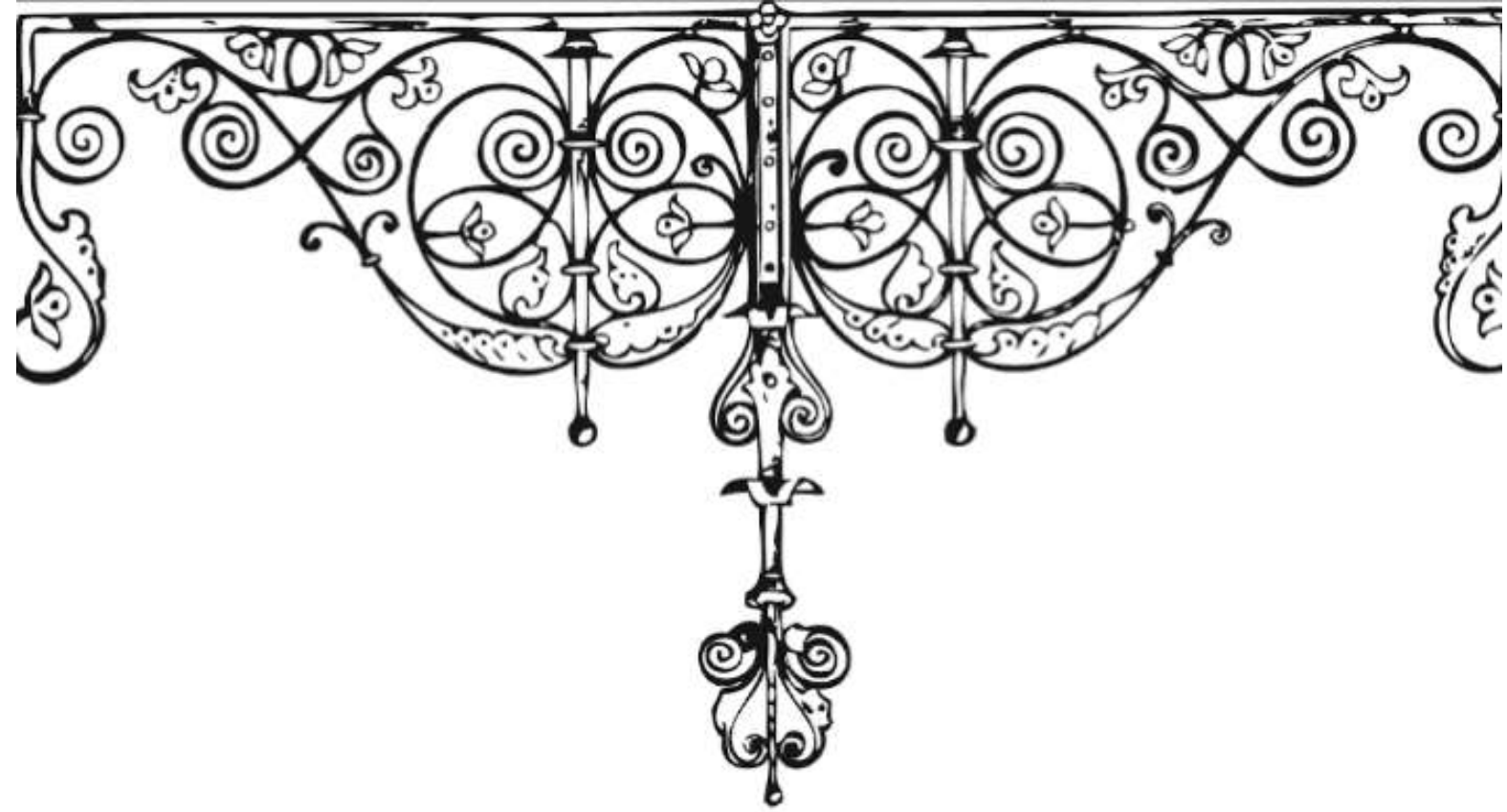
Si Anak Nakal Mulia Bertindak Gila

Beginnen gek Zich te Gedragen

Umurnya kini sepuluh tahun, tetapi fisik seorang Peter van Gils tidak jauh berbeda dari empat tahun sebelumnya. Jika diukur, tubuhnya hanya bertambah tinggi sepuluh sentimeter. Peter tak terlihat seperti anak berusia sepuluh, selalu disangka masih berumur tujuh atau delapan tahun. Kasihan memang, hal ini jadi salah satu alasan Albertus van Gils tak pernah menganggapnya dewasa. Albert sebenarnya masih seperti sebelumnya, kembali dingin dan suka mencela.

Beatrice kini terlihat lebih sibuk. Belakangan, dia sering berkunjung ke rumah teman-temannya sesama istri pejabat tentara Netherland yang mulai banyak datang ke kota itu. Terkadang dia bepergian lama ke Batavia atau ke Bandoeng. Tak hanya berkawan dengan kaumnya, Beatrice juga banyak berkawan dengan para inlander kaya yang tinggal di sana. Hampir setiap hari ada saja kegiatan yang Beatrice kerjakan di luar rumah. Peter mulai terganggu karenanya, kepala anak itu dipenuhi ide licik agar sang Mama tak lagi sibuk.

"Mama hari ini pergi lagi?" Peter menarik rok yang ibunya kenakan siang itu.

"Mama hanya sebentar, minum teh di rumah Anna," jawab Beatrice sambil tersenyum.

"Tidak ajak aku?" tanya anak itu sambil merengut.

"Lauren datang sebentar lagi, lupakah kamu?" Beatrice kini memegangi wajah anaknya dengan lembut.

"Oh, Lauren. Wanita tua itu sangat pemarah. Aku tidak suka belajar dengannya, Mama." Peter mulai merajuk manja.

"Tapi, dia wanita yang sangat pintar, bisa mengajarimu banyak hal!" Beatrice mulai terlihat serius.

Peter berpaling, menatap keluar jendela. "Waktuku habis untuk belajar. Tapi, aku tidak pintar-pintar. Aku terlahir bukan untuk jadi orang pintar ...." ucapnya ragu.

"Lalu?" Beatrice memancingnya.

"Aku akan jadi orang kuat!" jawab Peter sambil tersenyum.

Beatrice tertawa mendengarnya, lalu memeluk Peter dengan erat. "Anakku, tak perlu belajar pun kamu sudah kuat. Kamu harus pintar agar bisa berhasil suatu saat nanti. Papamu juga kuat, tapi dia harus pintar dalam berstrategi. Kalau hanya mengandalkan kekuatannya, dia tak akan ada di sini." Beatrice menciumi kening anaknya dengan penuh kasih sayang.

Jika sudah seperti itu, Peter tak bisa lagi membantah. Bukan karena kalah, melainkan terlalu hanyut dalam pelukan

dan ciuman Beatrice yang senantiasa menenangkannya. Anak itu tersenyum tulus dalam pelukan ibunya.

Sudah hampir tiga setengah tahun Peter van Gils bersekolah di rumah. Beberapa guru terbaik didatangkan untuk mengajarnya seorang diri. Albertus van Gils selalu meminta agar bahasa Netherland diutamakan dalam proses pembelajaran sang Anak. Namun apa daya, Peter tak pernah benar-benar belajar dengan baik. Kerap kali dia selalu merasa bosan, tertidur saat proses belajar berlangsung.

Sampai detik ini, dia masih belum juga lancar berbahasa Netherland. Hal ini yang selalu membuat Albert tak habis pikir, bagaimana bisa anak ini tetap bodoh, padahal hampir setiap hari belajar. Lagipula, guru-guru yang dipanggil untuk mengajar pun bukan sembarang guru. Mereka umumnya guru senior terbaik di HIS, yang mencari tambahan berupa upah yang lumayan besar.

Hari ini waktunya belajar bersama Lauren, guru tua yang sudah hampir setahun ini mengajari Peter. Wanita itu berumur kurang lebih 55 tahun, namun terlihat seperti sudah berumur 70 tahun.

"Apa dia bisa mengajar?" tanya Peter kepada Beatrice saat Lauren pertama kali datang ke rumah mereka.

Beatrice mencubit anaknya, "Tentu saja. Dia guru yang hebat! Lauren akan mengajarimu banyak hal baru!" ujar Beatrice setengah berbisik.

Sejak awal, anak itu tak yakin akan kemampuan Lauren. Karenanya, yang dia lakukan hanyalah bermalas-malasan saat menerima semua pelajaran dari Lauren.

"Sudah mengerjakan tugas dari saya?" tanya Lauren siang itu.

"*Nog niet*," jawab Peter santai.

Lauren terlihat terkejut mendengar jawaban anak didiknya. "Kenapa belum?" tanyanya lagi.

"Tidak tahu," jawab Peter sambil mulai melayangkan pandangan ke sana kemari.

"Ada apa denganmu?" Lauren terdengar sangat kesal.

"Tidak tahu." Peter kali ini menjawab sambil menguap.

"Sekarang mau kamu apa?" Kesabaran Lauren mulai habis.

Entah apa yang sebenarnya ada di pikiran Peter. Mungkin ini adalah akumulasi dari ketidakcocokan dirinya dengan Lauren si tua bangka, begitulah julukannya terhadap wanita tua itu.

Tiba-tiba, anak itu berdiri dan naik ke meja tempat Lauren menyimpan buku-bukunya. Peter menginjak buku-buku itu, dan berteriak. "Aku tidak mau belajar! Apalagi denganmu! Bahasa Netherland-mu tak bisa kumengerti! Kau terlalu tua untuk mengajariku. Sebaiknya kau pulang saja, tak usah kembali ke sini! Aku tak mau bertanggung jawab kalau kau tiba-tiba sekarat dan mati di rumah ini! Sudah, pulanglah. Jangan pernah kembali lagi! Aku mau tidur siang!" Peter meneriaki wanita tua yang kini lebih rendah darinya, karena posisinya berdiri cukup tinggi.

Lauren tak bisa berkata-kata, dia terlalu kaget dan tak siap menerima penghinaan dari anak berumur sepuluh tahun ini. Matanya mulai berkaca-kaca, bibirnya bergetar marah, walau tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Lauren memasukkan buku-buku itu dengan tergesa ke dalam tas jinjingnya.

"Anak kurang ajar, aku tidak akan pernah memaafkan-mu!" teriaknya marah, sesaat sebelum dia keluar dari rumah itu.

Peter Van Gils tertawa-tawa melihat pemandangan itu. Selama ini dia berusaha mengumpulkan keberanian untuk melakukan hal itu kepada Lauren. Butuh waktu lama untuk tetap bungkam. Saat itu dia sangat bahagia, hingga lupa pada Albert yang pasti akan menghukumnya tanpa ampun.

Beatrice menangis keras sambil memohon kepada suaminya agar berhenti menyeret anak mereka dengan kasar. "Tolong jangan begitu Albert!" teriaknya pada Albert.

Namun, laki-laki itu seolah tak peduli pada jeritan dan tangisan sang Istri. Sore tadi dia pulang dalam keadaan sangat marah. Peter yang tengah tertidur dengan lelap rupanya telah melupakan tindakannya terhadap Lauren. Saat sang Ayah menyeretnya dari tempat tidur, dia masih meneriakkan kalimat tanya, "Ada apa, Papa? Apa kesalahanku?"

Albert terus menarik tubuhnya, hingga dia terjatuh ke lantai keramik ruang tengah rumah. "Kenapa, Papa?" Peter mulai menangis.

"Pikirkan apa yang telah kaulakukan pada Lauren! Pikirkan baik-baik!" teriak Albert dengan marah.

Seketika itu juga, Peter mengerti kesalahannya, dan tak lagi berteriak. Sikapnya mulai pasrah menerima perlakuan sang Ayah. Saat tiba-tiba Albert kembali menyeret tubuhnya, dia hanya diam sambil terus menangis tersedu-sedu.

Beatrice yang baru saja pulang sangat kaget melihat pemandangan itu. Dia menjerit-jerit, meminta Albert menghentikan tindakannya terhadap Peter. Perempuan itu memang tak tahu apa-apa mengenai kejadian yang menimpa Lauren. Tapi, kalau pun tahu, mungkin dia tetap tak akan membiarkan Albert bersikap kasar pada anak kesayangannya.

Albert menyeret sang Anak ke gudang yang berada di loteng, satu-satunya tempat yang Peter takuti di rumah itu. Anak itu mulai meneriakkan penolakan, "Tidak Papaa tidakkk! Jangan ke tempat itu, Papaaa!" Namun, Albert dengan sangat dingin tak menanggapi teriakan anaknya. Dia menyeret anak itu lebih keras, memaksa anak itu masuk, dan mengunci pintu gudang dari luar. Siapa pun bisa mendengar teriakan Peter, bahkan Siti yang ada di dapur.

"Kau sangat jahat, Albert!" Beatrice sangat marah pada suaminya.

Albert memejamkan mata sebentar, lalu menatap Beatrice dengan serius. "Anak itu harus diberi pelajaran, dia sudah mengusir Lauren dengan sangat kasar. Wanita tua itu menangis dan merasa terhina. Aku terpaksa minta maaf padanya."

Beatrice tetap menangis mendengar penjelasan dari suaminya, meski sekarang dia paham bahwa anaknya memang bersalah. Namun, tetap saja, hatinya teriris mendengar Peter menjerit-jerit di dalam gudang. Tak tega rasanya membiarkan anak kesayangannya tersiksa seperti itu.

"Tolong lepaskan dia, aku yang akan mengajarinya mulai sekarang," Beatrice merajuk pada Albert. Dan laki-laki itu hanya mematung, jantungnya berdegup kencang, diliputi rasa marah dan kecewa.

Si anak nakal itu mulai bertindak gila. Jika sebelumnya Albert berpikir Peter akan berubah menjadi anak pintar dan penurut, ternyata kenyataannya berbeda. Namun, kata-kata Beatrice membuat Albert tersadar, mungkin Peter hanya mencari perhatian dari kedua orangtuanya. Ada baiknya mereka mencoba mengajari sendiri anak semata wayang mereka. Jika dihitung-hitung, sudah empat guru yang mereka datangkan ke rumah, dan akhirnya selalu tidak enak. Semua guru yang datang adalah orang Netherland. Dan berita tentang kenakalan anaknya sudah menyebar luas di kalangan orang-orang londo yang tinggal di kota kecil itu.

Laki-laki dewasa itu akhirnya menyerah. Dia melangkah lunglai menuju gudang. Dibukanya pintu gudang dengan cepat, dan anak itu menghambur keluar, mencari mamanya. Peter terus menangis, dipeluknya Beatrice dengan sangat kencang. Bibirnya terus berkata...

"Aku janji tak akan berbuat nakal lagi...."

Mama Beatrice Memang Guru Kesukaanku!

Mama Beatrice is
Mijn Favorite Leraar!

Wajah anak itu terlihat sangat cerah, berseri-seri, senyum selalu tersungging di bibirnya. Sudah satu minggu ini Beatrice van Gils menggantikan peran guru-guru itu untuk mengajar Peter. Misi terakhir yang dijalankan si anak nakal telah berhasil. Memang ini tujuannya; membiarkan guru-guru asing itu mengundurkan diri agar ibunya tidak sering pergi. Kesibukan Beatrice di luar rumah membuat anak ini merasa tak diperhatikan.

Beatrice berkali-kali meyakinkan suaminya agar memercayakan anak mereka kepadanya. Dia yakin bisa mengajari Peter dengan baik karena pada dasarnya dia paham kebutuhan sang anak. Dan Albert menyetujui, untuk sementara waktu tak mendatangkan guru ke rumah.

"Peter, hari ini kamu mau belajar apa?" tanya Beatrice pada anaknya.

"Ma, boleh tidak kalau hari ini aku hanya ingin bersenang-senang saja?" kata Peter sambil terlihat mengantuk.

"Tidak, kau harus tetap belajar. Walaupun aku ini mamamu, aku akan memperlakukanmu seperti murid. Bagaimana kau bisa hidup nanti jika terus malas-malasan?" Beatrice terlihat sangat serius.

Peter mendengus. "Ada pelajaran yang menarik, tidak?" tanyanya lagi.

"Tergantung cara pandangmu terhadap pelajaran itu." Beatrice mulai kehabisan kata-kata.

"Bisa dijelaskan lebih sederhana?" Peter kembali bertanya.

"Hmmm, kau memang mengesalkan, Sayang. Ayo ikut aku ke taman belakang!" ajak Beatrice.

Mereka berdua kini berada di taman belakang rumah mereka. Taman yang sangat luas. Dulu Albert yang memilihkan rumah dinas mereka di kota kecil itu. Pilihannya jatuh pada rumah baru itu, karena dia tahu Beatrice akan kerasan tinggal di sana. Ada banyak tanaman di halaman, bunga-bunga penuh warna, hingga sulur-sulur tanaman yang merambati benteng yang mengelilingi rumah. Peter mulai bertanya-tanya, apa sebenarnya yang akan ibunya lakukan.

"Mana bunga yang paling kamu sukai?" tanya Beatrice pada anaknya.

Peter kebingungan karena di hadapannya kini banyak sekali bunga berwarna-warni. Matanya tiba-tiba tertuju pada sekuntum bunga berwarna oranye. Cerah, tampak menonjol jika dibandingkan bunga-bunga lainnya. "Yang ini, Mama. Warnanya bagus, seperti warna kesukaanku!" teriaknya senang.

"Oh, ya? Warna kesukaan? Sejak kapan kau punya warna kesukaan? Setahuku kau tidak pernah benar-benar memilih satu warna favorit?" Beatrice tersenyum menanggapi jawaban anaknya.

"Kau kan terlalu sibuk, Mama. Seharusnya Mama tahu apa warna kesukaanku," jawab Peter sambil cemberut.

"Haha, jangan mulai lagi. Aku sedang tidak mau berdebat denganmu, Sayang." Beatrice mengelus rambut Peter dengan mesra. "Oke, kau tahu apa nama bunga ini?" Beatrice memulai pelajarannya.

"Bunga kertas?" Peter menjawab asal setelah tangannya menyentuh kelopak bunga oranye itu.

"Menarik. Kenapa kau menyebutnya bunga kertas?" Beatrice tersenyum kini.

"Ketika menyentuh kelopaknya, aku seperti sedang memegang selembar kertas. Kasar, tapi lembut. Coba kusobek, siapa tahu suaranya seperti menyobek kertas!" Peter bersiap merobek bunga berwarna oranye yang sejak tadi dia pegang.

Beatrice melotot kaget, tangannya segera menahan tangan Peter agar tidak melakukannya. "Stop! Jangan kaulakukan itu! Tidak boleh! Sayangi mereka seperti kau menyayangiku. Bunga-bunga itu makhluk Tuhan juga, sama seperti kita berdua. Bayangkan, jika kau bertindak bodoh dengan mematahkan tangkai, apalagi menyobek bunganya, mereka akan menjerit kesakitan," Beatrice mulai bercerita dengan serius.

Peter melongo, berusaha mencerna penjelasan ibunya.

"Jangan pernah lakukan itu, oke? Kalau kau menyakiti bunga dan segala tumbuhan, berarti kamu menyakiti Mama. Mengerti?" Beatrice menatap anaknya.

Peter mengangguk kebingungan. Dia tahu Beatrice memang pencinta tanaman, hanya saja kali ini terdengar berlebihan.

"Kita lanjutkan, ya!" Beatrice kembali riang. "Kau tahu, bunga ini memang dijuluki bunga kertas. Nama aslinya adalah *Bougainvillea.* Agar lebih mudah, orang-orang menyebutnya Bougenvil. Tanaman ini memang disebut bunga kertas karena mahkota bunganya tipis dan memiliki ciri seperti kertas. Persis seperti yang tadi kaukatakan! Bunga ini

berasal dari Brazil, Amerika Selatan. Siapa penemunya? Penemunya adalah *Sir Louis Antoine de Bougainville*, seorang prajurit angkatan laut Prancis. Bayangkan, Louis adalah seorang prajurit yang sangat gagah perkasa seperti papamu, tapi dia begitu mencintai tanaman indah. Jangan menganggap menyukai bunga berwarna-warni adalah hal yang memalukan. Bisa saja suatu saat kau akan menemukan sejenis tanaman baru, dan dunia akan menamainya 'bunga van Gils'! Kau akan membawa harum nama keluarga kita. Hebat, bukan?" Beatrice begitu bersemangat menceritakan tentang sejarah bunga Bougenvil.

Peter mengangguk-angguk antusias, matanya tak lagi menyorotkan kelelahan. Ibunya begitu pintar menjelaskan segala hal. Menurutnya, Beatrice bahkan jauh lebih pintar daripada Lauren tua itu.

"Sekarang, aku akan bertanya lagi kepadamu, Peter," Beatrice kembali bicara. "Jika kamu memang menyukai warna oranye, jenis warna oranye apa yang sebenarnya kausukai?" tanya Beatrice.

Peter kembali mengerutkan kening. "Oranye..., ya hanya satu jenis oranye," jawabnya datar.

Beatrice tersenyum sambil menggeleng. "Tidak, Sayang. Oranye itu ada banyak macamnya. Benda apa yang menurutmu berwarna oranye?" Beatrice tersenyum, menahan tawa.

"Bunga ini." Peter mulai kesal melihat ekspresi Ibunya.

"Kalau genting rumah kita?" Beatrice bertanya sambil menunjuk ke atap.

"Merah," Peter menjawab lagi.

"Kotak pos?" tanya Beatrice.

"Mama, semua orang tahu benda itu berwarna kuning tua!" Peter tak bisa lagi menahan kekesalannya. Beatrice kini benar-benar terbahak melihat reaksi anaknya yang memang mudah marah.

"Hahahaha! Kamu memang anak pemarah! Pantas saja guru-guru itu tak ada yang bertahan mengajarmu. Untung aku ini mamamu, kalau kau berani memarahiku, tak akan kuberi ampun!"

Kata-kata Beatrice membuat anaknya tersenyum malu. "Ya, Mama..." Peter menyahut pelan.

"Sekarang dengarkan aku baik-baik ya, Anakku yang pintar...."

Peter bersiap memperhatikan.

"Ada beberapa macam warna. Ada warna primer, sekunder, tersier, dan netral. Warna primer adalah warna dasar, artinya tidak bercampur dengan warna-warna lain. Warna yang termasuk dalam golongan warna primer adalah merah, biru, dan kuning. Nah, yang kedua adalah warna sekunder. Yaitu warna hasil pencampuran warna-warna primer, satu banding satu. Kau bisa juga menyebutnya

sebagai warna kedua. Contohnya adalah warna oranye, hasil campuran warna merah dengan kuning. Atau contoh lainnya, warna hijau, campuran warna biru dan kuning. Sementara, warna ungu merupakan campuran merah dan biru." Beatrice terus berbicara tanpa memperhatikan ekspresi anaknya yang sangat bingung mendengar penjelasan itu.

"Mama...." Peter tiba-tiba menyela. "Maaf... aku sama sekali tidak mengerti apa yang sedang kaubicarakan...." Dia kini tertunduk.

Beatrice tampak kaget, dia baru sadar bahwa anaknya tak mungkin menyerap ilmu begitu cepat. "Oh, Sayang, maafkan Mama. Aku akan membuat ini menjadi sangat sederhana, oke?" ucapnya sambil memeluk Peter. Anak itu tersenyum malu, mengangguk perlahan. "Begini, warna itu ternyata banyak sekali macamnya. Seperti warna oranye yang sangat kausukai, ternyata memiliki banyak macam. Warna oranye antara bunga Bougenvil, kotak pos, dan genting rumah kita berbeda. Tapi semuanya berwarna oranye." Beatrice memandangi anaknya dengan lembut.

Peter mulai terlihat antusias. "Benarkah itu, Mama? Semuanya oranye?" dia bertanya.

"*Ja*! Warna Bougenvil ini agak mirip warna batu koral yang ada di lautan. Biasanya, warna ini disebut oranye koral. Dibandingkan jeruk, warnanya agak lebih merah. Nah, kalau jeruk, itulah oranye yang sesungguhnya." Beatrice kembali menjelaskan, sementara Peter mulai mengangguk-angguk.

Beatrice mengarahkan pandangannya pada genting atap rumah mereka yang masih terlihat segar dan baru. "Warna genting itu adalah oranye tomat. Bisa kaubayangkan sebuah tomat muda? Warnanya mirip dengan genting rumah kita, kan? Jadi, satu warna ternyata terbagi lagi menjadi beragam jenis. Mulai sekarang, kau harus belajar mengenal warna-warna itu dengan baik," katanya dengan tegas.

Peter sepertinya memahami penjelasan ibunya. Wajahnya terlihat segar dan penuh rasa ingin tahu. "Ma, omong-omong soal batu koral, aku tak pernah melihatnya. Hanya mengetahuinya dari cerita-cerita Mama soal lautan. Selama ini, aku hanya melihat perkebunan dan kota. Membosankan. Aku ingin sekali melihat laut...." Peter merajuk.

Mendengar anaknya berbicara seperti itu, Beatrice merenung. Benar juga, ya. Semenjak anak ini lahir, mereka hampir tak pernah melihat laut. Jika ke Batavia pun, Peter selalu ditinggal. Anak ini tak pernah mengenal laut seperti Beatrice dan Albert yang begitu bosan terhadap lautan. Dulu, saat pertama datang ke Hindia Belanda, mereka menghabiskan sekitar tiga bulan di laut untuk mencapai negeri ini. Karena waktu perjalanan memakan waktu selama itu, rasanya kapok untuk kembali menggunakan kapal laut ke negeri asal mereka.

"Ma?" Peter membuyarkan lamunannya.

"Sayang, maafkan Mama." Beatrice tersadar dari lamunan. "Baiklah, aku akan meminta papamu mengajak kita ke

Batavia. Di sana ada pelabuhan, tentu saja dengan laut yang cukup besar," ujar Beatrice.

Peter terkejut mendengar penuturan ibunya, hatinya begitu riang. "Benarkah? Aku akan diajak ke Batavia? Memakai kereta api? Tuhan, berkati mamaku yang begitu murah hati dan penyayang!" anak itu berteriak-teriak senang. Beatrice tertawa melihat tingkahnya.

"Hahaha, kau boleh bahagia, tapi nanti di sana kau harus belajar banyak soal warna. Perjalanan ini bukan untuk main-main saja, ya?" Beatrice tak henti tersenyum.

"Tapi, Mama, bukankah Mama bilang kota favorit Mama adalah Bandoeng? Kenapa tidak ke Bandoeng saja? Di sana ada laut, kan?" tanya Peter polos.

Sambil tersenyum Beatrice menjawab, "Tak ada laut di Bandoeng, Sayang. Suatu saat, aku juga akan mengajakmu ke Bandoeng, tempat kelahiranmu. Kebetulan Papa ada urusan di Batavia, jadi kita ke Batavia saja dulu, ya?" Beatrice memeluk anaknya dengan mesra.

"Mama, kau adalah guru kesayanganku. Harusnya aku belajar denganmu sejak dulu. Aku begitu menyukai caramu mengajar, Mama. Terima kasih..." bisik anak itu sambil balas memeluk ibunya.

Batavia!

Sudah sejak dini hari mereka begitu sibuk mempersiapkan segala barang yang akan dibawa ke Batavia. Beberapa jongos juga tampak sudah rapi, mereka juga ikut karena dibutuhkan untuk membawa semua perbekalan dan barang-barang yang nanti akan dibeli di Batavia. Peter van Gils berlarian dengan riang, tangan kanannya memegang mainan pesawat kaleng yang rencananya akan jadi teman perjalanannya di kereta.

Batavia! Kota yang selama ini ramai dibicarakan oleh banyak orang. Siapa pun yang datang ke negeri ini, pasti akan melancong ke Batavia untuk mengawali hidup, membangun relasi. Banyak orang penting di sana, dan banyak orang Netherland kaya yang hidup di kota itu. Albert dan Beatrice

sudah sering mengunjungi Batavia, memenuhi undangan dari atasan Albert yang tinggal di sana.

Tapi, mereka belum pernah mengajak Peter. Mereka lupa, anak kesayangan mereka belum tahu apa-apa tentang dunia yang luas. Sejauh ini, yang dia kenal hanyalah kota kecil tempat keluarganya tinggal, dengan udara sejuk dan perkebunan yang terhampar luas di setiap sudut kota. Tak buruk memang, tapi Peter selama ini menganggap dunia sangat sempit.

Bercelana pendek warna cokelat, dengan kemeja putih serta rompi berwarna cokelat senada warna celana, dia dan keluarganya diantar sopir ke stasiun kereta api. Mereka hanya lima menit menunggu sebelum kereta api menuju Batavia mulai bergerak. Anak itu terus tertawa senang, sesekali bercanda dengan dua jongos laki-laki yang ikut dalam perjalanan keluarga kecilnya hari itu.

"Batavia!" kata itu terus berputar di kepalanya.

Pukul satu siang, rombongan keluarga kecil ini tiba di Stasiun Kota Batavia. Stasiun itu berada di wilayah Koningsplein, dan tak jauh dari sana, berdiri kokoh bangunan istana gubernur jenderal yang memerintah Hindia Belanda. Banyak orang Netherland hilir-mudik di

sana, dan penampilan mereka jauh lebih moderen daripada para penduduk kota tempat Peter tinggal, membuatnya tak henti berdecak kagum.

"Kota ini dibangun seperti Netherland. Kelak nanti kau akan ke Netherland juga. Setidaknya sekarang kau bisa merasakan bagaimana negerimu. Orang-orang bangsa kita mengubah kota ini menyerupai negeri kita, tapi tentu saja tak sebagus Netherland," Albert memberikan sedikit penjelasan tentang Batavia kepada anaknya. Anak itu mengangguk-angguk, matanya liar, tak henti memandang berkeliling. Hatinya terus diliputi perasaan bahagia, sesekali membayangkan bagaimana indahnya Netherland. Baginya, Batavia saja sudah terlalu indah jika dibandingkan kota tempat dia tumbuh.

Sebuah trem bertenaga uap melintas, dan mereka menaikinya, menuju rumah seorang teman Albert, yang mengizinkan keluarganya menginap selama beberapa hari di rumah mereka.

"Nanti kita akan bertemu keluarga Edward Vern. Istrinya bernama Sophia. Mereka punya tiga anak perempuan bernama Corie, Suzana, dan Renee. Kau harus menjaga sikapmu, Sayang, mereka adalah sahabat Papa. Jangan sampai membuat Papa dan Mama malu, oke?" Beatrice tak henti memperingatkan anaknya agar bersikap baik.

Sudah hampir tiga kali Beatrice menjelaskan perihal keluarga Vern kepada Peter. Biasanya Peter memprotes jika

terus-menerus diingatkan seperti itu, tapi hari itu dia terlalu senang untuk membantah. Peter hanya mengangguk sambil tak henti tersenyum.

Keluarga kecil itu berhenti di sebuah perempatan, lalu melanjutkan perjalanan dengan sado. Sebenarnya keluarga Vern sudah menawarkan diri untuk menjemput keluarga van Gils di stasiun. Namun, Albert menolak dengan alasan ingin mengajak anak semata wayangnya berkeliling memakai transportasi umum. "Anak itu harus banyak belajar, Edward," ungkap Albert kepada sahabatnya waktu itu.

Rumah keluarga Vern menjulang begitu indah di hadapan Peter van Gils yang tak henti berdecak kagum sejak tadi. Sepanjang perjalanan kemari, matanya disuguhi bangunan-bangunan tinggi menjulang, khas Batavia. Belum lagi sungai-sungai indah yang dia lihat sepanjang perjalanan, dan toko-toko yang berjajar rapi, menjajakan begitu banyak kebutuhan orang kaya.

"Mama, besar sekali rumahnya!" Tak kuasa Peter menahan rasa kagumnya.

Beatrice tersenyum. "Ini belum seberapa, Sayang, lihat nanti bagian dalamnya! Tapi, ingat, kau tak boleh nakal!" Beatrice kembali mengingatkan.

"Ya ampun, Mama. Sudah empat kali Mama bicara soal ini. Aku tak akan nakal!" Peter setengah berteriak.

Albert yang mendengar teriakan anaknya ikut bereaksi, "Peter! *Mag je niet schreeuwen tegen je moeder*!" Dia benar-benar tidak suka anak itu berteriak pada mamanya. Peter terdiam seketika sambil menunduk.

Keluarga Edward Vern sudah menunggu mereka di halaman depan rumah. Peter mengamati satu per satu anggota keluarga itu. Laki-laki paruh baya berkumis tebal itu pastilah Edward. Badannya tinggi besar, perutnya terlihat agak buncit, memakai kemeja putih agak longgar, dengan cerutu tebal terselip di bibirnya. Lalu, ada perempuan seusia Beatrice, mengenakan kebaya berwarna cokelat muda, dengan rambut digulung, terlihat sangat cantik. Tak salah lagi, dia pasti Nyonya Sophia. Ada tiga gadis muda di antara mereka, semuanya memakai kebaya. Dilihat dengan mata telanjang pun, tinggi mereka tak sama. Yang paling tinggi dan berkebaya putih pasti Corie, yang lebih pendek dan berkebaya merah muda tentu saja Suzana, dan yang paling pendek, berkebaya biru muda, pasti Renee. Lima *londo* itu tampak tersenyum melihat ke arah keluarga van Gils yang datang bersama dua jongosnya. Albert menghampiri Edward, langsung memisahkan diri dari para wanita dan anak-anak.

"Beatrice kau cantik sekali sayang, sama seperti biasanya..." seru Sophia sambil merentangkan kedua lengannya untuk memeluk Beatrice.

"Kau juga cantik sekali, Sophia, bajumu luar biasa indah!" Beatrice memandangi Sophia dari atas ke bawah sambil memegangi tangan perempuan itu.

"Ini kebaya, aku sengaja menjahitkan seragam untukku dan putri-putriku. Mereka terlihat cantik, kan?" ujar Sophia sambil memandangi ketiga anaknya.

"Oh, ya ampun, Corie, Suzana, Renee! Kalian semua terlihat lebih dewasa, cantik sekali seperti mama kalian!" Beatrice dengan ramah menyapa anak-anak itu. Ketiga gadis muda yang ada di samping Sophia tersenyum malu-malu.

"Dia siapa?" Tiba-tiba gadis yang terkecil di antara mereka berseru sambil menunjuk ke arah Peter.

Beatrice tertawa mendengar suara nyaring anak itu, sambil menarik tangan Peter yang tampak malu-malu. "Ini adalah anakku, Peter. Berikan salam pada mereka semua, Peter!" pintanya pada sang anak.

Peter mengangguk dan membungkukkan badannya, "Peter van Gils," dia memperkenalkan diri dengan suara pelan.

"Kau sudah besar sekali, Sayang! Terakhir kali aku melihatmu, kau masih dalam gendongan Beatrice, sudah lama sekali. Berapa umurmu sekarang?" tanya Sophia.

"Sepuluh," jawab Peter sambil terus menunduk. Terdengar tawa terkikik salah seorang gadis kecil itu,

mendengar Peter menjawab pertanyaan Sophia. Seketika, Peter mendongak.

"*Wat*? Sepuluh tahun? Kupikir umurmu sama dengan Renee, tujuh tahun. Hahahahaha!" Berani-beraninya Corie mengejek, padahal di depan ibunya.

Peter sangat kesal dan amarahnya mulai bangkit, tapi Beatrice segera menyentuh bahunya, berusaha meredam emosinya.

"Corie! Jangan begitu! Cepat minta maaf!" Sophia memarahi anaknya.

"*Vergeef me*...." Corie berkata dengan datar.

"Sudah tak apa-apa, namanya juga anak-anak. Peter, bersikap baiklah terhadap saudari-saudarimu ini, ya? Keluarga van Gils dan Vern sudah seperti keluarga kita di Hindia Belanda ini," pesan Beatrice.

Sophia tersenyum pada Peter. "Aku sudah menyiapkan kamar untukmu, di sebelah kamar Suzana dan Renee. Sayang, tolong antar Peter ke kamarnya. Jangan mengganggunya, ya!" Sophia meminta anak kedua dan anak bungsunya mengantarkan Peter ke kamar yang telah disiapkan.

Berbeda dengan Corie, Suzana dan Renee terlihat lebih pendiam dan lebih sopan. Peter sudah tak menyukai Corie sejak mendengar ledekan itu.

Corie meminta izin pergi pada Beatrice dan Sophia. Rupanya, dia hendak pergi, dijemput beberapa teman Indo-Eropanya.

"Dadah, Pendek!" teriaknya pada Peter sebelum pergi. Sophia hanya bisa menggeleng dan sekali lagi meminta maaf pada Beatrice dan Peter.

"Jangan dianggap serius. Kakak kami itu memang menyebalkan!" Suzana tiba-tiba berbisik di telinga Peter.

Renee yang sejak tadi diam pun ikut bicara. "Iya, dia memang jahat!" Renee terbata-bata.

"Tidak apa-apa, aku tak akan memedulikannya. Aku terlalu bahagia karena bisa menginjakkan kaki di Batavia. Senang sekali!" teriaknya saat mereka bertiga melintasi selasar menuju ruang utama rumah keluarga Vern. "Astaga, besar sekali rumah kalian! Betapa indahnya barang-barang di tempat ini!" Peter kembali berseru senang sambil berhenti berjalan.

"Papa kami memang boros, sama seperti Corie. Menurutku, kemewahan ini berlebihan, padahal orang-orang pribumi yang bekerja di rumah ini sangat miskin. Aku kasihan pada mereka." Suzana terus berjalan, tak mengindahkan Peter yang ingin berhenti sejenak.

"Iya, rumah ini terlalu besar untukku. Berjalan dari kamar satu ke kamar lainnya saja melelahkan!" Renee memasang ekspresi lelah, tetapi terus melangkah mengikuti Suzana.

"Ayo, Peter! Kami akan menunjukkan kamarmu!" teriak Suzana.

Peter setengah berlari mengejar mereka. "Wow, besar sekali kamarku!" Kembali dia berteriak kegirangan melihat isi kamarnya, setelah Suzana dan Renee membuka pintu kamar itu.

"Kau beristirahat dulu saja. Kalau sudah tidak lelah, satu jam lagi akan kuajak kau bersepeda." Suzana mempersilakan Peter masuk dan menikmati kamarnya seorang diri.

Peter mengangguk cepat. "Terima kasih ya, telah memperlakukan aku dengan sangat baik. Sampai jumpa satu jam lagi!" jawabnya penuh semangat. Suzana dan Renee beranjak meninggalkan kamar. Kini, Peter sendirian, matanya tak henti berkeliling mengagumi ruangan besar itu.

"Horeee! Batavia! Aku senang sekali!" teriaknya dalam hati.
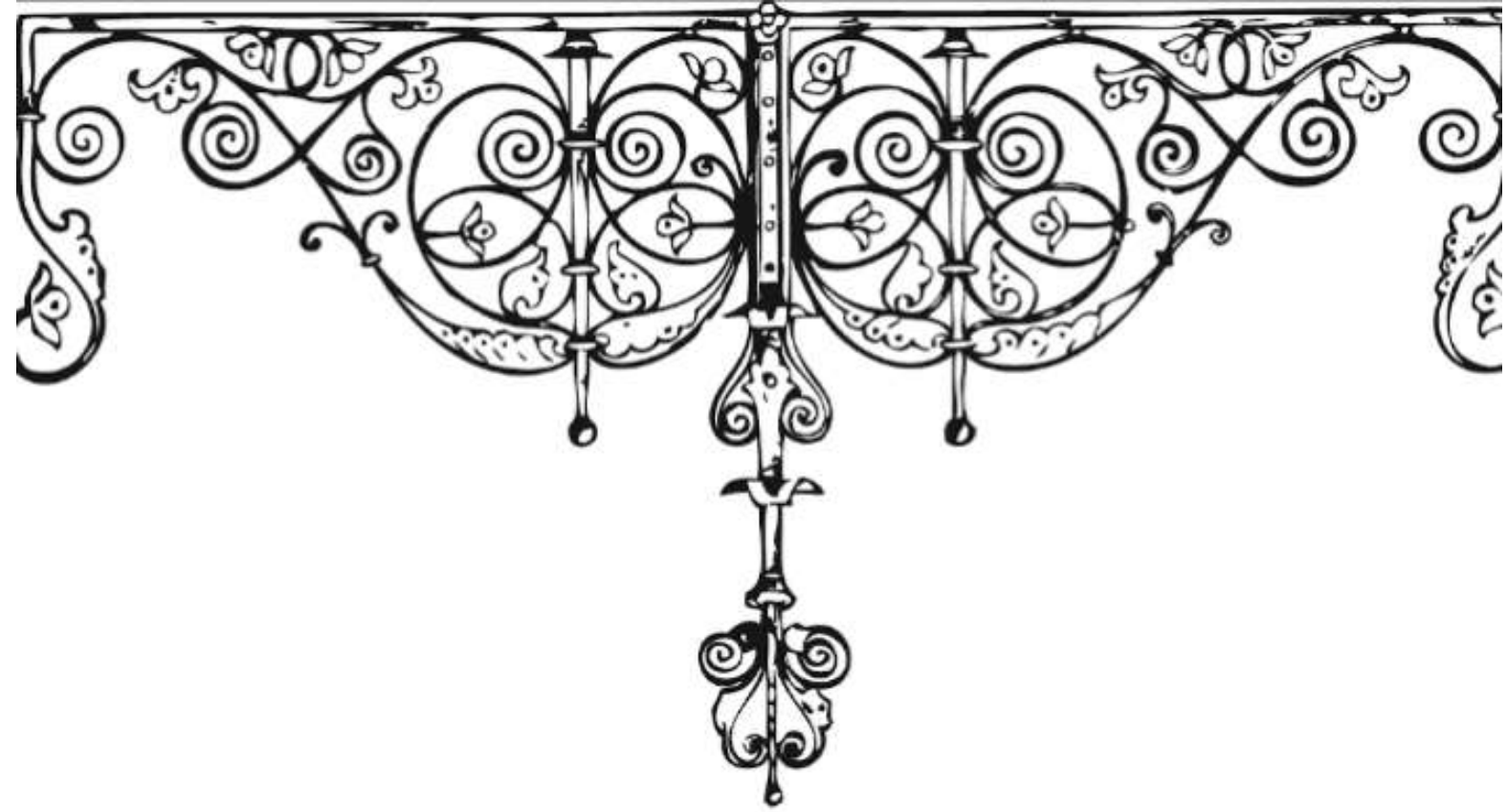
Corie Sialan!

Verdomd Corie!

Malam menyelimuti rumah keluarga Vern. Sore tadi Peter bersepeda bersama Suzana dan Renee berkeliling kota. Sebenarnya Peter tak terlalu mahir bersepeda, dia hanya pernah mencoba sepeda para jongos di rumahnya untuk berlatih. Namun, Suzana dan Renee membimbingnya dengan sabar, sehingga Peter mampu mengendarai sepedanya dengan baik.

Malam ini Sophia Vern menjamu mereka di meja makannya. Walau hanya makan malam di rumah, tapi semua yang hadir berdandan layaknya menghadiri jamuan makan malam resmi. Tak terkecuali Peter. Dia memakai kemeja putih, dasi kupu-kupu, dan celana panjang kain berwarna cokelat tua. Corie terlihat anggun, berdandan layaknya seorang gadis. Umurnya sekitar tujuh belas tahun dan sepertinya sudah punya kekasih, karena dia terlihat tersipu genit saat Edward Vern menyinggung soal perwira Netherland yang sering menjemputnya. Suzana dan Renee memakai gaun putih yang terlihat mirip, duduk mengapit Peter.

"Bagaimana acara bersepeda tadi, Peter?" Edward Vern menyapa anak sahabatnya dengan ramah.

"Menyenangkan. Suzana dan Renee mengajakku berkeliling pertokoan, dan melintasi sungai-sungai sekitar sini. Batavia sungguh luas! Kupikir kota kami tempat paling luas di dunia, ternyata aku salah.." Jawaban Peter membuat riuh ruang makan itu. Tak hanya keluarga Vern yang tertawa, Albertus van Gils juga ikut tertawa mendengar anaknya berbicara seperti itu.

"Kau belum tahu Netherland, Sayang. Negeri kita itu memang tak seluas Hindia Belanda. Tapi, di sana semuanya indah, dengan udara yang sangat dingin. Batavia terlalu gerah buatku, tapi aku suka melihat kulitku jadi agak kecokelatan," Sophia berceloteh.

"Mama, kau bicara apa, sih? Ngawur, tidak nyambung!" Corie menyela kata-kata ibunya. Semua terdiam, termasuk Sophia yang kini terlihat kaget atas kata-kata Corie.

"Corie! Kau sangat tidak sopan! Minta maaf pada mamamu!" Edward menegurnya dengan kesal.

Corie mendelik. "Hari ini sudah dua kali aku diminta meminta maaf. Pertama pada si pendek itu, kedua pada mamaku yang genit!" seru Corie sambil berdiri, menunjuk Peter dan Sophia.

"Corie!!" Edward Vern kini berteriak.

"Iya, iya. Maafkan atas ketidaksopananku ya, Mama Sophia." Sophia mengangguk dengan kaku. Keadaan menjadi begitu hening. "Uhm... Sepertinya kehadiranku di sini tak berkenan, jadi aku pergi saja. Jangan lupa makanan membosankan di rumah ini dihabiskan ya, Tamu-tamu Agung." Corie melenggang santai meninggalkan ruang makan rumah keluarga Vern.

Kali ini, Edward terlihat sangat malu terhadap keluarga van Gils. "Maafkan Corie, dia anak yang sangat manja. Maafkan dia...." ucapnya sedih.

Rupanya tak hanya Sophia yang terpukul. Diam-diam anak kecil yang tadi dijuluki si Pendek oleh Corie ikut terkejut mendengar ledekan yang baru saja didengarnya. Dalam hatinya tebersit rasa malu. Ternyata, selama ini julukan ayahnya terhadap bentuk fisiknya benar, dan diakui oleh orang lain yang baru saja dikenalnya. "Memang benar, aku ini pendek..." gumamnya pelan.

Beatrice mendengarnya. Dia langsung memeluk anak itu dengan erat, "Sayang, jangan dianggap serius, ya? Dia hanya asal bicara."

Suzana dan Renee mengunjungi kamar Peter malam itu. Sudah pasti Sophia yang menyuruh. Dia meminta kedua anaknya menghibur Peter yang terlihat sangat terguncang karena kelakuan Corie.

"Ada apa?" tanya Peter saat mereka berdua masuk ke kamarnya.

"Ah, tidak ada apa-apa. Kami ke sini hanya untuk menemanimu," jawab Suzana.

"Aku sudah besar, tidak perlu ditemani!" Peter menukas dengan sangat ketus.

"Hihi, dia pasti kesal mendengar ledekan Corie tadi, Suzana," si kecil Renee ikut menimpali.

"Jangan dimasukkan ke hati. Dia memang begitu, sangat menyebalkan. Aku dan Renee berharap dia segera menikah dan pergi meninggalkan rumah ini. Agar hidup kami tenang selama-lamanya," Suzana terdengar sangat berapi-api.

"Oh, kalian juga tidak suka dia?" Peter bertanya.

"Iya, dia selalu mengejekku jelek karena rambutku terlalu pirang, dan bintik-bintik di wajahku sangat banyak. Dia selalu bilang kalau aku bukan anak Mama dan Papa," Renee terdengar sangat sedih.

"Ah, Renee, kau juga tahu kan, dia selalu bilang kalau aku ini tak pantas jadi anak perempuan Belanda karena kulitku sangat cokelat, terlalu sering bersepeda seperti anak laki-laki!" Suzana mendengus kesal.

"Kalian tidak seburuk itu. Di mataku, kalian cantik dan baik." Peter memuji kedua teman barunya. Mereka berdua tampak senang mendengarnya.

"Kau juga tak sependek yang dibilang Corie..." Suzana balas memuji. Malam itu, mereka bertiga tertawa senang dan mulai membahas rencana mereka esok hari.

Bisa dibilang, ini adalah bencana bagi Peter karena, keesokan harinya, ternyata Corie Vern harus ikut dalam perjalanan berkeliling kota. Dengan alasan mereka harus ditemani orang dewasa, Edward Vern memerintahkan anak sulungnya untuk menemani tamu dan adik-adiknya berkeliling kota dengan menaiki Sado milik keluarga Vern.

Suzana dan Renee Vern jelas merajuk kepada ibu mereka agar Corie tidak dilibatkan dalam perjalanan hari ini. Namun, apa daya, jika Edward sudah berkehendak, maka yang lain harus mematuhinya.

"Hahaha, tenanglah! Aku tahu kalian tak suka padaku. Aku janji, tak akan menyebutmu si Pendek, menyebutmu si Anak Angkat, dan menyebutmu si Belanda Gadungan. Hahahahaha!" Corie tertawa seperti iblis sambil menunjuk Peter, Renee, dan Suzana yang duduk di kursi belakang Sado. Dia sendiri duduk di depan bersama kusir.

"Tujuan kita ke mana, Nona Corie?" tanya kusir itu dengan sopan.

"Terserah kau sajalah, aku malas berpikir," jawab Corie dengan ketus. Suzana mengangguk pada Peter dan Renee, seolah berkata bahwa mereka akan baik-baik saja. Peter tersenyum kesal, lalu membuang muka dari Suzana dan mulai berpura-pura menikmati perjalanannya siang itu.

"Oh aku tahu! Kita ke daerah tempat tinggal gubernur jenderal saja! Ada cerita menarik yang akan kuceritakan pada anak-anak kecil ini, hahaha!" Suara Corie terdengar sangat licik.

"Ah, kau sengaja ke sana karena ada Harry, kan?" Suzana mendengus sinis.

"Diam, jangan berburuk sangka padaku! Harry juga tidak tahu kalau kita akan berkunjung ke tempatnya bertugas." Cory terdengar agak marah.

Sepanjang perjalanan, Peter, Suzana, dan Renee sama-sama jadi pendiam. Berbeda dengan hari sebelumnya, anak-anak ini tampak tak bergairah. Corie tahu bahwa dirinya memang tak disukai oleh mereka, tapi dia tak peduli. Semakin tak disukai, dia semakin menjadi-jadi. "Lihat saja nanti, aku akan mengusir anak ini dari rumahku...." Itu yang terus ada di dalam pikirannya.

Entah apa pemicu yang sebenarnya, Corie Vern memang sangat istimewa. Gadis ini bisa seketika tak menyukai seseorang mulai pandangan pertama. Saat melihat Peter, dia sudah tak suka pada anak itu. Sungguh kasihan.

Sado yang mereka tumpangi berhenti di depan gedung menjulang tinggi. Mungkin sepuluh kali lebih besar daripada rumah keluarga Vern.

"Besar sekali! Apakah ini rumah?" Peter tiba-tiba bertanya dengan polos.

Suzana menganggguk pelan.

"Ya! Ini rumah Gubernur Jenderal. Besar sekali, ya?" Renee ikut menimpali.

Corie diam saja, tapi dia turun dari sado dan mengomando anak-anak itu untuk ikut. "Ayo, kuantar kalian berkeliling!"

"Gedung ini belum banyak berubah. Masih terlihat seperti saat Gubernur JP Coen tinggal di sini. Daendels memang banyak meruntuhkan peninggalan JP Coen, tapi dia masih mempertahankan yang satu ini. Sampai sekarang masih bertahan." Penuh diplomasi, Corie mulai bercerita.

Sempat terlintas dalam kepala Peter, mungkin sebenarnya Corie Vern baik hati karena siang itu menjelaskan tentang bangunan rumah gubernur jendral dengan sangat jelas. Corie pun tersenyum. Dia belum pernah melihat Corie tersenyum tulus kepadanya. Dilihat-lihat, Corie lumayan cantik juga. Peter tersenyum sendiri, membuat Suzana dan Renee yang masih saja cemberut kebingungan.

"Pacarku Harry memang bertugas di lingkungan ini. Tapi, sungguh deh, tujuanku ke sini bukan untuk mengunjungi dia. Dia sedang sangat sibuk! Aku hanya akan memintanya mengizinkan kita masuk. Sebenarnya, boleh-boleh saja kita masuk, asal ditemani orangtua. Tapi, sekarang kita bukan siapa-siapa, butuh orang dalam untuk bisa masuk dengan mudah." Corie terdengar santai. Suzana dan Renee saling berpandangan melihat gerak-gerik Corie yang sangat mencurigakan.

Corie melambaikan tangannya pada seorang prajurit yang bertugas menjaga di pintu depan bangunan itu. "Tolong panggilkan Harry untukku!" teriaknya disertai senyuman lebar. Prajurit itu mengangguk, lantas berlari masuk. Di bawah terik matahari, tiga gadis muda dan satu anak laki-laki itu menunggu di balik pagar tinggi.

Seorang laki-laki berseragam keluar dari gerbang besar, menenteng senjata laras panjang. Laki-laki itu sangat tampan, dan dia tersenyum melihat kedatangan Corie. "Corie! Kau datang mendadak?" teriaknya, penuh semangat.

"Harry, maafkan aku. Aku disuruh Mama mengurusi anak-anak kecil ini," Corie menyahut manja, sambil ber-gelayut di tangan kekasihnya.

"Ah Suzana, Renee, apa kabar kalian? Oh, hei, Adik Kecil, siapa namamu?" Harry begitu ramah menyapa anak-anak kecil yang datang bersama Corie. Sikap Harry sangat kontras dengan Corie yang menyebalkan.

"Peter van Gils," jawab Peter malu-malu.

"Tebak umurnya berapa?" Corie tiba-tiba bicara keras, sambil tertawa-tawa.

"Kenapa memang?" tanya Harry keheranan.

"Tebak saja!" Corie kembali menantang.

Peter merasakan darahnya tiba-tiba naik ke ubun-ubun. Dia sudah bisa menebak kira-kira apa yang akan dikatakan Corie kepada Harry setelah ini. Dan, dia belum siap mendengar tebakan Harry atas umurnya.

"Hmmm, sama seperti Renee? Tujuh tahun?" Harry menjawab pertanyaan itu.

Kontan saja, tawa Corie meledak pecah. "Hahahahahaha! Sudah kuduga! Aku juga mengira seperti itu! Kau tahu? Umurnya sepuluh tahun! Hahahahahahaha!" Corie terus tertawa.

Harry tak tertawa, sebaliknya dia terlihat marah mendengar ledekan Corie. "Corie! Kau tidak boleh bersikap begitu! Kau tahu, aku juga dulu pendek dan kecil. Ini hanya soal waktu! Suatu saat tubuhnya akan tinggi dan besar sepertiku." Setelah memelototi Corie dengan marah, dia menatap Peter sambil tersenyum.

Corie kaget, dia menunduk malu. Bisa terlihat bagaimana Suzana dan Renee tersenyum kecil mendengar pembelaan Harry terhadap Peter, sahabat baru mereka.

"Minta maaflah padanya!" Harry berkata tegas pada Corie.

Gadis itu menganggguk pelan, "Maafkan aku, Peter."

Lebih Baik Pulang Daripada Bertemu Hantu

Beter Huis Te Gaan Dan Spoken Te Ontmoeten

Dahulu kala, ada seorang perempuan keturunan Belanda-Jepang bernama Saartje Specx. Dia merupakan anak angkat Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen atau terkenal dengan sebutan JP Coen, yang memerintah Hindia Belanda. Mereka menempati sebuah rumah dinas gubernur, yang sekarang jejaknya masih bisa dilihat di Batavia.

Saartje Specx adalah anak hasil hubungan gelap antara pejabat VOC bernama Jacques Specx dengan seorang perempuan Jepang saat Jacques bertugas di Jepang, memimpin tentara VOC. Konon, sebenarnya Jacques hanya menitipkan sebentar anaknya pada JP Coen, karena pada saat itu, dia yang juga ditugaskan di Hindia Belanda harus

mengurus urusan administrasi terlebih dahulu di negeri asalnya, Belanda. Saartje tak bisa dibawa ke Belanda, karena peraturan yang berlaku melarang seorang pejabat tinggi membawa anak hasil hubungan tidak resmi. JP Coen menerima permintaan itu karena bagaimanapun Specx merupakan pejabat tinggi VOC yang amat dia hormati.

Umur Saartje saat itu dua belas tahun, masih sangat muda dan sedang genit-genitnya. Di Batavia, dia merasa senang karena tinggal di rumah besar Gubernur Jenderal yang dijaga oleh perwira-perwira tampan dan gagah. Saartje jatuh cinta pada salah seorang prajurit yang bertugas di rumahnya, laki-laki itu bernama Pieter Cortenhoeff.

Desas-desus tentang hubungan dua sejoli ini sebenarnya sudah sampai ke telinga JP Coen. Tetapi, jika belum ada fakta yang jelas di depan mata, dia tak akan bertindak untuk menghukum mereka. Hubungan itu tak boleh terjadi, sebab Saartje Specx masih bisa dibilang anak-anak, sangat terlarang menjalin hubungan dengan laki-laki. Sebenarnya, umur Pieter Cortenhoeff saat itu juga masih lima belas tahun, sehingga mereka adalah pasangan di bawah umur. Aturan gereja begitu ketat pada waktu itu, dan JP Coen termasuk jemaat yang sangat taat.

Pada suatu malam, Pieter kekasih Saartje berbuat nekat. Dia menemui Saartje di dalam kamarnya yang berada di tengah rumah besar JP Coen. Mereka bermesraan di sana. Dan, entah dengan cara apa informasi itu sampai ke

telinganya, JP Coen memergoki mereka. Dia begitu marah, lantas menyeret keduanya dan meminta gereja memutuskan hukuman terbaik untuk pasangan terlarang ini.

Keputusan telah diambil, Pieter Cortenhoeff mendapat hukuman pancung, sementara Saartje Specx mendapat hukuman cambuk dan diarak tanpa busana keliling kota. Bagi JP Coen, tak ada bedanya hukuman bagi rakyat biasa atau kaum bangsawan seperti Saartje Specx. Walaupun Saartje adalah anak angkatnya, sekaligus anak sahabatnya, hukuman tetap berlaku bagi gadis malang itu.

"Pieter Cortenhoeff dihukum pancung di depan banyak orang. Dan Saartje Specx, setelah hari itu, menghilang bagai ditelan bumi.... Meninggalkan Batavia...."

Corie terus bercerita, sementara ketiga anak di sampingnya berusaha menutup telinga rapat-rapat. Harry mengizinkan mereka berkeliling gedung tanpa pengawasannya. Sejak dia meninggalkan mereka, Corie terus menceritakan kisah-kisah hantu di bangunan itu. Benar-benar menakutkan!

"Kalian tahu, hantu Pieter J. Cortenhoeff sering terlihat di sekitar sini. Dia terus menerus memanggil nama kekasihnya,

Saartje Specx. Pemuda yang masih polos itu harus menerima ajalnya dengan cara menyedihkan, dihukum pancung oleh JP Coen! Tempat eksekusinya tak jauh dari sini. Tapi, dia sering berkeliling mencari kekasihnya." Dengan ekspresif, Corie terus-menerus menakuti adik-adiknya, dan tentu saja... menakuti Peter.

Wajah Peter terlihat paling pucat. Sebelumnya, kedua orangtuanya selalu meyakinkannya bahwa seseorang yang meninggal akan kembali kepada Tuhan. Baru kali ini dia mendengar cerita bahwa orang yang sudah meninggal bisa bangkit kembali untuk menuntut sesuatu dari manusia hidup. "Ceritamu konyol, Corie...." protesnya ketakutan.

"Jangan anggap remeh cerita ini! Beberapa orang di kota mengaku pernah didatangi hantu Pieter Cortenhoeff. Dan biasanya, yang dia temui adalah orang-orang pendatang karena dia sudah memastikan Saartje tak ada di kota ini, di sudut mana pun. Dia akan bertanya pada orang-orang yang datang dari kota lain, siapa tahu mereka melihat Saartje di tempat asal mereka. Kasihan sekali dia. Ah, astaga! Aku ingat! Kau kan, bukan penduduk asli Batavia! Dia pasti akan mendatangimu!" Corie menyipitkan mata sambil bersikap sok misterius.

Peter mulai senewen, dia benci ditakut-takuti seperti itu. Dulu, seorang jongos di rumahnya pernah menakut-nakutinya tentang hantu kuda yang sering menampakkan diri di sekitar rumah mereka. Hasilnya, jongos itu dimarahi

habis-habisan oleh Albert dan dipecat. Rasanya dia ingin segera berlari mendatangi ayahnya dan mengadukan Corie. Dia ketakutan, tak memercayai cerita yang dia dengar. Namun, Corie berhasil. Tak hanya Peter, Suzana dan Renee tampak saling menenangkan.

"Tidak Renee, dia berbohong. Cerita itu sudah sering kudengar, tapi tak ada seorang pun yang benar-benar mengaku pernah dihantui oleh arwah Pieter!" Dengan ragu, Suzana berusaha menghibur adiknya yang mulai menangis.

Corie tersinggung mendengar kata-kata Suzana. "Hei, umurmu jauh lebih muda daripada aku. Jangan sok tahu, ya! Temanku yang datang dari Bandoeng mengaku pernah dihantui Pieter! Dia diganggu saat sedang tidur lelap di kamarnya. Pieter Cortenhoeff datang dengan mengetuk-ngetuk jendela kamar, sambil sesekali meneriakkan nama Saartje kekasihnya dengan nada pilu dan suara parau."

Peter benar-benar ketakutan, matanya menyorotkan kengerian. "Corie! Tolong jangan berbuat seperti ini! Kau jahat sekali! Akan kuadukan pada Papa dan Mama!" Peter berteriak keras.

Corie tertawa-tawa di sampingnya, tak memedulikan ketiga anak di sampingnya yang semakin ketakutan. "Coba saja! Mereka tak akan marah padaku! Lagi pula, aku sama sekali takut pada papa-mamamu! Huh! Dasar anak pendek pengadu!" gerutunya sambil melenggang meninggalkan mereka menuju gerbang, keluar dari gedung.

"Suzie, aku takut...." Suara Peter bergetar.

Suzana memegangi tangannya dengan cepat. "Jangan khawatir, dia juga pernah bercerita begitu padaku. Katanya, mungkin Pieter Cortenhoeff akan mendatangiku karena menganggapku mirip Saartje Specx. Tapi, ternyata hantu itu tak pernah mendatangiku, sama sekali!" jawabnya hati-hati.

Peter merasa tenang mendengar penjelasan Suzana, namun tak bisa dipungkiri, sebenarnya ketakutannya belum sirna. Batavia mendadak menjadi kota yang menyeramkan di matanya.

"Aku ingin pulang...." Anak itu mulai menangis terisak.

"Mama, aku mau pulang saja. Sekarang juga!" Peter berlari menemui ibunya yang sore itu sedang bercengkerama dengan Sophia Vern di halaman belakang rumah keluarga Vern.

Beatrice terkejut mendapati anak kesayangannya memeluk dirinya dengan gemetar ketakutan. "Ada apa, Sayang? Ceritakan padaku!" Beatrice berteriak panik. Di sampingnya, Sophia tak kalah panik.

Corie berjalan santai menuju mereka. Sebelum Peter sempat membuka mulut, dia sudah mendahului men-

ceritakan kejadian tadi siang. "Dia ketakutan. Tadi kami berjalan-jalan ke rumah dinas gubernur jenderal. Dan aku menceritakan kisah Pieter Cortenhoeff. Dia sangat ketakutan seperti orang gila, hahahahaha!" Tanpa merasa bersalah, dia bersenandung riang.

"Corie! Kau benar-benar keterlaluan!" Sophia mendadak naik pitam melihat kelakuan anak sulungnya.

"Dia memang keterlaluan, Mama! Dia tak hanya menceritakan tentang kisah hidup Pieter Cortenhoeff yang menyedihkan, tapi katanya, hantu Pieter Cortenhoeff akan menemui setiap pendatang! Dia benar-benar menyebalkan! Perilakunya tak seperti anak berpendidikan!" Suzana tiba-tiba berteriak keras di belakang Corie. Siapa pun yang ada di situ tercengang melihat keberanian Suzie berbicara seperti itu kepada Corie.

"Oh, kau lebih membela si Pendek ini daripada kakakmu sendiri? Baiklah, ini akan jadi catatan penting bagiku! Dasar adik berengsek!" Corie berteriak tak kalah keras dari adiknya. Di belakang Suzana, Renee menangis. Rupanya, selain ngeri karena cerita hantu Corie, anak itu juga ketakutan melihat kedua kakaknya beradu mulut.

"Sudah, cukup! Corie, mungkin sejak kemarin aku diam saja membiarkanmu menghina anakku sesuka hati. Tapi, kali ini tak akan kumaafkan. Cukup sudah! Kalau memang kau ingin kami pergi dari rumah ini, kami akan pergi! Sophia, *Uw dochter is heel schandalig* (anak perempuanmu ini sangat

keterlaluan)!" Beatrice berteriak marah. Matanya terus memelototi Corie dengan galak.

Baru saat itu Corie ketakutan melihat tatapan Beatrice. Selama ini, Beatrice yang dia kenal begitu baik hati dan bersahaja. Baru kali ini dia melihat kemarahan Beatrice.

Dengan tergesa-gesa, Beatrice masuk ke dalam rumah, menggandeng Peter erat-erat. Sementara, Peter menangis di samping ibunya. Peter pernah melihat Beatrice murka seperti di depan kelas HIS dulu. Jika dulu dia ketakutan, saat ini ada perasaan hangat dalam hatinya, karena sang Ibu membelanya di depan keluarga Vern.

Dalam waktu singkat, Beatrice memerintahkan para jongos membereskan seluruh barang bawaannya. Dia akan meninggalkan Batavia saat itu juga. Baginya tak ada tempat yang aman bagi Peter di rumah ini. Sebelum meninggalkan rumah itu, Beatrice menitipkan sepucuk surat untuk Albert yang tengah bepergian bersama Edward Vern ke *Buitenzorg* (saat ini Bogor). Dia yakin, Albert suaminya akan memahami keputusannya membawa Peter dan para jongos kembali ke kota mereka.

Sophia tampak malu pada Beatrice, matanya sembap kemerahan. "Maafkan aku Beatrice, maafkan anakku," ujarnya sambil memegangi tangan Beatrice di halaman depan rumah mereka.

"Kau harus mendidiknya sungguh-sungguh, Sophia. Kasihan kalau dia dibiarkan seperti ini. Aku juga kasihan

pada Suzie dan Renee." Nada suara Beatrice terdengar lebih tenang daripada tadi.

"*Ja*, aku dan Edward akan memberi pelajaran kepadanya. Kau yakin akan pulang hari ini? Kau tidak takut Albert marah? Kau bahkan belum mengajak anakmu ini ke pelabuhan untuk melihat laut." Sophia terlihat sangat menyesal.

Beatrice menggeleng sambil tersenyum, "Aku akan bicara pada Albert nanti, kau tak usah khawatir. Soal ke pelabuhan, bisa nanti lagi. Anakku sepertinya sudah tak tertarik pada pelabuhan dan Batavia," ujarnya tegas.

"Tolong jangan membenciku, dan jangan kapok untuk datang ke mari. Rumah ini selalu terbuka untukmu, untuk Albert, dan untukmu, Sayang...." Sophia mengalihkan pandangannya dari Beatrice ke Peter. Namun, anak itu tak menanggapi, hanya terus memegangi tangan ibunya, tak sabar ingin segera pulang.

Sebelum mereka pergi, Suzana dan Renee berlari mengejar Peter dan Beatrice. "Peter! Tunggu!" Suzie berteriak keras. Di belakangnya, si kecil Renee berlari tergopoh-gopoh. Sebuah kotak mainan kecil ada di tangan Suzie. "Ini kenang-kenangan dari kami. Mainan kesukaan kami...." Suzie tersenyum sangat cantik sore itu.

Renee menganggguk-angguk di belakangnya, "Ya! Ke-sukaanku juga, Peter!" dia menimpali, tak mau kalah. Peter tersenyum malu. Untuk kali pertama, dia merasa memiliki

sahabat. Meskipun mereka anak perempuan, rasanya senang sekali bisa mengenal Suzana dan Renee.

"Terima kasih, ya. Maaf, aku telah membuat kekacauan di rumah kalian." Peter menunduk malu.

"Tidak apa, kami senang! Baru kali ini kulihat Mama begitu marah pada Corie. Dia sekarang sedang dikurung di kamarnya, dikunci dari luar! Dan Mama mengancam tak akan mengizinkan dia bertemu Harry lagi. Semoga dia bisa berubah!" Suzana terdengar lega.

"Iya, semoga dia bisa jadi kakak yang baik...." Renee kembali menimpali.

Mereka bertiga berpelukan, dan berjanji suatu saat akan bertemu lagi. Tapi entah kapan. Mungkin suatu saat, jika mereka mengunjungi rumah Peter. Untuk saat itu, Batavia terdengar mengerikan bagi si Anak Manja.

"Mama, kau percaya hantu?" Dalam perjalanan pulang di kereta api, anak itu bertanya kepada ibunya.

"Tentu saja aku tidak percaya," Beatrice menjawab.

"Lalu, apa benar orang yang sudah meninggal bisa tak pulang ke pangkuan Tuhan?" dia bertanya lagi.

"Semua yang mati, akan kembali kepada-Nya." Beatrice kembali menjawab.

"Kalau aku mati lebih dulu, aku akan menunggumu untuk sama-sama pulang ke pangkuan Tuhan," Peter kembali berucap.

Kata-katanya membuat Beatrice kaget. "Tidak bisa begitu, Sayang. Tak usah saling menunggu pun, Tuhan akan mempertemukan kita." Beatrice mengecup kening anaknya mesra.

"Tapi, boleh kan, aku menunggumu nanti, untuk sama-sama pulang? Aku janji, selama menunggumu tak akan berbuat nakal. Tak akan mengganggu manusia, seperti Pieter Cortenhoeff." Peter menatap mata ibunya lekat-lekat.

Beatrice tertawa-tawa, memeluk anaknya semakin erat. "Kau berkata seolah kau akan mati besok, Sayang. Tenang saja, aku akan menjagamu hidup atau pun mati. Aku akan selalu melindungimu, Anak Kesayanganku ...."

Anak itu tersenyum dalam pelukan ibunya, sementara kedua tangannya memegangi kotak mainan berisi ayam-ayaman kaleng pemberian Suzana dan Renee.

Mulai Memahami Peter

Dulu, saat kali pertama bertemu dengannya, di loteng rumah nenekku yang menyerupai sebuah gudang, Peterlah yang terlihat paling peduli kepadaku. Dengan wajah ramahnya, dia memperkenalkan diri dan mengajakku untuk berteman dengannya. Sempat aku berpikir, bagaimana mungkin anak itu tahu namaku, tahu keberadaanku, dan bagaimana mungkin dia bisa masuk dengan mudah ke dalam rumah nenekku? Tapi, dulu aku hanyalah anak kecil yang begitu saja menerima segala informasi, tanpa berpikir apakah dia berkata jujur atau hanya mengarang-ngarang cerita. Saat dia bercerita

bahwa dia dan yang lainnya adalah tetangga satu kompleks, ya aku percaya saja. Betapa bodohnya aku, bisa tertipu sekian lama oleh anak-anak itu, yang ternyata bukan manusia.

Peter senang menghabiskan waktu bersamaku di gudang loteng atas rumah. Tapi, dia berkata, jangan pernah sendirian di dalam gudang, seolah aku ini tak punya teman. Dia bilang, "Setidaknya, ajaklah aku untuk menemanimu di dalam gudang, agar kau tak merasa takut dan kesepian."

Sekarang aku paham, mungkin saat itu dia merasa kasihan kepadaku. Semasa hidupnya, ternyata dia sangat tak suka pada gudang. Saat itu, aku memang lebih suka menyendiri di dalam gudang. Mungkin dia tahu, ada sesuatu yang tak beres dengan diriku. Bisa jadi dia mulai peduli kepadaku karena terlalu banyak menyendiri dan menangis di dalam sana.

Hans sempat bercerita kepadaku. Saat itu, Peter selalu tertarik untuk mengajak keempat sahabatnya bermain-main ke loteng yang sepi dan gelap. Dia bilang, "Ada seorang anak perempuan kesepian yang sering menyendiri di sana."

Awalnya, mereka semua keberatan mendekatiku, namun Peter bersikukuh untuk datang dan menunjukkan diri di depanku. "Anak perempuan itu bisa melihat kita!" Begitu yang Hans ceritakan tentang Peter kepadaku.

"Dulu, kami sering memata-mataimu saat sedang bermain kasti di lapangan. Kau selalu memisahkan diri dari kerumunan teman-teman sekelasmu. Dan Peter bilang, dia sempat melihat matamu beradu pandang dengan matanya. Dari situ Peter menyadari, bahwa kau bisa melihat kami!" lanjut Hans dengan sangat serius. "Jangan membencinya, Risa. Sesungguhnya, di antara kami semua, dialah yang paling peduli padamu. Biar pun dia terlihat jahil dan nakal, sebenarnya hatinya sangat baik. Mamanya mendidiknya dengan sangat lembut, sehingga mau tak mau, itu membuatnya menjadi anak berhati lembut. Jika dia sedang berulah, itu hanya caranya untuk mencari-cari perhatian saja." Hans mengakhiri pembicaraan.

Hans berkata seperti itu kepadaku karena suatu hari, aku sempat menangis kesal karena Peter berbuat nakal, menghilangkan kura-kura kesayanganku. Entah bagaimana caranya, kura-kura itu kabur dari kandangnya dan tak pernah

muncul lagi. Aku menangis saat tahu Peterlah yang menyebabkan kandang kura-kura terguling. "Kau jahat, Peter!" teriakku saat itu.

Mulut Peter memang sedikit ceriwis, terkadang terdengar seperti mulut seorang anak perempuan. Wajar saja, hampir seumur hidupnya dia habiskan bersama Mama Beatrice dan para pengasuh di rumah. Kadang dia juga galak, mungkin seperti papanya yang kaku.

Jika cerita demi ceritanya kurunut, begitu banyak hal dalam hidup Peter yang memengaruhi karakternya. Yang membuatku kaget adalah betapa takutnya dia pada cerita hantu. Padahal, sejak dulu, dia dan yang lain selalu tertarik jika kuceritakan tentang pengalamanku bertemu hantu di tempat lain. Dia selalu penasaran tentang kisah hidup hantu-hantu yang lain. Aneh memang, bagiku, mengetahui semua itu membuatku merasa bagaikan hidup dalam dunia yang asing.

Jika sudah bercerita tentang hantu-hantu yang kutemui, mereka selalu memasang ekspresi ketakutan. Terlebih Janshen, yang selalu bersembunyi di belakang badanku saat kubahas tentang hantu wanita jelek yang lebih sering kalian sebut kuntilanak. Sementara, Peter

terlihat paling pemberani, seolah dia baik-baik saja. Mana kutahu bahwa ternyata saat dia hidup, dirinya begitu takut pada hantu dan cerita-cerita hantu. Mungkin saja sebenarnya dia hanya berpura-pura berani, padahal dalam hati, pastilah dia ketakutan juga seperti Janshen.

Sewaktu kecil, aku selalu menyukai warna oranye. Dari mulai tempat pensil, pulpen, buku-buku tulis yang kupilih, selalu berwarna oranye. Awalnya, kupikir kesukaanku pada warna oranye benar-benar tumbuh sendiri dari dalam hatiku. Namun, setelah kupikir-pikir, mungkin Peterlah yang menularkannya kepadaku.

Pantas saja, dia selalu memintaku menulis surat dan mengirimkannya melalui kotak pos berwarna oranye. Awalnya, kutulis surat kepada penyanyi-penyanyi cilik yang alamat surat-menyuratnya selalu ditulis di majalah yang kubaca. Lama-lama, aku mengirim surat juga pada artis-artis sinetron yang terkenal pada zamannya. Ya ampun, hanya karena ingin bolak-balik kotak pos berwarna oranye, dia begitu bersemangat memintaku menulis surat.

Jika kuingat-ingat lagi, hampir setiap saat aku mengenakan syal berwarna oranye waktu itu. Syal yang kulingkarkan di leher. Syal itu merupakan pemberian ayahku, dengan lambang Wanadri, kelompok pencinta alam yang diikuti oleh Ayah. O, iya! Dulu, corak ular peliharaan yang kami beli pun memiliki sedikit sentuhan warna oranye. Ya ampun, aku baru ingat semuanya sekarang!

Aku benar-benar tak sadar, ternyata warna kesukaanku saat aku kecil dulu hanya ditulari oleh Peter. Buktinya, saat dia menghilang dari hidupku, warna kesukaanku mulai berubah menjadi warna hijau. Aneh sekali, bukan?

Dan mainan ayam itu, pantas saja Peter selalu tertarik pada mainan-mainan berbentuk ayam. Beberapa kali aku membelikannya celengan ayam yang terbuat dari tanah liat maupun plastik. Namun, dia selalu saja bersikukuh bahwa mainan berbentuk ayam yang dia inginkan haruslah terbuat dari kaleng. Sungguh sulit mencari mainan seperti itu zaman sekarang. Sesekali, dia masih memintaku untuk mencarikan mainan seperti itu. Rupanya, dia sangat menyukai mainan pemberian Suzana dan Renee, yang tak bisa dibawanya pergi setelah dia tak lagi hidup.

Bagian yang paling kuingat dari cerita tentangnya adalah tentang janji anak itu kepada Beatrice. Sedikit demi sedikit, aku mulai paham dan mengerti. Tentang apa yang dia lakukan, tentang apa yang dia tunggu, dan tentang apa yang dia impikan.

Dia memang sudah tak berhak lagi punya mimpi. Untuk apa bermimpi jika kau tak lagi hidup? Tapi, aku tahu betul, dalam benaknya dia sering kali menganggap dirinya adalah anak kecil yang bebas bermimpi. Sedih rasanya melihat anak itu terkadang melamun sendirian dengan tatapan kosongnya. Meski tak bercahaya, matanya seringkali menyiratkan kejenuhan yang mendalam.

Dia bosan dengan semua yang harus dia hadapi sekarang.

"Tapi, janjiku pada Mama takkan pernah kulupakan, Risa. Aku akan terus menunggu Mama untuk bersama-sama kembali kepada Tuhan," ucapnya sendu.

Malam Natal Penuh Kejutan

Kerstavond Vol Verrassingen

Bulan Desember ini, Peter merayakan Natal untuk kedua belas kalinya. Sebentar lagi dia berulang tahun ketiga belas, namun, lagi-lagi fisiknya tak menunjukkan perubahan berarti. Mungkin sekarang orang akan menganggapnya seperti anak berumur sepuluh tahun. Albertus van Gils kesal akan hal ini, dan semakin sering menunjukkan rasa tidak suka terhadap anaknya. Hanya Beatrice yang tetap memberikan semangat kepada anak kesayangannya, dan menjelaskan bahwa hal ini hanyalah sementara. Suatu saat, Peter pasti tumbuh seperti anak seusianya.

Jika dipikir-pikir, sebenarnya ada beberapa anggota keluarga Albert yang tubuhnya tak terlalu tinggi. Walaupun tak pernah bertemu dengan neneknya, Peter tahu bahwa Rosemund van Gils adalah seorang wanita Belanda bertubuh pendek. Konon, dua adik Albert yang bernama Ferdinand dan Alfred pun bertubuh pendek. Sebenarnya Albert juga tahu, mungkin dari sanalah gen tubuh pendek Peter berasal. Namun dia selalu menyangkal, karena merasa tubuh Hans van Gils, ayahnya, dan kedua kakak perempuannya tinggi besar seperti orang Belanda pada umumnya.

"Albert sudahlah, tidak menjadi tinggi dan besar sepertimu pun tak apa-apa. Dia adalah anak yang cerdas, anak kita satu-satunya." Beatrice selalu mengingatkan suaminya agar tak memperlakukan Peter dengan semena-mena. Bagaimana tidak, belakangan sikap Albert semakin dingin, dan sering mengabaikan anaknya. Sungguh kasihan Peter.

Kembalinya Albert bersikap dingin berawal sejak kejadian waktu itu, tiga tahun lalu, saat Beatrice memutuskan untuk meninggalkan rumah keluarga Vern di Batavia tanpa meminta persetujuannya terlebih dahulu. Albert sempat mendiamkan Beatrice beberapa saat. Kekesalannya memuncak tatkala tahu bahwa kepergian mereka dari rumah itu hanya karena sikap Corie Vern yang kurang sopan dan tindakan Corie menakuti-nakuti Peter soal hantu Pieter Cortenhoeff.

"*Onzin!* Kalau dia pemberani, dia tak akan mudah ketakutan seperti itu! Kau terlalu memanjakan dia!" seru Albert dengan geram.

Albert van Gils pulang sendirian, bahkan para jongos pun diajak pulang oleh Beatrice. Belum lagi, dia sangat malu pada Edward Vern, sahabatnya, "Mau ditaruh di mana mukaku ini, Beatrice?" dia bertanya dengan kesal. Sejak saat itu, ketidaksukaannya terhadap Peter semakin kentara. Dia lebih banyak diam, dan apa pun yang Peter lakukan selalu menjadi kesalahan berat di mata Albert.

Beatrice bersedih melihat hubungan ayah dan anak itu, tapi dia tak mau memperkeruh suasana. Dengan sangat hati-hati, dia menjembatani keinginan Albert dan Peter secara bersamaan.

Sebenarnya, keluarga Vern merasakan hal yang sama terhadap keluarga Van Gils. Mereka sangat malu atas sikap Corie Vern yang memang keterlaluan. Konon, Edward Vern sangat marah pada putri sulungnya itu. Sebagai hukuman, Corie dikurung selama tiga puluh hari hari di dalam kamar. Pasca masa hukuman itu, Corie Vern berubah, menjadi manusia yang berbeda. Masa-masa hukuman itu sangat menyiksa bagi seorang Corie yang terbiasa bebas.

Selama masa hukuman, dia pun sadar telah banyak menyakiti hati ibu dan adik-adiknya. Tahun lalu, dia menikah dengan Harry, dan tinggal bersama suaminya di tempat lain. Sebulan setelah pernikahan, keluarga Vern sempat berlibur ke kediaman van Gils. Itulah terakhir kali Peter bertemu dengan Suzana dan Renee, yang terlihat semakin dewasa.

Suzana dan Renee masih menjadi sahabat baik Peter. Selama berlibur di rumah keluarga van Gils, mereka banyak menghabiskan waktu untuk berkeliling pedesaan dan bermain-main layaknya masyarakat pribumi. Anak-anak keluarga Vern terbiasa bermain dengan inlander, dan ini cukup membuka mata Peter yang selama ini dituntut untuk menjaga jarak dengan mereka oleh ayahnya.

Pada pertemuan mereka yang terakhir itu, Suzana memberikan hadiah Natal pada Peter, berupa sebuah mainan kaleng berbentuk komidi putar. Ada beberapa kuda kecil dan anak-anak kecil berbahan kaleng yang bisa berputar saat tuas pemutarnya ditekan.

"Mama, apakah tahun ini Suzie dan Renee akan datang lagi?" tanya Peter suatu malam.

"Tidak, Sayang. Kau kan, tahu, mereka akan kembali ke Netherland. Edward Vern ditugaskan kembali di sana, dan mau tak mau mereka semua ikut sibuk mempersiapkan kepulangan," Beatrice menjawab.

"Ah iya, aku akan sangat merindukan mereka, Mama. Senang sekali bisa ke Netherland, aku tak pernah tahu bagaimana indahnya negeri itu. Kau rindu pada Netherland, Ma?" tanya Peter lagi.

"Tentu saja tidak, kesayangan-kesayanganku ada di sini. Ada Papa, ada kamu. Untuk apa aku merindukan Netherland jika sumber kebahagiaanku ada di sini?" Beatrice tersenyum sambil memeluk anaknya erat-erat.

Peter tersenyum dalam dekapan hangat ibunya. Dia sangat bersyukur bisa memiliki ibu sebaik Beatrice, tapi

diam-diam merasa sangat sedih mengingat Suzie dan Renee akan pergi meninggalkan Hindia Belanda.

"Jangan sedih, Sayang, tiga tahun lagi kau pasti bertemu mereka lagi," hibur Beatrice, seolah tahu isi kepala anaknya.

"Tiga tahun lagi? Apa maksudmu, Mama?" Peter bertanya, sangat antusias.

"Ya, tiga tahun lagi. Papamu bilang, bagaimanapun juga, kau harus kembali ke Netherland untuk bersekolah di sana." Beatrice mengedipkan mata sambil tersenyum.

Peter membelalak seketika, lalu berdiri dengan cepat di hadapan Beatrice. "Apa maksudmu, Mama? Kita semua akan pindah ke Netherland?" dia bertanya, setengah berteriak saking gembiranya.

"*Neit* (tidak), Sayang, hanya kau yang akan berangkat ke sana. Ada Ferdinand, pamanmu, yang akan merawatmu selama kau bersekolah di sana. Aku tetap di sini, menemani Papa." Beatrice kembali tersenyum saat menatap anaknya.

Peter tak suka mendengar jawaban ibunya. Wajahnya kini cemberut, badannya lemas dan dia kembali menjatuhkan diri ke pelukan sang Mama. "Aku tidak akan mau pergi kalau Mama tak ikut menemaniku ke sana," suaranya melemah.

Beatrice mengecup kening anaknya dengan sangat lembut. "Sayang, berterima kasihlah kepada Tuhan, karena Dia telah memberikanmu keluarga yang lengkap, dan uang yang cukup untuk menyekolahkanmu dengan baik. Tak

banyak anak seberuntung dirimu, Sayang. Harus ada sedikit pengorbanan untuk kebahagiaan yang abadi. Aku dan papamu sangat yakin, kau akan menjadi manusia cerdas yang dapat membahagiakan kami. Jangan khawatir, Papa dan Mama akan mengantarmu nanti. Kami akan menemanimu terlebih dahulu selama satu bulan di sana...." Tak terasa, air mata Beatrice meleleh. Meskipun masih tiga tahun lagi anak ini akan pergi, namun rasanya seperti akan terjadi besok!

"Mama, jangan menangis. Ini malam Natal, kau tak boleh menangis, Ma ...." Dengan polos, Peter menyeka air mata ibunya.

Beatrice malu. "Maafkan aku, Sayang, kadang-kadang aku cengeng juga, seperti kamu!" ujarnya sambil tertawa. Mereka berpelukan dengan sangat erat. Keduanya tersenyum, karena bisa menikmati malam Natal di kamar Peter yang hangat dan temaram.

"O iya, Papa sedang tidak enak badan. Dia juga sedang sangat sibuk dengan pekerjaannya. Karena tak ada pohon Natal, sekarang saja kuberikan hadiahmu ya, Sayang? Ini hadiah dariku dan Papa. Akan berguna sekali untukmu...." Beatrice memberikan sebuah kotak yang dibungkus kertas cokelat.

Peter terlihat kembali bersemangat, seolah tak peduli pada absennya Albert di malam sakral itu. "Mama! Hadiah lagi? Oh, Mama, terima kasih.... Bukan hari Natal pun, Mama selalu memberiku banyak hadiah. Aku tak terlalu berharap

Mama memberikan hadiah lagi." Ternyata, bisa juga dia berbasa-basi.

"Sudahlah, Sayang, kau jangan berpura-pura. Aku tahu kau sangat menginginkan hadiah Natal!" Beatrice tertawa geli. Dengan malu-malu, Peter merebut kotak itu dari tangan ibunya, dan mulai membuka kertas pembungkusnya dengan tergesa.

"Buku?" Peter terlihat sangat kecewa. Kotak kado itu berisi banyak buku cerita dan buku pelajaran. Padahal, ibunya tahu betul kalau dia sangat malas membaca. Kadang, kepalanya menjadi pusing saat melihat ribuan huruf terangkai di dalam buku. Peter bukan anak yang suka membaca, jadi bagaimana mungkin orangtuanya tega menghadiahi buku-buku begini banyak?

Namun, dia sadar, bagaimanapun ini adalah hadiah Natal. "Terima kasih, Ma...." Tanpa menunggu Beatrice menjawab, dia mengucapkan kalimat itu dengan lesu.

"Sayang, jangan marah. Kau kan, sudah sering mendapatkan hadiah mainan dariku dan Papa. Buku-buku ini adalah hadiah yang istimewa, sebagai persiapan dirimu sebelum nanti bersekolah di Netherland. Semua harus benar-benar kaupelajari, karena di sana nanti, kau akan bersaing dengan anak-anak pintar. Ingat, Sayang, tak akan ada bahasa Melayu di sana, semua memakai bahasa Netherland. Belajarlah dengan rajin, agar kau bisa bertahan

hidup di negerimu sendiri. Anak laki-laki harus kuat dan bisa mandiri." Beatrice menciumi kening anaknya bertubi-tubi.

Anak itu mengangguk. "Baiklah, Mama, aku mengerti sekarang. Akan kubaca buku-buku ini bersamamu nanti, sampai habis!" Peter menatap Beatrice, tersenyum.

"Sebenarnya, ada hadiah lain, Sayang..." bisik Beatrice, tanpa menanggapi ucapan Peter sebelumnya.

"Apa itu, Mama? Mana?" Peter terlihat kembali bersemangat.

"Hadiahmu nanti akan datang. Namanya Nafiah, anak kiai terkenal itu. Itu yang akan jadi hadiah bagimu! Semua orang bilang dia adalah guru yang sangat cakap, dan kau bisa mendapat ijazah resmi bersekolah jika belajar dengannya. Sebagai persiapan sekolahmu di Netherland nanti! Mulai tanggal dua Januari, setiap hari kau akan belajar dengannya di rumah. Dan di luar waktu itu, aku juga akan mengajarimu sendiri." Beatrice tersenyum jahil menunggu reaksi putra kesayangannya.

"Apaaaaaa????? Guru baru lagiiiiii?" Anak itu menjerit kaget.

Sang Pemimpin

De Leider

Peter van Gils terlihat sangat arogan di depan Siti yang dia minta menemaninya selama proses berkenalan dengan guru baru. Dan tentu saja... di depan guru pribumi yang hari ini datang ke rumahnya. Dengan dagu terangkat dan nada bicara yang ketus, dia terkesan sangat sombong. Hatinya bertekad kuat, jika guru ini menyebalkan, maka dia tak akan segan-segan memikirkan cara supaya pemuda ini terusir dari rumah keluarga van Gils, seperti guru-guru sebelumnya.

Beatrice dan Albert tak menyambut kedatangan Nafiah, sang guru baru anak Pak Kiai. Hanya saja, sejak pagi Beatrice terus berteriak-teriak meminta Peter bersiap menyambut guru baru.

Sebenarnya, Nafiahlah yang meminta agar mereka tidak perlu hadir pada pertemuan pertama itu. Sebelumnya, dengan sopan dia mendatangi Albertus van Gils di markasnya. "Saya ingin melihat bagaimana cara anak Tuan bersosialisasi dengan orang baru," begitu alasannya.

Peter sebenarnya agak senewen, karena tak biasanya Beatrice membiarkan dia berkenalan dengan orang baru tanpa didampingi. Pagi tadi, dia berkali-kali menanyakan soal ini, dan Beatrice bersikeras tak akan menemani, karena ada acara yang tak bisa dia lewatkan bersama teman-temannya.

Laki-laki muda itu muncul sore hari dengan tergesa-gesa. Sebab hari ini adalah perkenalan pertama, Nafiah takkan mengajar apa-apa. Pertemuan ini khusus untuk berkenalan dengan si anak istimewa.

"*Goede middag, wat is uw naam* (selamat sore, siapa namamu)?" tanya Nafiah kepada Peter.

"Peter van Gils," jawab Peter ketus.

"*Waarom ziet je boos*?" Nafiah bertanya lagi.

Peter mendengus kesal, "Kau ini kan inlander, jadi jangan sok berbahasa Netherland. Aku sebal karena kau memakai bahasa bangsaku terus!" tukas Peter dengan nada tinggi.

"Tuan Kecil jangan begitu, Pak Nafiah ini kan bertanya dengan sopan kepada Tuan," Siti ikut menimpali.

Mata anak itu mendelik pada pengasuhnya, "Tahu apa kamu tentang kesopanan? Sudah, jadi babu jangan banyak bicara!"

"Apa begini sikap seorang calon pemimpin?" Nafiah tersenyum sambil menatap Peter.

Anak itu tampak kikuk mendengar pertanyaan Nafiah. "Aku tak mengerti maksudmu." jawabnya pelan.

Nafiah mendekati Peter, dan duduk di sampingnya. "Kau adalah calon pemimpin. Kau belum tahu, ya?" Nafiah mengerutkan kening, berpura-pura bingung.

Peter menggeleng pelan, tapi matanya sudah terfokus menatap Nafiah.

"Hmmm, baiklah. Rupanya kau belum mengerti, dan belum tahu. Tanamkan dalam kepalamu, jika suatu saat kau akan menjadi seorang pemimpin. Sama seperti papamu, seperti laki-laki hebat lainnya. Dan ingat satu hal, seorang pemimpin harus bersikap adil dan bijaksana. Dia juga harus bersikap baik, dan menyayangi sesama. Sekarang aku tanya satu hal, apakah kau menyayangi binatang?" Nafiah kembali menanyai Peter. Siti ikut manggut-manggut di samping keduanya, seolah terlibat dalam obrolan mereka.

Peter kini mengangguk penuh semangat. "Tentu saja! Aku suka ayam, jangkrik, bahkan semut pun aku suka!" Dia mulai tersenyum antusias. Nafiah ikut tersenyum melihatnya.

"Jika kau menyukai binatang, bagaimana mungkin kau tidak menyukai manusia? Contohnya ada di sini, manusia baik seperti Ibu Siti. Bagaimanapun, usianya jauh lebih tua dari kita berdua. Aku sangat hormat kepadanya karena dia sudah tua. Sama seperti orangtua kita. Kau tidak suka melihat binatang-binatang kesukaanmu diinjak oleh manusia yang melintasinya?" Nafiah kembali bertanya.

Peter menggeleng tanpa bicara sepatah kata pun.

"Nah, seharusnya kau juga memikirkan itu saat kau berbicara kasar kepada Siti. Bicara kasar kepada manusia tak ada bedanya dengan menginjak binatang kesukaanmu, bahkan lebih buruk. Bayangkan kalau Siti ini ibumu. Tentu kau tak akan suka, bukan?" Nafiah memandangi Peter kini.

Ekspresi Peter langsung berubah jijik. "Dia bukan ibuku, tidak sudi!" Matanya tetap menatap Siti yang masih saja mengangguk-angguk.

Nafiah menggeleng, senyum selalu tersungging di wajahnya. "Untung saja Siti ini orang yang sangat baik. Kalau tidak, mungkin kau sudah dipukul karena tidak sopan!" Nafiah bicara sambil tertawa.

Sementara itu, Peter masih kebingungan. "Dia tidak mungkin memukulku, Papa bisa membunuhnya!" Peter berbicara pelan, mungkin dalam hatinya terbersit rasa kasihan terhadap Siti. Namun, wanita tua itu seolah tak peduli, masih saja mengangguk sambil tersenyum.

"Ya, aku tahu. Tapi, seorang calon pemimpin harus bersikap baik, adil, dan tak suka menyakiti. Kau harus mulai belajar dari sekarang, agar kelak kau menjadi laki-laki yang dicintai banyak orang." Nafiah kini mulai bicara dengan sangat diplomatis.

Peter mulai mengerti, binar di matanya terlihat berbeda kini. Terlihat jelas dia mulai menyukai Nafiah si guru baru. Rencana mengusir Nafiah pun mulai terlupakan.

"Jangan senang dulu, ini hanya permulaan. Kau siap menjadi seorang pemimpin? Ayo, mulai sekarang belajarlah dengan baik. Mamamu bilang, kau akan dikirim ke Netherland, kan? Aku pernah tinggal dan belajar selama dua tahun di sana. Dan akan kuberitahu kamu tentang cara-cara mudah agar bertahan dan berprestasi di negeri itu. Kau siap?" Nafiah tersenyum lepas.

Peter terkejut mendengar Nafiah pernah tinggal di Netherland. Nafiah pasti orang yang pintar dan sangat hebat! Itu yang ada di benaknya kini. Dengan penuh semangat, dia mulai membuka buku-buku yang Beatrice hadiahkan pada malam Natal. Ini akan jadi hal yang sangat menyenangkan!

Sebenarnya, Nafiah memang bukan sembarang pribumi. Di kota kecil itu, kakeknya dulu punya peranan besar dalam

menyebarkan agama Islam. Ayahnya yang bernama Kiai Soleh juga banyak berperan dalam meneruskan ajaran sang kakek. Sekarang ini, banyak yang menganggap kalau Kiai Soleh adalah seorang pemimpin bagi masyarakat di daerah tersebut. Kiai Soleh dianggap bijaksana dan pintar. Tak hanya itu, dia juga memiliki banyak lahan dan mempekerjakan banyak masyarakat setempat. Mau tak mau, pihak Belanda mencoba mendekati Kiai Soleh agar lebih mudah masuk ke wilayah kota kecil itu.

Nafiah tumbuh besar dalam lingkungan pesantren. Kecerdasannya memang sudah terlihat sejak kecil karenanya Kiai Soleh menyekolahkan Nafiah di sekolah umum, lalu meneruskannya di *Technische Hooge School*, dan selama dua tahun dia menempuh pendidikan lanjutan di Leiden, Netherland. Kiai Soleh merupakan ahli agama yang sangat moderen. Dia yakin, jika Nafiah bisa menjadi seorang yang pintar, maka anaknya itu akan menjadi pemimpin yang baik di pesantren dan usaha-usaha yang telah dia rintis.

Nafiah belum lama pulang ke tanah air, mungkin jika diibaratkan, zaman sekarang dia sedang melakukan kerja praktik, memberikan ilmunya kepada orang-orang yang membutuhkan, sebelum akhirnya diposisikan menjadi pengganti ayahnya.

Kabar kepintaran Nafiah terdengar oleh Albertus van Gils, dan secara langsung dia meminta Nafiah untuk mengajari anaknya, yang menurutnya kelewat bodoh.

Sebenarnya, Albert tidak suka melakukan hal ini, meminta pertolongan pada pribumi seperti Nafiah. Namun, bagaimana lagi, menurutnya Peter benar-benar butuh bimbingan guru yang sangat pandai. Beatrice hanya bisa berperan sebagai ibu baik hati, yang sering luluh oleh keinginan anak mereka.

Di sisi lain, Nafiah merasa sangat tertantang. Albert mendeskripsikan anaknya dengan sangat buruk. Tak pernah sebelumnya dia mengajari anak yang susah diatur, jadi ini adalah tantangan besar baginya. Kiai Soleh mendukung langkah Nafiah untuk mengajari anak-anak Londo di kota mereka tinggal. Pesan Kiai Soleh kepada anaknya hanya satu, "Kau harus mencuri informasi dari setiap rumah orang londo yang kaudatangi. Aku ingin bangsaku ini merdeka! Sebenarnya, aku benci dijajah seperti ini."

Sebelum sampai di rumah itu, sebenarnya Nafiah juga sudah banyak bicara dengan para pelayan di rumah keluarga van Gils. Dia ingin tahu bagaimana perilaku orang-orang di rumah itu. Kebanyakan dari mereka berkata bahwa nyonya di rumah itu adalah perempuan londo paling baik yang pernah mereka kenal, sementara tuannya sama saja seperti londo-londo pada umumnya, selalu menjaga jarak dengan orang pribumi.

Dan satu yang unik, menurut mereka Peter itu seperti robot, tergantung di dekat siapa anak itu berada. Jika ada di samping ibunya, dia akan bersikap sangat baik. Sementara, saat tak jauh dari ayahnya, dia bisa menjadi sangat jahat

pada para pribumi yang bekerja di rumah itu. Nafiah semakin tertarik dan merasa sangat tertantang. Toh dia hanya diwajibkan 3 tahun kurang mengajari anak londo manja ini. Karena setelah itu, mereka akan mengirim anak itu ke Netherland, menjadi bibit-bibit unggul penjajah di Hindia Belanda.

"Nafiah, bolehkah aku memimpin binatang-binatang ini?" Peter bertanya kepada guru barunya.

"Panggil aku Pak Nafi. Umurmu jauh di bawahku, jadi seharusnya kau memanggil dengan panggilan yang lebih sopan. Bisa?" tegur Nafiah dengan tegas.

Peter mengangguk bagai kerbau dicocok hidung, dan Nafiah menghadiahi Peter dengan senyuman lebar karena anak itu sudah menurut.

"Tentu saja boleh. Sementara ini, kau bisa menjadi pemimpin bagi binatang-binatang kecil yang ada di sekelilingmu, Peter. Asal ingat satu hal, kau harus memperlakukan mereka dengan sangat baik. Sama baiknya seperti papamu memperlakukan anak buahnya."

Peter tersenyum senang. "Bolehkah aku memberi mereka nama?" dia bertanya lagi sambil menunjuk beberapa semut yang berjejer di dinding tak jauh dari mereka.

"Asal kau bisa mengingatnya, tentu saja boleh! Itu bagus sekali!" sahut Nafiah.

Ini adalah sebuah langkah yang bagus karena untuk kali pertama anak itu menurut pada orang lain selain ayah dan ibunya. Sebenarnya Beatrice sudah pulang sejak tadi. Dia hanya berpura-pura pergi, melambaikan tangan, lalu diam-diam kembali ke rumah untuk mengintip perkenalan sang anak dengan guru barunya. Wanita itu menangis terharu melihat perubahan Peter.

"Awal yang baik," bisiknya dalam hati.

Nippon

"Bangsa sipit itu sudah masuk ke pulau Jawa, Den. Katanya tak lama lagi akan sampai ke sini. Saya takut, Den." Siti terdengar sangat ketakutan.

Nafiah mencoba menenangkan wanita tua itu. "Jangan khawatir, mereka tak akan melukai kita. Bahkan katanya mereka akan membantu kita untuk merdeka," hibur Nafiah, setengah berbisik.

"Tapi, ada yang bilang mereka sebenarnya galak, Den. Saya takut dibunuh." Siti kini menutup kedua mata dengan tangannya.

"Rakyat tak akan tinggal diam," Nafiah kembali bicara.

"Tapi, bagaimana nasib keluarga ini? Nyonya Beatrice baik sekali kepada kita, belum lagi Tuan Peter. Anak sekecil itu tak tahu apa-apa" Suara Siti kini bergetar.

"Itu urusan mereka" jawab Nafiah tegas.

"Ada apa?" Peter yang sejak tadi ada di belakang mereka rupanya mendengar pembicaraan itu. Tapi, sebenarnya dia tak menyimak dengan jelas karena kini dia terlihat hanya ingin ikut dilibatkan dalam pembicaraan Nafiah dan Siti.

Nafiah yang paham dengan kondisi ini langsung mengalihkan pembicaraan. "Tidak apa-apa, ini soal Nippon," jawabnya santai.

Peter mengerutkan kening, "Siapa mereka?" dia bertanya, penasaran.

Nafiah tersenyum, "Mereka bangsa dari negara lain. Tubuh mereka pendek, kulit mereka kuning, dan satu hal yang istimewa... mata mereka sipit, namun bulat. Tak seperti orang Tiongkok, mata mereka lebih bulat," Nafiah menjelaskan tentang orang Jepang kepada Peter.

Peter tersenyum. "Mereka pendek sepertiku? Apakah mereka baik?" Merasa punya teman yang pendek, anak itu langsung membayangkan banyak hal baik tentang Nippon.

Nafiah menganggguk ragu. "Ya, mereka baik. Tapi mereka lebih pendek darimu. Kau ini kan, seorang Netherland, suatu saat, kau akan menjadi sangat tinggi, melebihi Nippon, bahkan melebihi kami," jawab Nafiah.

"Tak sabar rasanya bertemu dengan mereka!" Peter terlihat lebih ceria kini.

Siti memegangi pinggang Nafiah, sedikit mencubitnya. Nafiah menoleh pada Siti, sambil mengangguk, seolah meyakinkan bahwa situasi aman karena ternyata anak ini tak benar-benar mendengar obrolan mereka.

"Ayo kita mulai belajar!" Nafiah membuyarkan lamunan Peter.

Anak itu mengangguk penuh semangat. "Ayo!"

"Mama, aku tak sabar bertemu Nippon," Peter tiba-tiba berbicara, ketika sibuk menyantap roti buatan Beatrice di meja makan rumah keluarga van Gils.

Seketika itu juga, Beatrice memelototi anaknya. Tanpa terasa, pisau yang dia pegang untuk mengoles mentega pun jatuh dari tangannya.

"Apa maksudmu? Dari mana kau tahu soal Nippon?" Beatrice berseru.

Anak itu sontak ketakutan, tak mengerti mengapa ibunya terlihat begitu marah mendengar dirinya menyebut kata Nippon. Dengan terbata, dia menjelaskan bahwa tadi siang tak sengaja dia mendengar percakapan antara Nafiah dan

Siti mengenai Nippon. Peter juga bercerita bahwa menurut Nafiah, Nippon adalah bangsa bertubuh pendek yang baik.

"Cepat habiskan rotimu! Kembali ke kamar, dan segeralah tidur! Cepat!" Beatrice kembali meneriakinya. Anak itu terlihat begitu kaget melihat ibunya histeris. Tak pernah sebelumnya Beatrice memarahi dia seperti itu. Anak itu segera melahap habis rotinya, lalu berjalan cepat keluar dari ruang makan.

Tiba-tiba anak itu kembali, dan melihat Beatrice yang kini terlihat sedang menutup wajah dengan kedua tangan. "Mama, kau tidak akan menemaniku tidur?" tanya Peter pada ibunya.

Beatrice segera menurunkan kedua tangannya, kaget melihat kemunculan kembali Peter di ruangan itu. "Tidak, kau sudah besar! Tidur saja sendiri," jawab Beatrice galak.

Dengan tertunduk sedih, dia kembali berbalik dan berjalan menuju kamarnya. Anak itu benar-benar merasa bingung. Apakah dia mengatakan hal yang salah? Siapa sebenarnya Nippon? Kenapa Mama begitu terkejut mendengar pertanyaannya?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus menerus menghantui pikirannya semalaman.

"Siti! Apa yang kalian bicarakan?" Beatrice terlihat sangat emosi saat menanyai pengasuh anaknya.

"Maaf Nyonya Beatrice, saya tidak mengerti," jawab Siti polos.

"Kenapa anakku menyinggung soal Nippon? Kalian mengobrol apa? Ya! Kau dan Nafiah! Apa yang kalian bicarakan soal Nippon di depan anakku?" Beatrice berteriak-teriak kesal.

Sekarang giliran Siti yang tampak begitu panik. "Tidak, Nyonya, sebenarnya kami tidak berbicara di depan Tuan Peter. Saya hanya berbicara tentang Nippon bersama Den Nafiah. Lalu, tiba-tiba Tuan Peter datang. Dan ternyata, Tuan Peter mendengar sedikit kata Nippon, sedikit saja," jawabnya terbata.

Beatrice terlihat semakin marah. "Dia sekarang penasaran dan ingin bertemu dengan Nippon! Kalian sungguh keterlaluan! Siti! Mulai sekarang, jangan pernah sekali pun ada kata 'Nippon' yang terdengar di rumah ini! Tidak boleh! Aku akan memecatmu jika mendengar kau berbicara tentang Nippon lagi!" Beatrice mulai menangis, masih berseru.

Perempuan Netherland itu ketakutan. Desas-desus tentang Nippon mulai marak, bahkan beberapa teman sebangsanya mulai meninggalkan Hindia Belanda untuk kembali ke Netherland. Yang tetap bertahan kebanyakan diculik oleh bangsa pendek itu. Disekap dalam barak kotor

dengan fasilitas yang menyedihkan sebagai tawanan perang. Di beberapa wilayah juga terdengar kematian para *londo* yang menolak untuk mematuhi Nippon. Dia takut hal buruk menimpa keluarga yang sangat dia sayangi. Peter hanyalah anak kecil, seharusnya dia tak usah tahu apa-apa.

Belum lagi Albert sudah beberapa hari ini tak pulang. Dia pergi ke Batavia untuk berkoordinasi dengan komandan-komandan Hindia Belanda lainnya. Kondisi sudah mulai memanas, harus ada tindakan yang mereka lakukan sebelum Nippon datang ke kota kecil tempat mereka tinggal.

Dia menangis sendirian di dalam kamar, bayangan tentang situasi perang yang mengerikan mulai menghantui pikirannya.

Albert datang keesokan harinya, dengan kondisi lelah dan wajah semrawut. Betapa kaget dirinya saat mendapati Beatrice sedang menangis dengan rambut acak-acakan di kamar mereka. Rupanya perempuan malang itu hampir semalaman tidak tidur. Tak ada yang bisa membantunya memecahkan masalah dan rasa takutnya terhadap Nippon.

"Aku sangat takut! Peter sudah tahu tentang Nippon! Kita harus segera pergi dari Hindia Belanda! Aku takut terjadi sesuatu yang mengerikan pada kita!" Beatrice berteriak-teriak tanpa memedulikan kondisi suaminya pagi itu. Albert

yang sedang kelelahan terpancing emosinya akibat teriakan-teriakan Beatrice, dan tidak mampu mengendalikan diri.

"*Je moet kalm!* Aku juga pusing memikirkan masalah ini! Masalahku lebih banyak! Karena aku harus melindungi anak buahku dari Nippon keparat itu!" Albert tak kalah keras berteriak.

Teriakan Albert membuat istrinya menangis lebih keras. Jika sudah histeris seperti itu, Beatrice begitu sulit ditenangkan.

"Kita pulang saja ke Netherland, di sana mungkin kondisi kita akan aman. Aku tak mau mati sia-sia di sini!" Beatrice terus menangis sambil memohon pada suaminya.

Albert mengangkat tubuh istrinya, memeluk Beatrice sambil memejamkan mata. Hatinya terluka melihat Beatrice begitu ketakutan dan histeris. Awalnya, wanita ini sebenarnya sangat manja, namun telah berhasil mengatasi kemanjaannya itu setelah berikrar menemani Albert ke mana pun Albert pergi dan ditugaskan. Laki-laki itu baru sadar, seharusnya dalam kondisi seperti ini dia memikirkan bagaimana perasaan Beatrice. Ada sesal dalam benaknya kini, karena telah membentak dan meneriaki Beatrice seperti itu.

"Maafkan aku, Beatrice. Benar, seharusnya aku memikirkan kalian. Pulanglah ke Belanda bersama Peter, aku akan menjemput kalian setelah situasi menjadi aman." Kalimat Albert terdengar sangat hangat.

Beatrice tiba-tiba memandangi suaminya, lalu kembali menangis, membuat Albert merasa bingung. "*Nee.* Aku tak akan pernah meninggalkanmu. Jika kau mati di sini, maka aku juga akan mati di sini. Dengar Albert, aku tak akan meninggalkanmu!" Beatrice sontak memeluk tubuh suaminya dengan sangat erat.

Air mata tak henti berderai dari kedua pelupuk matanya. Dia belum pernah berada dalam situasi seperti ini, apalagi ada Peter di tengah-tengah mereka. Dalam tangisnya dia memikirkan banyak hal yang mungkin bisa terjadi. Tak semuanya baik memang, tapi ada hal-hal kecil berupa harapan agar keluarga kecilnya mampu bertahan dalam desas-desus kemelut perang yang kian berembus kencang.

Mereka tidak sadar, ada seorang anak kecil yang mencuri dengar segala pembicaraan mereka. Namun, dia tak mengerti benar apa yang orangtuanya bicarakan. Fokusnya hanya tertuju pada tangisan ibunya dan kata "Nippon".
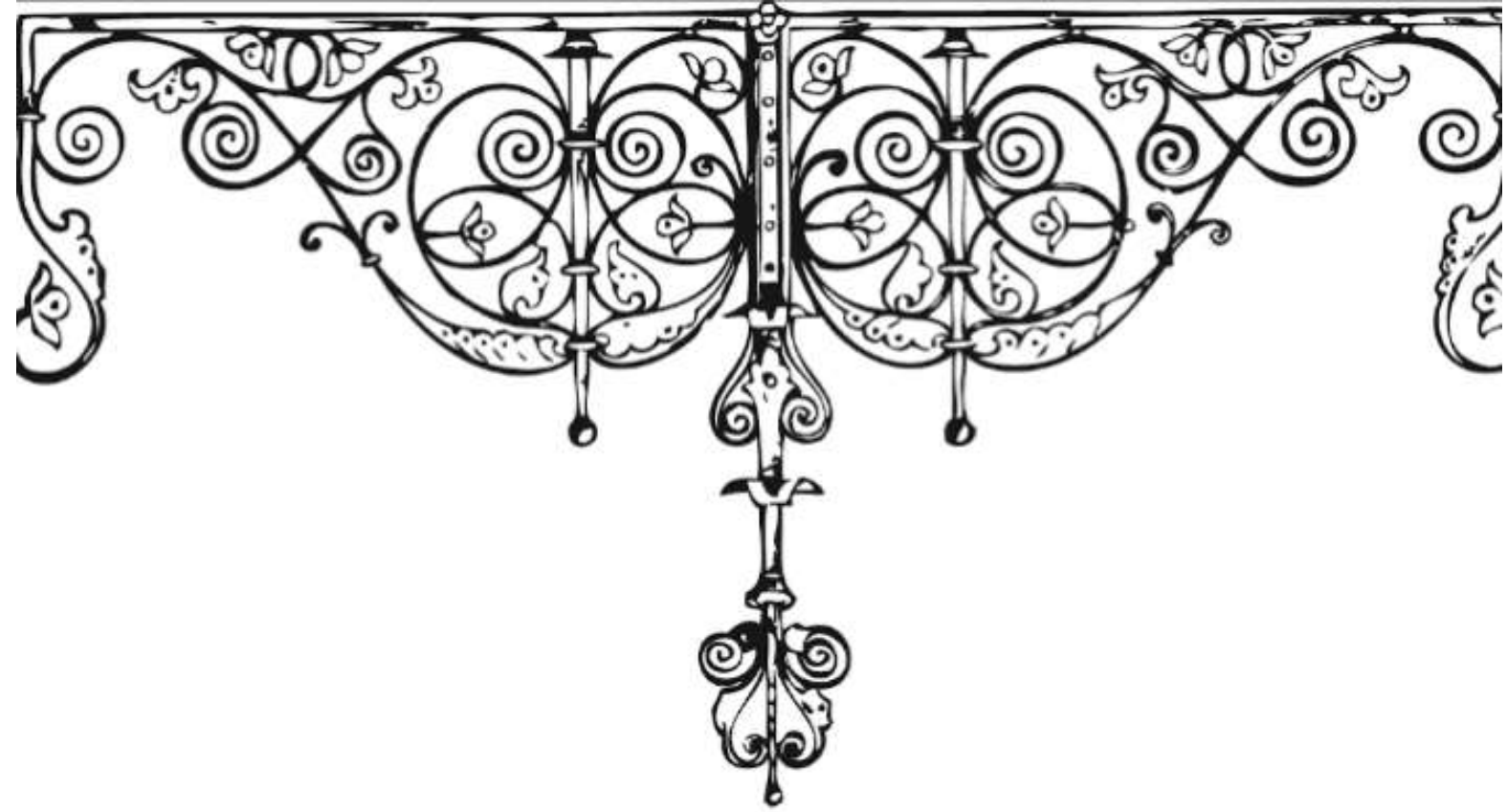
Aku Akan Selalu Menjaga Mama

Ik Zal Mama Beschermen

"Mama, kau sedang sedih, ya?" tanya Peter, sedikit ketakutan.

Beatrice menggeleng sambil tersenyum. "Tidak, Sayang, sudah tidak lagi. Aku sekarang hanya ingin menghabiskan waktu dengan anak kesayanganku." Beatrice mengelus rambut anaknya dengan mesra.

Peter tersenyum lega, matanya menatap mata sang Ibu dalam-dalam. "Aku akan selalu menjagamu, Ma. Jangan bersedih lagi," bisiknya pelan.

Beatrice tersenyum, menatap mata Peter. "Aku yakin kau bisa menjagaku dengan baik, Sayang. Aku tak pernah meragukan itu." Kembali dia memeluk anaknya, senyum terukir di wajah ibu dan anak yang berbahagia itu.

"Aku akan jadi pemimpin yang baik, Ma," Peter bicara.

Beatrice tertawa mendengar kata-kata anaknya. "Siapa yang mengajarimu tentang menjadi pemimpin?" dia bertanya heran.

"Pak Nafi. Dia bilang suatu saat aku akan punya anak buah. Sekarang pun aku sudah punya anak buah! Ada Petrus

si Jangkrik, nah, yang biru itu namanya Ardia! Lalu semut-semut ini kuberi nama Akasia saja, dipikir-pikir susah juga menamai semut satu persatu!" Begitu bersemangat dia menunjuk ke arah jangkrik, kupu-kupu berwarna biru, dan semut-semut kecil yang melintas di samping kaki mereka berdua.

Beatrice tertawa lepas, memeluk lagi anaknya dengan erat. "Kau hebat, Sayang. Anak kesayanganku!"

Hari-hari berikutnya, Albert dan Beatrice mencoba bersikap seolah tak terjadi apa-apa di Hindia Belanda. Keluarga itu kini sedang bersiap-siap mengunjungi seorang atasan Albert di Bandoeng. Keadaan memang sedang sangat kacau di daerah lain, tapi gaungnya belum sampai ke Jawa Barat. Untuk sementara waktu, mereka masih bisa tenang. Entah sampai kapan.

Anak itu bersorak-sorai saat diberi tahu akan ke Bandoeng. Letaknya memang tak jauh dari kota tempat mereka tinggal, hanya saja Albert dan Beatrice memang tak pernah mengajak anak itu ke mana pun mereka pergi. Mereka semua diundang makan malam oleh keluarga Greef. Sengaja mereka mengajak Peter ikut, karena di keluarga Greef ada seorang anak laki-laki yang bisa bermain dengan Peter nanti.

Konon, keluarga Greef bukanlah orang Belanda yang rendah hati. Mereka terkenal galak dan tegas kepada siapa pun, baik kaum sebangsa, apalagi pada bangsa pribumi. Seperti biasa, selama perjalanan ke Bandoeng Beatrice berusaha mengingatkan anaknya agar tak berbuat aneh dan bersikap sopan kepada keluarga itu. Sebenarnya, Peter termasuk anak yang sopan, tapi jika dia sudah merasa terganggu oleh suatu hal, dia akan bersikap kelewatan. Kali ini Peter berjanji, tak akan membuat ibunya yang terlihat sedang bersedih menjadi lebih sedih lagi.

Mereka tiba di rumah keluarga Greef tepat waktu, sesuai dengan yang dijadwalkan dalam undangan makan malam, sekitar pukul tiga sore. Rencananya, malam ini pula mereka akan langsung pulang. Bagaimanapun, Albert tetap tak bisa berleha-leha meninggalkan pasukan yang dipimpinnya. Keadaan bisa berubah dengan cepat, musuh bisa datang kapan saja tanpa bisa dia prediksi.

Paul Greef dan istrinya, Lucy, menyambut kedatangan keluarga van Gils di halaman luas di depan rumah mereka. Paul tampak kurus, tua, dengan mata yang agak cekung. Sementara, istrinya adalah wanita Belanda yang sangat gemuk. Peter sedikit terhibur melihat pemandangan fisik suami istri itu, dan menganggap mereka adalah pasangan yang antik. Sejak datang ke rumah itu, dia berusaha untuk menahan tawa. Beatrice yang sudah bisa menebak reaksi sang anak berkali-kali mencubit tangan Peter, menahan agar tawa Peter tidak pecah. Albert van Gils sangat menghormati

Paul karena biar bagaimanapun, Paul adalah seniornya sejak masih sama-sama bertugas di Netherland.

"Hoho, selamat datang di rumah indah kami!" Lucy Greef tampak kelelahan berjalan mendekat, sementara Beatrice mencoba berjalan cepat untuk menyambut pelukan Lucy.

Paul tersenyum sinis menatap Albert, gayanya memang seperti itu, kaku dan dingin. "Halo Albert, perjalanan panjang ya. Tak sejauh ke Batavia, tapi lumayan bisa membuatmu sakit pantat." Paul berusaha mengajak bercanda. Walau tidak lucu, mereka semua tertawa lepas mendengar candaan Paul. Hanya si anak manja yang tak tertawa, dia masih saja bingung mendengar percakapan dalam bahasa Netherland. Kosa kata yang dia kenal belum banyak.

"Hei, ada anak tampan di sini, siapa namamu?" Lucy baru sadar akan keberadaan Peter.

"Peter," jawabnya sambil tertunduk.

Lucy tertawa melihat sikap malu-malu Peter, lalu meneriakkan sebuah nama. "Michael! Michael! Sini, Sayang, ada anak seusiamu di sini! Bermainlah dengannya!" teriaknya sambil menoleh ke arah rumah.

Hati Albertus van Gils terasa tertohok. Mungkin Beatrice dan Peter tidak memahami apa yang sebenarnya baru saja terjadi. Anak seusiamu, itu yang Lucy Greef katakan barusan. Padahal, Albert tahu betul kapan Lucy melahirkan anak keluarga Greef yang bernama Michael, yaitu sembilan tahun

yang lalu. Tapi, di depan Paul dan Lucy dia hanya bisa diam. Bagaimanapun, sikapnya harus sangat santun terhadap dua orang yang dianggap penting itu. Ingin rasanya Albert marah, tapi toh memang anak semata wayangnya bertubuh pendek, tak seperti anak berumur tiga belas tahun.

Seorang anak laki-laki gempal muncul dari balik pintu utama rumah keluarga Greef. Tubuhnya sekitar lima sentimeter lebih tinggi daripada Peter. Dengan kemeja yang tampak kekecilan, anak itu berjalan malas-malasan mendekat ke arah kedua orangtuanya.

"Perkenalkan dirimu pada keluarga van Gils, Michael." Paul meminta anaknya untuk berbicara dan menyebutkan nama.

"Michael Franz Greef," anak itu berkata sambil tersenyum, menatap Albert dan Beatrice van Gils. Lalu, matanya beralih ke arah anak laki-laki yang berdiri di belakang Beatrice.

"Siapa dia?" dia bertanya pada Beatrice.

"Ini anakku, majulah, Sayang, perkenalkan dirimu." Beatrice meminta anaknya untuk maju ke depan.

Anak itu terlihat gugup dan malu-malu, senyumnya agak dipaksakan. "Peter van Gils." Dia mengangkat tangan, kemudian mengulurkannya pada Michael Greef.

Michael menyipitkan mata, seolah sedang mengamati Peter dengan lebih saksama. "Oh, tak perlu berjabat tangan. Ikutlah denganku ke dalam," ujar anak itu dengan angkuh.

Peter agak kaget melihat reaksi anak gendut ini, namun, dia tetap menganggguk dan menuruti ajakan Michael untuk masuk ke rumah.

"Ya, masuklah sana, bermain dengan Michael." Lucy Greef dengan ramah mempersilakan Peter masuk lebih dulu. Beatrice mendorong punggung Peter, dan anak itu pun berlari mengejar Michael yang sudah lebih dulu masuk ke rumah.

"Mamamu cantik juga, ya? Benar kata mamaku soal mamamu," Michael mengawali pembicaraannya dengan Peter.

Yang diajak bicara rupanya merasa sedikit bingung dengan kata-kata anak laki-laki ini. "Maksudmu?" Peter kebingungan.

"Ya, Nyonya Beatrice ternyata memang secantik yang orang-orang katakan, lagi pula keluarganya kaya. Mamaku pernah cerita bahwa istri Tuan van Gils adalah wanita terhormat. Sayang, martabatnya turun karena menikahi Albertus van Gils yang datang dari keluarga biasa-biasa dan berpangkat rendah. Sekarang pun, keluarga kalian harus tinggal di kota kecil, kan? Menyedihkan!" Michael berkata dengan blak-blakan sambil tertawa.

Darah Peter bergolak. Dia geram mendengar seorang anak kecil menghina ibunya. "Kau jangan begitu, ya! Mamaku adalah perempuan yang sangat baik. Apa maksudmu menyebutnya tak terhormat?" dia setengah berteriak.

"Hooooho, tenang, jangan marah dulu. Kau tak boleh marah-marah di rumah ini. Kau tahu kan, apa maksudku?" Michael menatap Peter dengan tatapan sangat licik.

Peter menunduk, memahami kata-kata Michael. Dia sedang berada di rumah keluarga Greef, atasan ayahnya. Jika berbuat macam-macam, maka habislah dia.

"Bagus, kau mengerti rupanya." Michael mengalihkan perhatian ke tumpukan benda yang berada di pojok ruang piano, tempat mereka berada kini. "Ambilkan buku-buku itu, aku sedang ingin bermain piano," Michael memerintah anak itu dengan gaya tak acuh.

"Kau tidak bisa memerintahku seenak hati! Aku ini calon pemimpin!" Peter sangat kesal, dan dia mulai membenci anak laki-laki keluarga Greef itu.

"Apa? Apa kau bilang? Hahahahahahaahahahaha! Sekali lagi, kau bilang apa?" Michael kini tampak geli.

"Aku ini calon pemimpin!" Peter berteriak keras.

Anak laki-laki gempal itu kini tertawa puas, merasa terhibur mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Peter. "Kau ini ternyata jago melucu. Dengar, Kawan, camkan baik-baik. Kau tak akan pernah mungkin bisa menjadi

seorang pemimpin. Kau bukan anak siapa-siapa, dan aku sebenarnya sudah tahu tentangmu dari cerita mamaku. Dia bilang, anak keluarga van Gils tak pandai berbahasa Netherland! Hahahaha, dasar bodoh! Mana mungkin kau bisa memimpin?!" Michael kembali tertawa keras.

Wajah Peter merah padam, sangat marah. Tapi, lagi-lagi dia teringat sang Ayah yang bisa saja membuatnya kembali dihukum jika membalas perlakuan Michael. "Aku tak akan memedulikan kata-katamu lagi. Aku akan pura-pura tak mendengar. Kau sangat jahat, Michael." Peter berjalan dengan kesal ke arah tumpukan buku, dan membawa beberapa buah untuk diserahkan pada Michael.

Begitu Peter meletakkan buku-buku itu, tiba-tiba Michael berdiri dan berjalan keluar, meninggalkan ruang piano. "Mau ke mana?" Peter bertanya pada anak itu.

"Aku tiba-tiba malas main piano," jawab Michael dengan tak acuh.

Peter mengembuskan napasnya dengan keras, lalu terburu-buru mengikuti Michael.

Sekarang mereka berada di ruang bermain Michael. Ruangan itu berukuran sangat luas, dengan berbagai mainan di dalamnya. Sempat tebersit rasa iri dalam hati Peter atas pemandangan yang sedang dia saksikan.

"Kenapa? Kagum ya, melihat semua benda milikku?" Michael menyadari perubahan ekspresi Peter saat melihat koleksi mainannya.

"Tidak, biasa saja." Peter lantas mengubah ekspresinya menjadi sok cuek.

"Ambilkan mobil-mobilan itu!" Michael kembali memerintah, tangannya menunjuk sebuah mainan kayu berbentuk mobil. "Kau hanya boleh melihat, ya, tak boleh ikut memainkan mobil-mobilan milikku," Michael kembali bicara.

Peter benar-benar seperti robot kini. Tanpa memedulikan kata-kata Michael yang menyebalkan, dia berjalan mendekati mobil kayu itu bersiap untuk mengambilnya.

Rupanya, Michael merasa tak puas melihat reaksi Peter. Anak itu memang hanya ingin mempermainkan dan membuat Peter marah. Mulutnya kembali mengeluarkan kalimat-kalimat pedas, hanya untuk memancing kemarahan Peter Van Gils. "Seharusnya kau menikmati hidupmu seperti aku menikmati hidupku sekarang. Tinggal di rumah yang besar, kota yang besar, punya banyak mainan. Betapa bodohnya mamamu, mau saja menikah dengan orang tak berguna seperti papamu. Albertus van Gils hanyalah orang yang bertugas menjaga orang-orang seperti papaku, tak ada bedanya dengan jongos! Kalau musuh datang, maka papamu yang akan mati duluan karena berada di garda paling depan! Saranku sih, seharusnya mamamu pergi saja meninggalkan papamu. Cari suami yang lebih terhormat!" Michael terus menceracau.

Peter benar-benar marah kini. Baru kali ini dia merasa harga dirinya diinjak-injak. Tak bisa lagi menahan emosi, dia berlari menuju mobil-mobilan kayu yang hendak dia ambil. Tangannya memegang mobil-mobilan itu. Bukannya memberikannya kepada Michael, dia malah melempar mobil-mobilan itu ke dinding ruang mainan. Mobil-mobilan itu pecah berhamburan di lantai. "Berhenti menjelekkan keluargaku, Anak Gendut! Kau sangat keterlaluan! Aku akan menjaga keluargaku, terutama mamaku, dari orang-orang jahat sepertimu! Dan jangan pernah sekali-kali lagi memerintahku. Aku adalah pemimpin! Dan kau hanya akan menjadi jongos karena sikapmu yang sangat menyebalkan ini!" Dia berteriak sangat keras, hingga terdengar sampai ruangan lain.

Michael tampak kaget, namun didorong refleks, anak itu berlari ke arah Peter sambil melayangkan tinju, tepat ke wajah Peter. Seketika itu juga, tubuh Peter ambruk. Tak hanya terluka, dia pun pingsan seketika.

Hari itu berakhir dengan sangat buruk, karena keluarga Greef mengusir keluarga van Gils dari kediaman mereka. Albert sangat marah, sementara Beatrice sangat mengkhawatirkan kondisi anaknya yang pingsan dengan darah yang terus bercucuran dari hidung. Sejak saat itu, Albertus van Gils selalu diam seribu bahasa seperti patung di hadapan anaknya.

Dia yang Akan Terus Menunggu

Jika saja aku tak pernah tahu bagaimana kisah masa lalunya, mungkin selamanya aku tak akan suka berada dekat-dekat hantu yang sangat jahil dan nakal ini. Meskipun ayahnya galak, sebenarnya Peter van Gils memiliki masa lalu yang bahagia, tapi berakhir menyedihkan di akhir hayatnya.

Kadang, aku bertanya-tanya, bagaimana jika kehidupan yang seperti itu terjadi kepadaku? Mungkin aku tak akan sekuat dirinya.

Biar bagaimanapun sikap ayahnya pada Peter, sampai detik ini dia selalu saja memuji segala

sesuatu tentang Albertus van Gils. Di matanya selalu tampak sorot kekaguman terhadap Albert yang tak pernah padam. Sebenarnya, dia mungkin sangat merindukan ayahnya, tapi tak tahu harus bagaimana.

Pernah suatu kali dia berkata, "Kupikir setelah mati, kami semua akan berkumpul lagi seperti dulu". Tak ada yang bisa menjelaskan apa pun kepadanya tentang hal itu, termasuk aku yang hanya bisa diam dan ikut bersedih mendengar pernyataannya.

Saat ini, sesekali Peter datang mengunjungiku. Contohnya sekarang, pada saat proses penulisan buku ini. Dia datang hampir tiga kali, bersama Marianne yang sama-sama penasaran atas apa yang akan kubahas di sini. Wajahnya tampak senang, tapi ada kesedihan tersirat di sana. Aku mengerti, dia sangat merindukan kehidupan masa lalunya.

Akhirnya, aku tahu mengapa Peter bisa sangat akrab dengan hantu perempuan bernama Marianne ini. Mungkin karena Marianne mengingatkannya pada sahabat-sahabat baiknya dulu, Suzana dan Renee. Peter memang pernah berkata bahwa dia seperti melihat sosok Suzana dalam diri Marianne. "Suzie memang lebih pendiam dan sopan

daripada Marianne. Tapi, saat sekarang melihat Marianne, aku teringat Suzie ketika sedang marah-marah pada Corie." Peter mengangguk-angguk penuh keyakinan, menceritakan tentang sahabat-sahabatnya kepadaku.

"Oh, jadi kau hanya mau berteman denganku karena aku mirip sahabatmu dulu? Iya?!" Seperti biasa, Marianne si hantu pemarah mulai senewen mendengar perkataan Peter.

Peter tertawa cekikikan, "Lihat, Risa, anak ini sangat pemarah! Persis seperti aku ya?" Peter menunjuk Marianne sambil menatapku. Aku hanya menanggapi segala obrolan mereka dengan ikut tersenyum saja, karena kini Marianne terlihat malu setelah disebut pemarah oleh sahabatnya. Seolah tak terpisahkan, mereka terus-menerus berdua ke sana-ke sini.

Tak usah kuceritakan lagi tentang bagaimana akhir hidupnya, bukan? Kupikir kalian sudah tahu bagaimana akhirnya. Jika memang lupa, baiklah, akan kuulang kembali versi singkatnya, dari sudut pandang lain.

Saat itu, tak lama setelah kepulangan mereka dari rumah keluarga Greef, Albertus van Gils mendapat informasi bahwa Nippon sudah mulai dekat dengan kota kecil tempat mereka berada. Sebagai kota terluar, Albert van Gils memang bertanggung jawab untuk memimpin pasukan yang bertugas melindungi daerah-daerah besar seperti Bandoeng karena di daerah besar banyak pejabat bermukim. O iya, sengaja tak kusebutkan di kota mana sebenarnya keluarga van Gils tinggal karena Peter memang hanya menyebutnya "Kota kecil yang tak jauh dari Bandoeng".

Aku tak mau asal menebak, jadi lebih baik kusebut "kota kecil" saja, seperti keinginannya.

Ada beberapa keluarga Belanda yang tinggal seperti keluarga van Gils di kota itu. Hampir semua kepala keluarganya bekerja di kantor yang sama dengan Albert, dan Albert merupakan seorang komandan yang juga bertugas menjaga keselamatan mereka semua.

Saat Jepang benar-benar telah sampai ke wilayah itu, Albert benar-benar kelimpungan. Apalagi, suatu hari dia mendengar Nippon telah mendatangi sebuah rumah yang digunakan para

nyonya Belanda yang sedang melakukan acara pertemuan rutin. Hampir semua perempuan yang ada di sana diculik oleh mereka, entah dibawa ke mana. Sementara, para prajurit dan anak buahnya sebagian besar berguguran, diserang membabi buta oleh balatentara itu.

Albert sebenarnya sangat berharap istrinya tak ikut dalam pertemuan itu, tapi dia benar-benar lupa apakah tadi pagi Beatrice berencana pergi atau tidak. Kepalanya terlalu memusingkan banyak hal, hingga dia tak ingat apa saja yang dibicarakan sang istri di ruang makan. Masih ada harapan baginya. Mungkin saja Beatrice yang belakangan ini semakin ketakutan pada situasi Hindia Belanda lebih memilih untuk tinggal di rumah dan menjaga anak mereka. Dengan cepat dia berlari menuju rumah, tapi ada rasa takut yang tak bisa dikalahkan oleh harapan. Dan betapa kecewanya dia saat tiba di sana, karena ternyata sejak tadi Beatrice pergi dan ikut dalam pertemuan itu.

Albert berteriak-teriak, memaki orang-orang Jepang itu dengan bahasa Netherland kasar. Dia tidak sadar, ada anaknya yang mengintip dengan ketakutan di balik pintu ruang tamu. Anak itu memberanikan diri keluar

dari sana, meski ketakutan melihat sang ayah berteriak-teriak sambil membawa senapan.

"Papa, di mana Mama?" anak itu terus menanyainya. Diam-diam, hatinya hancur mendengar pertanyaan itu. Dia tak punya jawaban apa pun. Ketakutan baru muncul dalam benaknya, karena dia takut Beatrice mati. Menurut kabar yang dia dengar, Nippon tak segan membunuh jika yang mereka sergap melawan, tak peduli anak kecil, wanita, atau bahkan orang-orang lanjut usia. Dia takut Beatrice melawan dan terbunuh karenanya. Albert kembali berteriak keras, tak memedulikan anaknya yang terus-menerus bertanya tentang keberadaan Beatrice.

Laki-laki itu pergi dari rumah, meninggalkan anak semata wayangnya pada para jongos di rumah. Mungkin dia pikir rumahnya tak akan jadi sasaran orang-orang Jepang itu. Lagi-lagi pikirannya salah, karena ternyata Nippon mencari-mencari dirinya.... Alih-alih menemukan Albert, tentara-tentara Jepang itu malah menemukan seorang anak Belanda, putra tunggal keluarga van Gils.

Sebenarnya, jika saja dia tidak berusaha kabur... mungkin dia akan selamat, dan akan bertemu dengan Beatrice di barak penampungan.

Sayangnya, dia adalah anak keras kepala yang tak bisa diatur. Nyawanya melayang karena tebasan *katana* (pedang panjang senjata samurai) tepat di tengkuknya, saat dia mencoba kabur. Katana milik Nippon yang tak kenal ampun.

"Selamanya, aku akan menunggu Mama datang menjemputku." itu katanya. Entah kapan kesempatan itu tiba, tapi hingga kini dia begitu yakin akan bertemu dengan mamanya yang tak kunjung datang.

Di akhir hayatnya, hubungannya dengan Albert tak begitu bagus. Meski sering memuji Albert, Peter tak pernah berharap laki-laki itu yang akan datang menjemputnya. "Papa selalu membenciku, dia selalu menganggapku bodoh dan idiot," keluhnya lesu.

Entahlah, aku tak tahu apakah keinginannya itu akan terwujud. Jauh di lubuk hati, aku pun mengharapkan hal yang sama, seperti dirinya. Aku ingin sahabat-sahabat kecilku ini bisa berkumpul kembali dengan "Yang mereka tunggu".

Aku saja terkadang lelah melihat mereka terus- menerus seperti ini, bersikap seolah semuanya baik-baik saja. Anak-anak sekecil itu harus menahan beban yang sangat berat, rasanya kadang terlihat tak adil. Tapi, kehidupan dan kematian sama-sama dipenuhi misteri. Manusia sepertiku hanya bisa mengikuti alurnya, tanpa bisa memecahkan misteri-misteri itu.

Walau tak kuceritakan bagaimana kisah-kisah pertemanan kami selanjutnya, semoga rasa rindu kalian terhadap teman-teman kecilku ini bisa terobati. Jika cerita tentang masa kecil Peter ini belum memuaskan rasa penasaran kalian, jangan khawatir. Aku akan menuliskan kisah para sahabatku yang lain. Ini baru buku pertama dari lima buku yang akan kurilis.

Sampai detik ini, jika di antara kalian ada yang bertanya apakah aku masih berteman dengan mereka, aku akan menjawabnya dengan mengangguk mantap dan berkata, "Selamanya aku berteman dengan mereka." Tak peduli intensitas pertemuan kami, kami tetaplah bersahabat.

Mungkin belakangan aku tak begitu peduli pada mereka, tapi sesungguhnya aku masih saja penasaran pada kegiatan-kegiatan yang saat ini mereka jalani.

Hendrick, kau bilang dulu kau seorang anak laki-laki yang disukai banyak anak perempuan di sekolah, ya? Ha! Akan kucari tahu kebenarannya. Di antara yang lain, kau memang yang paling tertutup. Semoga aku bisa mengorek bagaimana kisah masa lalumu nanti. Teman, sampai jumpa di buku berikut, yang menceritakan Hendrick!

Tentang Penulis

Risa Saraswati lahir di Bandung, 24 Februari 1985, dari pasangan Iman Sumantri dan Elly Rawilah. Selain menjadi penulis, anak pertama dari dua bersaudara ini juga berprofesi sebagai vokalis band bernama Sarasvati, juga Pegawai Negeri Sipil di Pemerintahan Kota Bandung.

Sampai detik ini, sudah sembilan buku yang dia tulis. Dalam karier menulisnya, bisa dibilang Risa Saraswati merupakan orang yang sangat produktif, karena dalam setahun bisa dua kali merilis buku baru.

Cerita tentang hantu dan persahabatan Risa dengan sahabat-sahabat tak kasatmatanya memang menjadi favorit para pembaca. Kisah tentang lima hantu Belanda bernama Peter, Hans, Hendrick, William, dan Janshen selalu dinantikan oleh para pembacanya. Karenanya, Risa memberanikan diri untuk menulis kembali kisah tentang anak-anak Belanda ini dalam lima buku berbeda.

"Semoga buku ini bisa menjadi sesuatu yang berarti untuk kalian, para pembaca buku-bukuku. Bukan untuk mengungkit sesuatu yang telah mati, tapi aku hanya ingin mengembalikan memori anak-anak tak berdosa ini, agar hal-hal baiknya senantiasa diingat dan dikenang. Siapa tahu pikiran-pikiran baik kalian terhadap mereka sedikit demi sedikit dapat membantu mereka untuk pulang ...."

www.risasaraswati.com

IG & Twitter: @risa_saraswati

FB: Risa Saraswati

email: saraswatimanagement@yahoo.com

Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),
Kirim kembali buku kamu ke:

Distributor Kawah Media

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

Redaksi Bukune

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 111
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa di hubungi.

Salam,

Redaksi Bukune

Apa kau tahu kalau ada juga hantu yang menyebalkan?
Ada, namanya Peter van Gils!
Anak hantu keturunan bangsawan Belanda itu paling bisa membuatku gemas, kesal, marah, bahkan terkadang takut.

Tidak hanya manusia, empat sahabat gaibku yang lain juga sering kewalahan menghadapi tangan jahat dan sifat 'sok benar'-nya. Namun, suatu malam… kudapati dia murung dan sedih.

"Dia rindu mamanya, Risa…." Begitulah cerita yang kudengar.

Saat itu aku baru sadar, Peter sebenarnya begitu rapuh. Kehidupan di dunia dan kematian yang membuatnya seperti ini. Dibawa jauh dari negerinya, lalu kehilangan ayah yang diidolakan dan ibu yang sangat dicintainya.

Kini, dia mengizinkanku membagi kisah hidupnya dan mengenal dunia Peter lebih dalam….

JL. H. MONTONG NO. 57
CIGANJUR - JAGAKARSA
JAKARTA SELATAN 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
REDAKSI@BUKUNE.COM
WWW.BUKUNE.COM

ISBN 978-602-220-188-5
9 786022 201885
Novel